

**PENGARUH PENDIDIKAN MORAL DAN KOMPETENSI SOSIAL
GURU TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
SMP MANBA'UL ULUM JAKARTA BARAT**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S.2)
untuk memperoleh gelar Magister Bidang Pendidikan (M.Pd)



Oleh:

AHMAD RIFA'I

NIM: 162520005

Pembimbing:

1. Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed
2. Dr. Farizal, MS., MA

**PROGRAM STUDI
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2020 M/1441 H**

ABSTRAK

Ahmad Rifa'i:162520005. Pengaruh pendidikan Moral dan Kompetensi Sosial Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat, Tesis: Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empiric terkait dengan pendidikan moral dan kompetensi sosial guru terhadap pemebentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat secara terpisah maupun simultan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif deskriptif korelasional, yaitu hubungan antara satu dengan beberapa variabel lain dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan regresi secara sistematis. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 89 responden dari total 382 siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta barat. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket atau kuesioner, observasi dan dokumentasi. Jenis analisis yang digunakan adalah analisis korelasi dan regresi yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

Pertama, terdapat pengaruh positif dan signifikan Pendidikan Moral terhadap Pembentukan Karakter di SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai koefisien korelasi (r_{y1}) sebesar 0,835 dan kekuatan pengaruh (koefisien determinasi) R^2 sebesar 0,697 atau 69,7%. regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi $Y = 24,795 + 0,864 X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pendidikan moral akan mempengaruhi peningkatan skor pembentukan karakter siswa sebesar 0,864.

Kedua, terdapat pengaruh positif dan signifikan Kompetensi Sosial Guru terhadap Pembentukan Karakter siswa di SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai koefisien korelasi (r_{y2}) sebesar 0,626 dan kekuatan pengaruh (koefisien determinasi) R^2 sebesar 0,181 atau 18,1%. Analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi $\hat{Y} = 64,048 + 0,700 X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu kompetensi sosial Guru akan mempengaruhi peningkatan skor pembentukan karakter sebesar 0,700.

Ketiga, terdapat pengaruh positif dan signifikan Pendidikan Moral dan Kompetensi Sosial Guru secara bersama-sama terhadap Pembentukan Karakter siswa di SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai koefisien korelasi ($r_{y1.2}$) sebesar 0,842 kekuatan pengaruh (koefisien determinasi) R^2 sebesar 0,709 atau 70,9%. analisis regresi ganda yang dilakukan secara bersama-sama, menunjukkan persamaan regresi $\hat{Y} = 13,666 + 0,817 X_1 + 0,137 X_2$ yang berarti bahwa setiap satu unit peningkatan pendidikan moral dan kompetensi sosial guru akan mempengaruhi peningkatan skor pembentukan karakter siswa sebesar 0,954.

Kata Kunci: Pendidikan Moral, Kompetensi Sosial Guru dan Pembentukan karakter

ABSTRACT

Ahmad Rifa'i: 162520005, The Influence of Moral Education and Teacher Social Competence to Character Building Students of SMP Manba'ul Ulum West Jakarta. Thesis: Islamic Education Management Studies Program College of Science (PTIQ) Jakarta.

This study aims to determine and test empirical data related to the moral education and social competence of teachers on character building Students of SMP Manba'ul Ulum West Jakarta separately or simultaneously. In this study, the authors used a quantitative descriptive correlational method, which is the relationship between one and several other variables expressed by the magnitude of the correlation coefficient and systematic regression. The sample of this research was 89 respondents from a total of 382 students of SMP Manba'ul Ulum West Jakarta. Data collection was carried out using a questionnaire, observation and documentation. The type of analysis used is correlation and regression analysis which is described descriptively. The results of this study indicate that:

First, there is a positive and significant influence of Moral Education on Character Building in SMP Manba'ul Ulum West Jakarta. This is evidenced by the results of the correlation coefficient (r_{y1}) of 0,835 and the strength of influence (coefficient of determination) R^2 of 0,697 or 69,7%. Simple regression, showing a regression equation $Y = 24,795 + 0,864 X_1$, which means that each increase in one unit of moral education scores will affect an increase in the students' character formation score of 0,864.

Second, there is a positive and significant influence of Teacher's Social Competence on the Character Building of students in SMP Manba'ul Ulum West Jakarta. This is evidenced by the results of the correlation coefficient (r_{y2}) of 0,626 and the strength of influence (coefficient of determination) R^2 of 0,181 or 18,1%. Simple regression analysis, showed a regression equation $\hat{Y} = 64,048 + 0,700 X_2$, which means that each increase in one social competence of teachers will affect an increase in character formation score of 0,700.

Third, there is a positive and significant influence of Moral Education and Social Competence of Teachers together on the Character Building of students in SMP Manba'ul Ulum West Jakarta. This is evidenced by the results of the correlation coefficient ($r_{y1.2}$) of 0,842 and the strength of influence (coefficient of determination) R^2 of 0,709 or 70,9%. multiple regression analysis conducted jointly, showed a regression equation $\hat{Y} = 13,666 + 0,817 X_1 + 0,137 X_2$ which means that every single unit of improvement in moral education and social competence of teachers will influence an increase in student character formation scores of 0,954.

Keywords: Moral Education, Teacher Social Competence and Character Building.

المخلص

أحمد الرفاعي: ١٦٢٥٢٠٠٠٥، تأثير التربية الأخلاقية والكفاءة الاجتماعية للمعلمين على بناء الشخصية لطلاب المدرسة المتوسطة منبع العلوم جاكرتا وسط، الأطروحة: ماجستير برنامج دراسة إدارة التعليم الاسلامي بجامعة علوم القرآن جاكرتا.

هدفت هذه الدراسة إلى تحديد واختبار البيانات التجريبية المتعلقة بالتعليم الأخلاقي والكفاءة الاجتماعية للمعلمين حول تشكيل شخصية طلاب مدرسة لطلاب المدرسة المتوسطة منبع العلوم جاكرتا وسط بشكل منفصل أو في وقت واحد. في هذه الدراسة، استخدم المؤلفون طريقة ارتباطية وصفية كمية، وهي العلاقة بين متغير واحد والعديد من المتغيرات الأخرى المعبر عنها بحجم معامل الارتباط والانحدار المنهجي. كانت عينة هذا البحث ٨٩ مستجيباً من إجمالي ٣٨٢ طالباً من مدرسة المتوسطة منبع العلوم جاكرتا وسط. تم جمع البيانات باستخدام الاستبيان أو الاستبيان والملاحظة والتوثيق. نوع التحليل المستخدم هو الارتباط وتحليل الانحدار الموصوف بشكل وصفي. تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي:

أولاً ، هناك تأثير إيجابي وكبير للتعليم الأخلاقي على بناء الشخصية في مدرسة المتوسطة منبع العلوم جاكرتا وسط الإعدادية. ويتجلى ذلك في نتائج معامل الارتباط (r_{y1}) البالغ ٠.٨٣٥ وقوة التأثير (معامل التحديد) R^2 يساوي ٠.٦٩٧ أو ٦٩.٧٪. انحدار بسيط ، يظهر معادلة الانحدار $\hat{Y} = 24,795 + X_{10,864}$ ، مما يعني أن كل زيادة في وحدة واحدة من درجات التعليم الأخلاقي ستؤثر على زيادة في درجة تكوين شخصية الطلاب ٠.٨٦٤.

ثانياً ، هناك تأثير إيجابي وكبير للكفاءة الاجتماعية للمعلم على بناء الشخصية للطلاب في مدرسة المتوسطة منبع العلوم جاكرتا وسط. ويتجلى ذلك في نتائج معامل الارتباط (r_{y2}) من ٠.٤٢٦ وقوة التأثير (معامل التحديد) R^2 يساوي ٠.١٨١ أو ١٨,٨٪. أظهر تحليل الانحدار البسيط معادلة الانحدار $\hat{Y} = 64,048 + X_{20,700}$ ، مما يعني أن كل زيادة في الكفاءة الاجتماعية للمعلمين ستؤثر على زيادة في درجة تكوين الشخصية ٠.٧٠٠.

ثالثاً، هناك تأثير إيجابي وكبير للتعليم الأخلاقي والكفاءة الاجتماعية للمعلمين معاً على بناء الشخصية للطلاب في مدرسة المتوسطة منبع العلوم جاكرتا وسط. ويتجلى ذلك في نتائج معامل الارتباط ($r_{y1.2}$) من ٠.٨٤٢ ويتجلى ذلك في حجم التأثير (معامل التحديد) R^2 يساوي ٠.٧٠٩ أو ٧٠,٩٪. وأظهر تحليل الانحدار المتعدد الذي تم إجراؤه معاً، معادلة الانحدار $\hat{Y} = 13,666 + X_1 0,817 + X_2 0,137$ مما يعني أن كل وحدة من التحسينات في التعليم الأخلاقي والكفاءة الاجتماعية للمعلمين ستؤثر على زيادة في درجات تشكيل شخصية الطالب ٠,٩٥٤.

الكلمات المفتاحية: التربية الأخلاقية ، الكفاءة الاجتماعية للمعلم وبناء الشخصية

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Nama : Ahmad Rifa'i
Nomor Induk Mahasiswa : 162520005
Program Studi : Magister Pendidikan Islam
Kosentrasi : Pendidikan Dasar dan Menengah
Judul Tesis : Pengaruh Pendidikan Moral dan Kompetensi Sosial Guru terhadap Pembentukan Karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat.

Menyatakan Bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri, apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (Plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 10 Juni 2020



TANDA PERSETUJUAN TESIS

**PENGARUH PENDIDIKAN MORAL DAN KOMPETENSI
SOSIAL GURU TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER
SISWA SMP MANBA'UL ULUM JAKARTA BARAT**

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
untuk Memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Disusun Oleh:
Ahmad Rifa'i
Nim: 162520005

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya
diujikan.

Jakarta, 28 Juni 2020

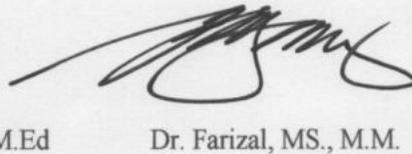
Menyetujui,

Pembimbing I ,

Pembimbing II,

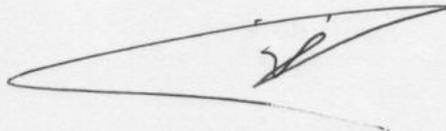


Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed



Dr. Farizal, MS., M.M.

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Islam
Kosentrasi Manajemen Pendidikan Islam



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

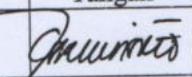
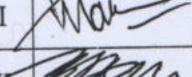
TANDA PENGESAHAN TESIS

Pengaruh Pendidikan Moral Dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap
Pembentukan Karakter Siswa Smp Manba'ul Ulum Jakarta Barat

Disusun Oleh:

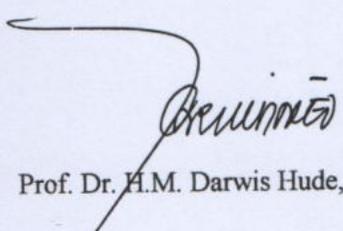
Nama : Ahmad Rifa'i
Nim : 162520005
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Kosentrasi : Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
28 Juli 2020

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/Penguji I	
3	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Anggota/Penguji II	
4	Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed.	Anggota/Pembimbing I	
5	Dr. Farizal, MS., M.M.	Anggota/Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 26 Agustus 2020

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	Te dan Es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	Ha (dengan garis dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	<u>S</u>	Es (dengan garis dibawah)
ض	Dad	<u>D</u>	De (dengan garis dibawah)

ط	Tho	<u>T</u>	Te (dengan garis dibawah)
ظ	Za	<u>Z</u>	Zet (dengan garis dibawah)
ع	'ain	‘	Apostrof terbaik
غ	Ghain	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	H	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) (yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I

ا

Dammah

U

U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يـ	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
وـ	Fathah dan Wau	Au	A dan U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أ... آ...	Fathah dan Alif atau Ya	a	a dan garis diatas
ئ	kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
و	Dammah dan wau	u	u dan garis di atas

4. Ta marbutah

Transliterasi untuk *ta'marbutah* ada dua, yaitu: *ta'marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta'marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:
raudah al-afal
al-madinah al-fadilah
al-hikmah

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), ّ dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*..

Contoh:

Rabbana

al-haqq

al-hajj

'aduwwun

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), عِ maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh :

'Ali (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

'Arabi> (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

al-syamsu (bukan *asy-syamsu*)

al-zalزالah (*az-zalزالah*)

al-falsafah

al-biladu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

ta'muruna

al-nau'

Syaiun

Umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Zilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-'Ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata 'Allah' yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh : *dinullah* *billah*

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

hum fi rohmatillah

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa ma Muhammadun illa rasul
Inna awwala baitin wudi 'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan
Syahru Ramadan al-lazi unzila fih al-Qur'an
Al-Gazali
Al-Munqiz min al-Dalal*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wa Sallam*, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
4. Dosen Pembimbing Tesis I, Dr.H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed, dan Dosen Pembimbing II, Dr. Farizal, MS., M.M. yang telah

menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
6. Kepada Segenap Civitas Akademika Institut PTIQ Jakarta, para Dosen yang telah memberikan ilmu, fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
7. Kepala Sekolah SMP Manba'ul Ulum, H. Sadeli, M.Pd.I yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti di instansi yang bapak pimpin.
8. Kepada Dewan Guru, TU dan segenap civitas SMP Manba'ul Ulum yang telah membantu penulis dalam penelitian ini.
9. Kepada Kedua Orang Tua yang telah memberikan dukungan baik moral maupun materil dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.
10. Kepada teman-teman MPI angkatan tahun 2016 yang memberikan support dan dorongan untuk menyelesaikan tesis ini.
11. Kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan tesis.

Hanya harapan dan do'a semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan penulisan tesis ini.

Akhirnya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, sehingga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta bagi para pembaca yang ingin melakukan penelitian.

Jakarta, 28 Juni 2020
Penulis

Ahmad Rifa'i

DAFTAR ISI

Judul Tesis.....	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Tanda Persetujuan Tesis.....	xi
Tanda Pengesahan Tesis	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xxi
Daftar Isi	xxiii
Daftar Gambar	xxvii
Daftar Tabel	xxviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Pembatasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian.....	15
G. Sistematika Penulisan	16

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Landasan Teori.....	19
1. Pendidikan Karakter	19
a. Pengertian Pendidikan	19
b. Teori Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona.....	25
c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter.....	28
d. Langkah-langkah Pembentukan Karakter	32
e. Indikator Pendidikan Karakter	33
f. Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter	42
g. Karakter Dalam Perspektif Islam.....	45
2. Pendidikan Moral.....	48
a. Pengertian Moral.....	48
b. Fungsi Moral.....	49
c. Teori Pendidikan Moral Menurut Lawrence Kohlberg	50
d. Pendidikan Moral di Sekolah.....	53
e. Penanaman Nilai Moral di Sekolah	55
f. Indikator Pendidikan Moral.....	59
g. Moral Dalam Pespektif Islam.....	66
2. Kompetensi Sosial Guru	68
a. Pengertian Kompetensi Sosial.....	68
b. Karakteristik Kompetensi Sosial.....	74
c. Komponen Kompetensi Sosial.....	81
d. Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial	85
e. Indikator Kompetensi Sosial	91
f. Kompetensi Sosial Dalam perspektif Islam.....	92
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	96
C. Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Penelitian	98
D. Hipotesis	100

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	103
B. Populasi dan Sampel	104
C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran	107
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	109
E. Jenis Data Penelitian.....	110
F. Sifat Data Penelitian	111
G. Sumber Data.....	111
H. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	111
I. Uji Validitas dan Reabilitas.....	123

J. Teknik Analisis Data	125
K. Waktu dan Tempat Penelitian	135
L. Jadwal Penelitian	135

BAB IV DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian.....	137
1. Letak Geografis SMP Manba'ul Ulum	137
2. Sejarah SMP Manba'ul Ulum	138
3. Visi dan Misi SMP Manba'ul Ulum	138
4. Kurikulum SMP Manba'ul Ulum	139
5. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan	140
6. Fasilitas SMP Manba'ul Ulum.....	142
7. Keadaan Siswa SMP Manba'ul Ulum	143
B. Analisis Butir Soal	143
1. Pembentukan karakter.....	143
2. Pendidikan Moral.....	157
3. Kompetensi Sosial Guru	172
C. Analisis Deskripsi Data Hasil Penelitian	187
1. Variabel Pembentukan Karakter	188
2. Variabel Pendidikan Moral	190
3. Variabel Kompetensi sosial Guru	193
D. Uji Prasyarat Analisis Data	195
1. Uji Linieritas Persamaan Regresi.....	196
2. Uji Normalitas Galat Taksiran	198
3. Uji Homogenitas Varians kelompok.....	202
E. Uji Hipotesis Penelitian.....	205
1. Pengaruh Variabel X_1 terhadap X_2	207
2. Pengaruh Variabel X_2 terhadap Y	210
3. Pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap Y	212
F. Pembahasan Hasil Penelitian.....	216
G. Keterbatasan Penelitian.....	225

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	227
B. Implikasi Hasil Penelitian	228
C. Saran.....	228

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

3.1 Kerangka Model Ganda Dua Variabel Indevenden	108
4.1 Histogram skor Pembentukan Karakter	190
4.2 Histogram skor Pendidikan Moral	192
4.3 Histogram skor Kompetensi Sosial Guru	195
4.4 Heteroskedastisitas $Y-X_1$	203
4.5 Heteroskedastisitas $Y-X_2$	203
4.6 Heteroskedastisitas $Y-X_1$ dan X_2	204
4.7 Diagram Pencar $Y-X_1$	209
4.8 Diagram Pencar $Y-X_2$	212

DAFTAR TABEL

3.1 Data Siswa SMP Manba'ul Ulum	105
3.2 Skala Linkert	108
3.3 Kisi-kisi Instrumen Pembentukan Karakter	113
3.4 Kisi-kisi Instrumen Pendidikan Moral	115
3.5 Kisi-kisi Instrumen Kompetensi Sosial Guru	116
3.6 Hasil Uji Validitas Pembentukan Karakter	118
3.7 Hasil Uji Validitas Pendidikan Moral	120
3.8 Hasil Uji Validitas Kompetensi Sosial Guru	122
3.9 Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis	136
4.1 Kurikulum SMP Manba'ul Ulum.....	139
4.2 Daftar Guru dan karyawan SMP Manba'ul Ulum	140
4.3 Data Sarana dan Prasarana SMP Manba'ul Ulum	141
4.4 Data Deskripsi Pembentukan Karakter (Y).....	188
4.5 Kriteria taraf perkembangan Variabel.....	189
4.6 Distribusi Frekuensi Skor pembentukan karakter (Y).....	189
4.7 Data Deskripsi Pendidikan Moral (X_1)	191
4.8 Kriteria taraf perkembangan Variabel.....	191
4.9 Distribusi Frekuensi Skor Pendidikan Moral (X_1)	192
4.10 Data Deskripsi Kompetensi Sosial Guru (X_2).....	193
4.11 Kriteria taraf Perkembangan Variabel	194
4.12 Distribusi Frekuensi Skor Kompetensi Sosial Guru (X_2)	194
4.13 Anova Y- X_1	196
4.14 Anova Y- X_2	197

4.15 Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1	198
4.16 Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2	200
4.17 Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 dan X_2	201
4.18 Kekuatan Pengaruh X_1 atas Y	207
4.19 Besarnya Pengaruh X_1 atas Y	208
4.20 Arah Pengaruh X_1 atas Y	209
4.21 Kekuatan Pengaruh X_2 atas Y	210
4.22 Besarnya pengaruh X_2 atas Y.....	211
4.23 Arah Pengaruh X_2 atas Y	211
4.24 kekuatan Pengaruh X_1 dan X_2 atas Y.....	213
4.25 Besarnya Pengaruh X_1 dan X_2 atas Y.....	213
4.26 Arah Pengaruh X_1 dan X_2 atas Y	214

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan dan kekuatan suatu bangsa tidak hanya pada melimpahnya kekayaan alam dan seberapa hebat kecanggihan alat-alat yang dimilikinya. Akan tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya.¹

Dengan sumber daya manusia yang berkualitas bangsa ini akan mampu mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam dengan sebaik-baiknya, serta dapat menjalankan dan menciptakan alat-alat tersebut. Untuk mewujudkan terciptanya sumber daya manusia berkualitas salah satu proses yang dilakukan adalah melalui pendidikan.²

Pendidikan adalah proses pematangan kualitas hidup, melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup. Serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar.³ Oleh karenanya, pendidikan diyakini

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012, hal. 3.

² Syafruddin, *Efektifitas Kebijakan Pendidikan: Konsep, Strategi dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 6.

³ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 2.

sebagai wahana yang dapat menghantarkan manusia untuk dapat menunaikan segala tugasnya sebagai manusia yang berkedudukan sebagai kholifah di muka bumi.

Pendidikan di Indonesia diatur oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003. Dalam UU pasal pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa: "*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dengan aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan darinya, masyarakat, bangsa dan Negara.*"⁴

Dari pasal tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan adalah sebagai penuntun, pembimbing dan petunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang sebenarnya, sehingga mereka dapat tumbuh, bersaing dan mempertahankan kehidupannya di masa depan yang penuh dengan tantangan dan perubahan.⁵ Pendidikan sebagaimana di ungkapkan diatas, berarti upaya menyiapkan generasi yang mempunyai sumber daya manusia yang unggul.

Indikator SDM unggul yang menjadi harapan bangsa Indonesia tercantum dalam tujuan pendidikan nasional, sebagaimana dituangkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sitem Pendidikan Nasional pada fungsi dan tujuan pendidikan menyatakan bahwa : *Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*⁶

Secara lebih terperinci dapat di uraikan sumber daya manusia yang unggul adalah sumber daya manusia yang memiliki karakter beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sumber daya manusia dengan karakter diatas diharapkan mampu menghadapi dan menyelesaikan bebagai persoalan yang ada di Negara ini.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta, CV: Karya Gemilang, 2008. hal. 112.

⁵ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan berdaya Saing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 2.

⁶ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia*, Bandung: Fukusindo Mandiri, 2012, hal. 6.

Pendidikan merupakan alternatif pemecahan untuk mengatasi atau paling tidak mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa tersebut. Pendidikan merupakan alternatif pemecahan yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspeknya yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Dampak dari mengatasi persoalan budaya dan karakter bangsa dengan melalui pendidikan ini tidak akan segera dapat dirasakan, namun dalam jangka panjang akan memiliki dampak dan daya tahan yang kuat dimasyarakat. Atas dasar pemikiran tersebut pembangunan pendidikan budaya dan karakter bangsa sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa dimasa mendatang.⁷

Sejalan dengan itu, prinsip penyelenggaraan pendidikan menurut pasal 4 undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, diselenggarakannya sebagai suatu kesatuan yang sistematis dengan system terbuka dan multi makna pendidikan multi makna, sebagaimana dalam penjelasan atas pasal tersebut adalah proses pendidikan yang diselenggarakan dengan berorientasi pemberdayaan, pembudayaan, pembentukan watak dan kepribadian, serta berbasis kecakapan hidup. Namun tampaknya upaya pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan institusi pembina lain belum sepenuhnya mengarahkan dan mencurahkan perhatian secara komprehensif pada upaya pencapaian tujuan Pendidikan Nasional.⁸

Lebih lanjut peraturan pemerintah republik Indonesia No 19 Tahun 2005, yang telah diubah dengan peraturan pemerintah No 32 Nomor 2014 tentang standar Nasional Pendidikan, menyatakan bahwa kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian harus diamalkan sehari-hari oleh peserta didik di dalam dan luar sekolah. Dengan contoh pengamalan di berikan oleh setiap pendidik dalam interaksi sosialnya, serta di kembangkan menjadi bagian dari budaya sekolah Untuk menghasilkan manusia yang utuh, sesuai dengan tujuan pendidikan.⁹

Tugas utama dari pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan

⁷ KEMENDIKBUD, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Kepala Pusat Kurikulum, 2010, hal.2.

⁸ Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Bumi Aksara, 2014, hal. 35.

⁹ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Pasal 4, Ayat 1.

aspek-aspek pribadi manusia baik jasmani maupun rohani, hal tersebut tidak lepas dari realitas diri dan alam lingkungannya seperti yang terjadi pada masa modern yaitu masa industrial dan informasi yang pengaruhnya sangat cepat.

Perkembangan teknologi saat ini, telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menjadi alternatif penyelesaian masalah kehidupan sehari-hari, namun pada kondisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut kurang mampu menumbuhkan moralitas, bahkan dekadensi moral yang benar-benar berada pada taraf yang memprihatinkan seperti terjadinya penyelewengan, penipuan, permusuhan, penindasan, saling menjatuhkan, menjilat, mengambil hak orang lain secara paksa dan sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan tercela yang lain.¹⁰

Diantara akibat negatif dari era global ini, ialah nilai-nilai spiritualitas agama menjadi momok dalam kehidupan, agama hanya untuk akhirat, sementara urusan dunia tidak berkaitan dengan agama. Sebagian masyarakat menjauh dari nilai-nilai agama, nilai-nilai sosial budaya dan nilai-nilai falsafah bangsa. Menurut Mudji Sutrisno, sisi negatif dari globalisasi ialah: (1) kecenderungan untuk massifikasi, penyeragaman manusia dalam kerangka teknis, sistem industri yang menempatkan semua orang sebagai mesin atau sekrup dari sebuah sistem teknis rasional; (2) *sekularisme*, yang berarti tidak diakuinya lagi adanya ruang nafas buat yang Ilahi, atau dimensi religius dalam hidup kita; (3) orientasi nilainya yang menomorsatukan *instant solution*, resep jawaban tepat, cepat, langsung.¹¹

Kemerosotan moral atau yang sering kita dengar dengan istilah *dekadensi moral* sekarang ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa. Orang tua, guru, dan beberapa pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku di luar batas kesopanan dan kesusilaan, semisal: mabuk-mabukan, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan dan seks bebas, bergaya hidup *hedonis*, *hippies* dan sebagainya. Dengan begitu, bukanlah tanpa bukti untuk mengatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki konsekuensi logis terciptanya kondisi yang

¹⁰ T. Newcomb, *Psycology Sosial*, di terjeahkan oleh Joesef Noorjirwan dkk, Bandung: CV. Diponegoro, 1985. Hal. 19.

¹¹ Prayitno dan Manullang, Belferik, *Pendidikan karakter dalam Pembanguna Bangsa*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011, hal. 27.

mencerminkan kemerosotan *akhlak* (dekadensi moral).¹² Menurut Zakiah Daradjat kejadian sebagaimana di paparkan diatas disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi cara berfikir manusia modern. Factor-faktor penyebab kejadian tersebut anatara lain kebutuhan hidup yang semakin meningkat, rasa individualistis dan egois, persaingan dalam hidup, keadaan yang tidak stabil, dan terlepasnya pengetahuan darinilai-nilai agama.¹³

Berangkat dari fenomena diatas dapat dilihat begitu pentingnya peran moral dalam kehidupan manusia pada zaman modern yaitu berperan sebagai air untuk yang gersang dan kehausan akan moral dan etika hidup. Adapun pengertian moral adalah ajaran tentang baik buruk dari sebuah perbuatan, yang dihubungkan dengan manusia sebagai individu dan manusia sebagai masyarakat.¹⁴ Sedangkan moral sendiri berasal dari kata *mores* (latin) yang berarti adat kebiasaan, sedangkan dalam bahasa indonesia moral adalah susila. Adapun pengertian secara istilah adalah ide-ide umum yang berkaitan dengan perbuatan layak, wajar dan baik yang sesuai dengan adat kebiasaan dan kultur yang berlaku. Maksudnya manusia bisa dikatakan bermoral jika dapat berlaku baik sesuai dengan kebiasaan atau adat yang telah berlaku di lingkungan masyarakatnya.¹⁵

Manusia dapat mengakui baik dan buruk berdasarkan pengetahuannya, hal ini dinamakan kesadaran moral atau moralitas. Dalam memilih manusia haruslah ada kesadaran moral karena sebelum ia memilih harusnya ia tau apa yang akan dipilihnya, kapan dan bagaimana kesadaran muncul itu tergantung psikologi nya. Oleh karena itu kesadaran timbul dan berkembangnya juga berbeda dengan kesadaran yang lain, yaitu pengetahuan manusia. Makin besar kesadaran manusia tentang baik dan buruk makin besar pula moralitasnya. Moralitas tidak statis, ia berkembang maka manusia dapat dipengaruhi untuk mengembangkan moralitasnya.¹⁶

Unsur-unsur kesadaran menurut Von Magnis menyebutkan tiga kesadaran moral yaitu: 1). *perasaan* yaitu keharusan untuk melakukan perbuatan yang bermoral itu ada yang terjadi pada setiap hati sanubari manusia, siapa pun, dimana pun dan kapan pun. 2). *Rasionalitas*

¹²Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Gramedia, 2012. Hal. 141.

¹³Zakiah Daradjat, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017, hal. 10.

¹⁴Muslich KS, *Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2006, hal. 187.

¹⁵Hamzah Tualeka,dkk, *Akhlak Tasawuf*, Surabaya: IAIN SA Press, 2011, hal. 62.

¹⁶Poedjawijatna, *Manusia dengan Alamnya:Filsafat Manusia*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1998, hal. 130.

kesadaran moral dapat dikatakan rasional karena dapat berlaku umum, dan terbuka bagi penalaran dan penyangkalan, maksudnya manusia meyakini bahwa akan sampai pada pendapat yang sama sebagai suatu masalah moral, asalkan manusia bebas dari paksaan dan tekanan, tidak mencari keuntungan sendiri, tidak berpihak, berlaku umum. 3). *Kebebasan*, seseorang bebas untuk mentaatinya, Bebas dalam menentukan prilakunya dan dalam penentuan itu tercermin nilai manusia itu sendiri.¹⁷

Mengingat pada masa sekarang yaitu masa materialistis semuanya diukur oleh materi hal itu dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi sehingga banyak menimbulkan perbuatan asusila dibelahan Dunia. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu : 1). Longgarnya pegangan terhadap agama, yakni dengan adanya ketergantungan terhadap hasil ilmu pengetahuan maka itu mengakibatkan keyakinan dan kepercayaan kepadanya tinggal simbol belaka, larangan-larangan dan perintah sudah tidak indahkan kembali. Karena hilangnya kekuatan pengontrol yang ada pada dirinya. Yang ada hanya tinggal pengontrol dari masyarakat dari hukum dan peraturannya. Sehingga jika terlepas dari pengontrol masyarakat maka dengan mudahnya dia berani melanggar peraturan-peraturan dan hukum-hukum sosial itu. 2). Kurang efektif dalam pembinaan moral di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pembinaan masih sebatas ilmu pengetahuan, namun praktek dan kebiasaan penanaman sikap masih kurang. 3). Derasnya arus budaya materialistis, hedonistis dan sekularistis. Mengingat banyak ditemukan perbuatan asusila yang terjadi pada kaum remaja seperti mengantongi obat-obatan terlarang, alat-alat kontrasepsi seperti kondom dan benda-benda tajam yang semuanya dapat menyebabkan rusaknya moral. 4). Belum adanya kemauan dan tindakan tegas dari pemerintah untuk mengadakan pembinaan dan memperbaiki moral bangsa, sebagaimana akibat yang sudah banyak terjadi seperti ulah para petinggi dan penguasa yang saling berebutan kedudukan, peluang, kekayaan dan sebagainya sehingga mudah sekali jika terjadi praktek korupsi, kolusi dan nepotisme.¹⁸

Krisis-krisis moral tersebut tidak hanya dapat ditemukan di kalangan orang petinggi dan pejabat yang korup, tapi juga telah menular ke segenap lapisan masyarakat seperti membuat kwitansi atau surat pertanggungjawaban (SPJ) palsu ditemukan di setiap proyek dan kegiatan, tidak suka kerja keras, tidak teliti, tidak mementingkan kualitas, suka melanggar peraturan (seperti di jalan raya, dikantor, di

¹⁷ A. Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, hal. 54.

¹⁸ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2003, hal. 191.

ruang ujian dan sebagainya), tidak berani menyatakan kebenaran, tidak punya inisiatif, merasa biasa dengan penipuan, tidak mempertahankan harga diri, dan tidak jujur, itu semua sudah ditemukan dimana-mana. Semuanya sudah menjadi fenomena sosial, penyakit masyarakat, penyakit budaya atau krisis mentalitas bangsa. Penyakit tersebut perlu direformasi, dan dirubah ulang kembali ke fitrah manusia aslinya dan hal ini tidak lepas dari peran aktif lembaga pendidikan yang akhirnya akan membimbing dan menanamkan ilmu pengetahuan terutama dalam pembentukan moral dan karakter yang baik bagi dirinya, masyarakat dan bangsa.¹⁹

Wacana diatas sudah muncul sejak awal abad dua puluhan sehingga pemerintah mengeluarkan kelonggarannya dalam dunia pendidikan yaitu dengan munculnya lembaga madrasah sebagai wadah untuk menciptakan manusia yang berakhlak dan berbudi pekerti yang baik, Karena peserta didik bukan hanya dibebankan pada materi ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga dibebankan materi agama yang tidak kalah pentingnya.²⁰ Maka tidaklah heran jika terjadi wacana di lingkungan masyarakat bahwa jika anak-anaknya di masukkan ke Madrasah maka hasilnya akan dijamin dapat menjadi insan yang menguasai dua bidang ilmu pengetahuan yaitu umum dan agama selain itu juga dapat mewujudkan manusia yang bijak, berbudi pekerti luhur, bermoral, dan menjadi manusia yang taat pada agama.²¹

Seiring dengan arus globalisasi yang telah masuk dalam seluruh relung kehidupan, pembangunan karakter dirasa mendesak untuk dikaji dan untuk diimplementasikan di sekolah. Di era global seperti sekarang ini, ancaman hilangnya karakter semakin nyata. Nilai-nilai karakter yang luhur tergerus oleh arus globalisasi, utamanya kesalahan dalam memahami makna kebebasan sebagai sebuah demokrasi dan rendahnya filosofi teknologi. Kemajuan teknologi adalah pisau bermata dua, di satu sisi memberi kemudahan bagi umat manusia, di sisi lain memberi dampak negatif jika disalahgunakan.²²

Bagi banyak peserta didik, nilai teknologi telah bergeser, dari alat untuk memudahkan dan membuat kenyamanan hidup menjadi bagian dari prasyarat pergaulan dan simbol-simbol kelas sosial. Pendidikan karakter yang kita laksanakan memang tidak serta merta akan menampakkan bentuk atau hasil, tetapi merupakan proses panjang.

¹⁹ Bustanuddin Agus, *Islam dan Pembangunan: Islam dan Muslim*. Jakarta,... hal. 20.

²⁰ Mohammad Takdir, *Gagalnya Pendidikan Karakter*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014. hal.19.

²¹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012. hal. 35.

²² Barnawi, M. Arifin, *Stratrgi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016, hal. 17.

namun, pelaksanaan pendidikan karakter di negara ini dapat menjadi pemicu agar kita segera melaksanakan pendidikan karakter ini.²³ Bagi pendidik, pendidikan karakter membantu pendidik dalam memenuhi tanggung jawab fundamental mereka, yakni mempersiapkan masa depan anak-anak dengan meningkatkan kepedulian, hormat, dan iklim berprestasi di sekolah.²⁴

Masalah pendidikan yang kompleks ini menuntut usaha keras dan kemauan yang kuat untuk penanggulangan. Pengalaman dan pemecahan masalah pendidikan yang telah biasa kita lakukan perlu ditingkatkan dengan cara-cara baru yang mulai diusahakan. Adanya proses pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi sangat diperlukan mengingat akan keterbatasan dana pendidikan. Dalam hal ini dibarengi juga dengan kemajuan teknologi diharapkan dapat memberikan pengaruh positif bagi kemajuan pendidikan.²⁵

Pendidikan di sekolah seharusnya memang bukan sekedar memberikan berbagai macam pengetahuan, melainkan pula harus bisa membentuk karakter peserta didiknya. Aspek ini penting untuk direnungkan bersama karena realitas selama ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memang kurang mendapatkan apresiasi dan perhatian memadai. Konsentrasi guru lebih pada bagaimana peserta didik mendapatkan nilai yang memuaskan secara akademis.²⁶

Sebaliknya, persepsi masyarakat dan wacana yang sedang hidup sampai sekarangpun terhadap sekolah umum masih melekat baik dibenak pikirannya yaitu mereka masih memandang sebelah mata dan masih belum menemukan kemantapan hati, jika memasukkan anak-anaknya di sekolah umum mengingat seringnya terjadi ulah yang tidak baik dan amoral pada anak sekolah umum karena kurangnya penanaman dan pembimbingannya terhadap karakter manusia beragama.²⁷

Dalam hal ini, tentu saja diperlukan adanya tenaga pendidik yang profesional yakni guru tingkat disekolah dasar, sekolah menengah dan dosen di perguruan tinggi sebagaimana yang tersirat dalam UU Sisdiknas bab XI pasal 29 ayat 2 yang berbunyi “ pendidik merupakan tenaga

²³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 2.

²⁴ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 40.

²⁵ Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal.3.

²⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,... hal. 12.

²⁷ Thomas Lickona, *Mendidik untuk membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016. hal.17.

profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta pengabdian kepada masyarakat.²⁸

Guru adalah profesi yang unik karena begitu banyaknya kompetensi yang harus mereka miliki dalam melaksanakan tugasnya mempersiapkan generasi yang akan datang. Sebuah generasi yang tentu saja memiliki tantangan profesi dan budaya sosial yang berbeda dengan sang guru sendiri. Sukses atau tidaknya guru dalam melaksanakan tugas tergantung pada mereka sendiri. Sebab kewenangan rancangan program kulikuler, ekstra kulikuler, merupakan kewenangan sekolah yang dikembangkan oleh guru. Oleh sebab itu guru harus memiliki kompetensi profesional yang sesuai dengan bidang tugasnya agar mampu mengembangkan kurikulum, menyusun bahan ajar dengan baik, baik berbentuk modul, buku teks maupun lembar kerja peserta didik. Bersamaan dengan itu, guru harus mengembangkan suasana belajar yang dinamis dengan tetap menghargai para peserta didiknya agar mereka optimal dalam belajar. Dalam melaksanakan tugasnya, setiap guru harus memiliki integritas yang kuat dan profesi keguruannya sekaligus menyakini bahwa profesinya sebagai guru merupakan pilihan yang terbaik. Dengan begitu guru bisa bekerja total untuk profesinya, bahkan dia juga harus mampu menyakinkan orang lain untuk mendukung program-program akademiknya, baik dari kolega sesama pengelola maupun para peserta didiknya.²⁹

Sesuai dengan system pendidikan Nasional, kewajiban seorang guru/pendidik adalah *pertama*, menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis. *Kedua*, mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan. *Ketiga*, memberi teladan. *Keempat*, menjaga nama baik lembaga profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.³⁰

Dalam menentukan keberhasilan peserta didik, seorang pendidik dituntut untuk memenuhi standar kompetensi agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara optimal, efektif, dan efisien. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang standar pendidik dan tenaga kependidikan pasal 28 ayat 1 menjelaskan bahwa “pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen

²⁸ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990, hal. 11.

²⁹ Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, Depok: Kencana, 2017, hal. 258.

³⁰ Udhin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2009, Cet.I, hal. 43.

pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.³¹

Serta dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab IV pasal 28 ayat 3 berbunyi “ kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.³²

Kompetensi guru dan dosen merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Dalam pengembangan pribadi dan profesionalisme, guru maupun dosen dalam melaksanakan tugasnya harus bersikap terbuka, kritis, dan skeptis untuk mengaktualisasikan penguasaan isi bidang studi, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, dan melakukan pembelajaran yang mendidik.³³

Ada empat pilar pendidikan yang akan membuat manusia semakin maju, hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran KTSP yang di canangkan oleh UNESCO, *pertama, learning to know* (belajar untuk mengetahui) yaitu belajar harus dapat memahami apa yang dipelajari bukan hanya dihafalkan tetapi harus ada pengertian yang mendalam. *Kedua, learning to do* (belajar melakukan) yaitu setelah kita mengerti dan memahami apa yang kita pelajari lalu kita mempraktekkan/melakukannya. *Ketiga, learning to be* (belajar menjadi seseorang) yaitu kita harus mengetahui diri kita sendiri, untuk apa kita hidup dan untuk apa kita belajar. Dengan demikian kita akan bisa mengendalikan diri dan memiliki kepribadian untuk mau dibentuk lebih baik lagi dan maju. *Keempat, learning live together* (belajar hidup bersama). Harus disadari bahwasannya manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan bantuan dari orang lain.³⁴ Oleh karena itu manusia harus hidup bersama, saling membantu, menguatkan, mengingatkan, mengasahi, menghargai dan menghormati satu dengan

³¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 98.

³² UU. No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen Beserta Penjabarannya*, Bandung: Citra Umbara, 2006, 2006, hal. 55.

³³ Jamil Suprahatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2014, hal 98.

³⁴ Kunandar, *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 287.

yang lain.

Pada butir ke empat diatas, terlihat bahwa kompetensi sosial mutlak dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi sosial sendiri mempunyai arti yaitu kemampuan mengelola hubungan kemasyarakatan yang membutuhkan berbagai keterampilan, kecakapan, dan kapasitas dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam hubungan antar pribadi. Signifikansi kompetensi sosial bagi guru bisa dirasakan dalam konteks sosial. Salah satunya dengan para *stakeholder* sekolah, termasuk didalamnya para pelanggan sekolah, pengguna lulusan sekolah, dan tokoh-tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh dalam proses kemajuan sekolah. Signifikansi juga dirasakan dengan kolega sekolah dan para siswa yang berada didalamnya.³⁵

Kemampuan guru dalam mendidik tidak hanya mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya, namun juga mampu menerapkan dan menyampaikan bagaimana ia mengajarkan dan memperaktekkan ilmu yang telah diperoleh. Dalam hal ini guru memiliki potensi yang setrategis dalam pembelajaran dimana ia bersinggungan langsung dengan peserta didik. Seorang guru adalah *role model* dan suri tauladan yang baik, merupakan penggambaran kehidupan sosial kemasyarakatan. Masyarakat akan dipandang beradab bisa dilihat dari sosok guru sebagai pendidik masyarakat. Untuk itu sudah sewajarnya bila setiap guru harus memiliki etos kerja yang baik, agar gelar guru sebagai panutan bagi masyarakat dapat terpelihara dengan baik.³⁶

Karena itu guru harus dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan dan isyarat, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.³⁷

Mengenai kompetensi guru, faktanya tidak semua guru memiliki kompetensi yang baik, baik guru yang sudah lama mengajar maupun yang baru mengajar. dalam kegiatan apapun komunikasi merupakan hal yang wajib untuk dimiliki setiap orang, begitu juga dengan guru. Dalam mendidik guru haruslah memiliki komunikasi yang baik dengan peserta didik agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kejenuhan dikelas ketika

³⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, hal. 99.

³⁶ Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, hal. 259.

³⁷ Mansur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, Jakarta Bumi Aksara, 2007, hal. 6.

sedang mengajar.³⁸

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas dalam pembelajaran disekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung dimasyarakat. Dengan harapan guru akan mampu mengfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya, sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali murid, serta masyarakat sekitar.³⁹

Komunikasi yang baik meliputi komunikasi antar individu yang terjalin secara harmonis dalam lingkungan sekolah. Seperti halnya komunikasi antar peserta didik dengan guru, keakraban peserta didik dengan teman-temannya dan komunikasi kepada seluruh warga sekolah yang mendukung proses belajar mengajar yang akan menciptakan iklim belajar yang kondusif. Iklim belajar adalah kondisi, pengaruh dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh dari fisik, sosial dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik.⁴⁰

Kemudian ketidakmampuan peserta didik dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru disekolah. Hal ini dikarenakan guru dalam mengajar lebih memilih menerapkan metode dan cara mengajar yang cenderung monoton dan membosankan, sehingga menyebabkan peserta didik kurang termotivasi dan guru kurang mendapat perhatian dari peserta didik dikelas yang berujung pada dampak iklim belajar yang kurang kondusif. Dalam kaitan ini, guru harus memiliki pandangan yang lebih luas dan kompetensi sosial yang tinggi. Melalui kompetensi sosial diharapkan pelaksanaan suatu aktifitas lebih bersifat aktif, dinamis, dan pada akhirnya mengarah pada pencapaian kualitas hasil yang diharapkan.⁴¹

Guru dengan kompetensi sosial yang baik akan memiliki kesadaran tinggi untuk membina peserta didiknya, sehingga memiliki kompetensi sosial yang sama dalam menyongsong dunia masa depan dan profesinya. Untuk itu guru harus mempersiapkan susunan kelas yang baik agar para

³⁸ Mansur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, Jakarta Bumi Aksara, 2007, hal. 8.

³⁹ Benjamin S. Bloom, *Taxonomi Of Educational Objectives: Cognitif Domain*, New York: David Mckay, 1946, hal. 54.

⁴⁰ Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, hal. 266.

⁴¹ A. Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 192.

peserta didik bisa mengembangkan interaksi sosial mereka, sehingga mereka terlatih untuk menjadi orang yang punya rasa empati kepada sesama. Dengan demikian susunan tempat duduk harus memfasilitasi para peserta didik untuk bediskusi, sharing pemahaman, dan kerja kelompok.⁴² Dengan penyiapan tempat duduk seperti itu, guru sudah berupaya mempersiapkan para peserta didiknya membina sikap empati, bisa berkontribusi terhadap sesama teman sekelas dalam pengetahuan, pemahaman, skill dan keterampilan. Belajar berkomunikasi efektif dengan menggunakan teman satu kelompok sebagai komunikan, melatih kerjasama, melatih kerja kelompok, melatih para peserta didik untuk bisa menghargai orang lain, dan berbagai kompetensi sosial lainnya, yang bisa ditumbuhkembangkan melalui proses pembelajaran.⁴³

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan diatas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat ditemukan sebagai berikut: kurangnya pembinaan moral di sekolah, tidak semua guru memiliki kompetensi sosial yang baik, baik guru yang sudah lama mengajar maupun guru yang baru mengajar, guru kurang kreatif dalam proses pembelajaran, guru selalu menggunakan meode belajar yang konvensional sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Demikian pula yang terjadi di SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat. Sekolah berusaha menciptakan sebuah iklim sekolah yang baik, kemudian beberapa kegiatan yang mejadi ciri khas dari sekolah ini yang diharapkan mendukung terhadap pembentukan katakter peserta didik.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan moral dan kompetensi sosial guru terhadap pembentukan karakter di SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang sangat positif bagi berbagai kalangan demi kemajuan ilmu pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti "**Pengaruh Pendidikan Moral dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat**".

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah terkait antara lain:

1. Di sekolah dewasa ini muncul sebuah paradigma bahwa pendidikan formal hanya menghasilkan banyak orang yang pandai, tetapi tidak

⁴² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 185.

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 133.

- memiliki sistem nilai, sikap, minat maupun apresiasi secara positif terhadap apa yang diketahuinya.
2. Praktek pendidikan pada saat sekarang ini cenderung terfokus pada pengembangan aspek kognitif sedangkan aspek *soft skills* sering diabaikan.
 3. Pendidikan seharusnya bisa menghasilkan manusia-manusia yang tidak hanya pandai akan tetapi juga harus memiliki suatu karakter yang baik, kreatifitas, dan rasa tanggung jawab.
 4. Belum optimalnya pelaksanaan pendidikan moral di sekolah
 5. Kurangnya kesadaran guru dalam menumbuhkan karakter peserta didik.
 8. Penerapan kompetensi sosial guru masih belum menciptakan suasana belajar yang kondusif.
 9. Belum optimalnya kualitas pembelajaran yang disebabkan kurangnya implementasi kompetensi sosial guru sehingga harus diminimalisir dengan adanya pendidikan lanjut, seminar atau pelatihan yang berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan kemampuan guru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas banyak yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini, namun mengingat keterbatasan penelitian dalam hal tempat,waktu, tenaga, biaya, maka penelitian ini dibatasi pada masalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Moral peserta didik di SMP Manba'ul Ulum Jakarta barat.
2. Kompetensi sosial guru terhadap peserta didik di SMP Manba'ul Ulum Jakarta barat.
3. Pembentukan karakter peserta didik, yang dimaksud adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas peserta didik di SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat.

D. Perumusan Malah

Selanjutnya untuk memperdalam penelitian, maka dipilih tiga variabel yang relevan dengan permasalahan pokok, yaitu: Pendidikan Moral sebagai variabel bebas kesatu (X_1), kompetensi Sosial Guru sebagai variabel bebas ke dua (X_2) dan pembentukan karakter peserta didik sebagai variabel terikat (Y).

Berdasarkan uraian batasan masalah penelitian, masalah-masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan moral terhadap pembentukan karakter peserta didik SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat ?
2. Apakah kompetensi sosial guru berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat ?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan pendidikan moral dan kompetensi sosial guru secara bersama-sama terhadap pembentukan karakter peserta didik SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menguji teori pendidikan moral yang dikemukakan oleh Nurul Azizah, bahwa Pendidikan moral merupakan suatu program pendidikan(sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan mempertimbangkan psikologis. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkondisian moral dan latihan-latihan moral untuk pembiasaan.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan moral dan pembentukan karakter siswa di SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat.
2. Untuk mengetahui kompetensi sosial guru dalam membentuk karakter siswa di SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat.
3. Untuk Mengetahui dan menganalisis implikasi pendidikan moral dan kompetensi sosial guru dalam membentuk karakter siswa di SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat.

F. Manfaat Penelitian

Seorang peneliti ketika melakukan penelitian, baik berupa penelitian besar atau kecil pasti mempunyai harapan agar penelitian yang dilakukan bermanfaat

1. Secara teoritis

- a. Hasil penelitian ini, dapat dijadikan penambahan khazanah intelektual yang berkaitan dengan konsep-konsep pendidikan moral, kompetensi sosial guru dan pembentukan karakter peserta didik khususnya di tingkat SMP Jakarta Barat
- b. Sebagai Sumbangan ilmu pengetahuan, bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia
- c. Memberikan informasi kepada guru dalam membentuk karakter peserta didik khususnya di SMP Manba'ul Ulum
- d. Sebagai sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan bagi institut pascasarjana PTIQ Jakarta.

2. Manfaat Praktis

Secara praktik penelitian diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Dapat menyelesaikan masalah secara teoritis
- b. Memberikan informasi dan kontribusi pemikiran serta bahan pertimbangan bagi pelaksana pendidikan khususnya di lokasi penelitian (SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat) dan hal-hal yang harus dilakukan berhubungan dengan pembentukan karakter peserta didik.
- c. Dapat memberikan kontribusi bagi konstitusi, lembaga dan bagi pengambil kebijakan seperti kepala sekolah khususnya mengenai upaya meningkatkan implementasi pembentukan karakter melalui kompetensi sosial guru dan pendidikan moral.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami isi yang terkandung dalam penelitian ini, maka penulis memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

Bab II : Kajian Pustaka dan Kajian Teori

Dalam bab ini terdiri atas landasan teoritis tentang pendidikan karakter, teori tentang pendidikan moral, dan teori kompetensi sosial

guru, penelitian terdahulu yang relevan, asumsi, paradigm dan kerangka penelitian seta hipotesis penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Dalam bab ini terdiri dari populasi dan sampel penelitian, sifat data penelitian, variabel penelitian dan skala pengukuran yang digunakan, instrument data, jenis data penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu dan tempat penelitian dan jadwal penelitian.

Bab IV : Deskripsi data dan Uji hipotesis

Dalam bab ini terdiri dari tinjauan umum objek penelitian, analisis butir, deskripsi data hasil penelitian, uji validitas dan reabilitas, uji prasyarat analisis data, uji hipotesis, pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

Bab V : Penutup

Dalam bab ini terdiri dari kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan saran.

BAB II

DASAR TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Teori adalah alur logika atau penalaran , yang merupakan konsep, definisi dan proporsi yang disusun secara sistematis. Secara umum teori mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk menjelaskan(*explanation*), meramalkan(*prediction*) dan pengendalian(*control*) suatu gejala.⁴⁴ Teori harus mampu memperjelas dan mempertajam ruang lingkup atau konstruk variabel yang akan diteliti, mampu merumuskan hipotesis dan menyusun instrumen penelitian dan membahas hasil penelitian yang selanjutnya digunakan untuk membantu upaya pemecahan masalah.

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter terdapat dua kata yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Untuk mengetahui definisi atau pengertian pada pendidikan

⁴⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif R&D*, Bandung Al-Fabeta, 2013, hal.54.

karakter, maka penulis akan terlebih dahulu mengemukakan definisi “pendidikan” dan “karakter”.

Istilah pendidikan berasal pada bahasa Yunani yaitu “*paedagogi*” artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian diterjemahkan kepada bahasa Inggris dengan “*education*” artinya bimbingan. Pada bahasa Arab diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.⁴⁵ Namun menurut Sayed Muhammad Naquid al-Attas pendidikan menggunakan kata *ta’dib* yang berarti mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan.⁴⁶

Menurut terminologi yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan, *tarbiyah* merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, sistematis ketika berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat pada berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi ketika mengungkap bahasa lisan, tulisan, dan memiliki beberapa keterampilan.⁴⁷

Definisi pendidikan juga terdapat pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

*“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan(Intelegensi), akhlak mulia, keterampilan yang perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”*⁴⁸

Berdasarkan definisi pendidikan yang dikemukakan, Azzumardi Azra juga mengemukakan bahwa Pendidikan adalah suatu proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Pengajaran hanyalah sebagai suatu proses transfer ilmu belaka atau *transfer of knowledge*, bukan pada suatu transformasi nilai dan pembentukan kepribadian, tapi lebih berorientasi pada pembentukan spesialis yang terkurung pada ruang spesialisasinya yang sempit.⁴⁹

Pendapat tersebut membedakan antara pendidikan dan pengajaran. Perbedaannya terletak pada penekanan pendidikan yang lebih mementingkan pemahaman daripada pengetahuan. Pendidikan sebagai

⁴⁵ Ramayalis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hal. 13.

⁴⁶ Siti Trimurni, *Penhalehan anak pada keluarga Menurut Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Grasindo, 2011, hal. 79.

⁴⁷ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Kalam mulia, 2013. hal. 15.

⁴⁸ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 23.

⁴⁹ Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009, hal. 3.

usaha sadar mengembangkan potensi individu kearah pembentukan kepribadian.⁵⁰

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan orang dewasa kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar tumbuh menjadi manusia yang cerdas, berkepribadian, berakhlak mulia, dapat mempergunakan bakatnya dengan sebaik-baiknya dan berguna bagi dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.

Selanjutnya karakter dapat dipahami pada pengertiannya Secara bahasa karakter berasal pada bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, pada bahasa inggris “*character*” adalah “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat pada, dan “*to mark*” menandai dan memfokuskan, mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan pada bentuk tindakan atau tingkah laku.⁵¹

Seseorang yang berperilaku tidak jujur atau suka berbohong, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berperilaku jelek, sementara orang yang jujur, dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.⁵² Sedangkan menurut pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak, sementara, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.⁵³

Menurut Hornby dan Parnwel yang dikutip Abdul Majid mengatakan bahwa karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan menurut Ryan dan Bohlin yang dikutip Abdul Majid bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebajikan, mencintai kebajikan, dan melakukan kebajikan.⁵⁴

Adapun istilah yang senada dengan karakter adalah akhlak. *Akhlak* berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai,⁵⁵ Secara etimologi, *akhlak* berasal pada kata *Khalafa* berarti mencipta, membuat, atau *Khuluqun* berarti perangai, tabiat, adat atau khalqun berarti kejadian, buatan,

⁵⁰ Mohammad Takdir, *Pendidikan karakter: Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hal. 19.

⁵¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hal.11.

⁵² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 12.

⁵³ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* Yogyakarta:Laksana, 2011, hal. 25.

⁵⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hal. 13.

⁵⁵ Pius A Partarto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 2011, hal. 14.

ciptaan,⁵⁶ Kata *akhlak* beserta dengan bentuknya tersebut di jelaskan dalam al-Qur'an surat al-Qalam 68/4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa karakter dan akhlak secara prinsipil tidak ada perbedaan karena keduanya merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang, sifat batin manusia yang mempengaruhi perbuatan dan tindakannya. Sedangkan Karakter yang terlihat pada setiap tingkah laku individu akan dinilai oleh masyarakat baik ataupun buruknya menurut standar moral dan etika yang berlaku.⁵⁷

Russel William mengilustrasikan bahwa karakter adalah ibarat “otot”. “Otot-otot” karakter menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dilatih. Seperti orang binaragawan (*body builder*) yang terus menerus berlatih untuk membentuk otot-ototnya. “Otot-otot” karakter akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan.⁵⁸

Pendapat tersebut sangat jelas menyatakan bahwa karakter individu akan terbentuk melalui latihan-latihan dan pembiasaan. Implementasi pendidikan kerakter tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi perlu proses, contoh teladan, pembiasaan pada lingkungan peserta didik baik pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Thomas Lickona menyatakan bahwa seseorang akan memiliki karakter yang utuh jika orang tua (pihak keluarga) atau instansi pendidikan (pihak sekolah) memperhatikan tiga komponen erat yang kemudian saling berhubungan untuk menciptakan *a good character*. Tiga komponen yang dimaksud adalah *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (perilaku moral).⁵⁹ Ketiga komponen tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Secara ideal, karakter seseorang tidak akan terwujud hanya dengan mengandalkan kemampuan atau potensi yang matang, namun

⁵⁶ Zainuddin Ali, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Cet. II; Jakarta Bumi Aksara, 2008), h. 29.

⁵⁷ Bambang Q Anees & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, Bandung: Rekatama Media, 2000, hal. 99.

⁵⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Star Energi, 2004, hal. 108.

⁵⁹ Thomas Lickona, *Education For Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungu Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016. hal. 81.

perlu adanya kecerdasan emosional dan tindakan tegas. Dengan demikian, pengetahuan seseorang akan tercermin pada tingkah lakunya.⁶⁰

Unsur-unsur tersebut dapat dipahami, ketika berpikir untuk mengimplementasikan tentang kebaikan kepada anak, terlebih dahulu diimplementasikan pada diri anak pengetahuan tentang kebaikan. Selanjutnya memberi pemahaman agar dapat merasakan dan mencintai kebaikan sehingga anak akan selalu berbuat kebaikan. Dengan cara demikian, akan tumbuh kesadaran bahwa anak akan melakukan kebaikan karena ia cinta kebaikan itu. Setelah terbiasa maka tindakan tersebut mudah dilakukan dan berubah menjadi sebuah kebiasaan.⁶¹

Pakar pendidikan sepakat bahwa pembentukan karakter ditentukan oleh dua faktor, yaitu *nature* (bawaan) dan *nurture* (sosialisasi dan lingkungan). Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (*fitrah*) untuk mencintai kebaikan. Namun, fitrah ini bersifat potensial, termanifestasi ketika anak dilahirkan.⁶² Jadi, walaupun manusia mempunyai fitrah kebaikan, tapi tidak pada lingkungan yang baik maka anak dapat berubah sifatnya menjadi buruk. Oleh karena itu, potensi tersebut harus diikuti Pendidikan dan sosialisasi yang berkaitan dengan nilai kebajikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat, sangat penting pada pembentukan karakter seorang anak, sebagaimana sabda Rasulullah Muhammad saw:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي
سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَا مِنْ مَوْلُودٍ
إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَرِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه بخاري).⁶³

“Meriwayatkan hajib ibn walid meriwayatkan Muhammad ibn harb dari zubaidi az-zuhri menceritakan kepada sa’id ibn musayyab dari abu hurairah r.a sesungguhnya rasulullah bersabda “Tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, orangtuanyalah yang menjadikan bangsa yahudi, nasrani dan majusi.”

⁶⁰ Moh. Said, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Surabaya: PT. Tempara Media Grafika, 2011, hal. 20.

⁶¹ Prayetno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: PT. Grasindo, 2011, hal. 46.

⁶² Ratna Megawati, *Pendidikan Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Indonesia heritage Foundation, 2009, hal. 23.

⁶³ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari Juz I*, 2010, Mesir: Dar al-Hadist, hal. 532.

Berdasarkan hadist di atas, dapat dipahami bahwa setiap anak itu dilahirkan pada keadaan suci. Anak yang baru lahir adalah gambaran awal bahwa manusia membawa potensi kebajikan. Jika potensi kebajikan ini tidak dibina secara baik maka kelak anak akan menjadi manusia bermental amoral.

Ki Hajar Dewantara juga menyatakan hal yang sama bahwa karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau dikenal dengan karakter dasar yang bersifat biologis. Aktualisasi karakter pada bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil interaksi dengan lingkungannya.⁶⁴ Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu pada jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan manusia berkarakter yang memiliki perilaku yang terpuji (*mahmudah*). Ketika berbangsa dan bernegara karakter merupakan hal yang sangat esensial, hilangnya karakter maka hilanglah generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, karakter harus dibentuk agar menjadi bangsa yang bermartabat. Pendidikan karakter dirumuskan oleh Dony Koesoema yang dikutip Zubaedi, bahwa pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan pada diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif dan stabil. Dinamika ini membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur-unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap individu.⁶⁵

Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai pada setiap individu agar memiliki nilai karakter yang mulia pada dirinya, dengan cara menerapkan nilai-nilai tersebut pada kehidupannya sebagai warga masyarakat dan sebagai warga negara yang baik. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai segala upaya yang dilakukan guru yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Guru diharapkan dapat membentuk peserta didik melalui keteladanan, cara guru berbicara ketika menyampaikan materi, bertoleransi dan berbagai hal yang terkait dengannya.⁶⁶

Dengan demikian, pendidikan karakter dapat disimpulkan sebagai segala upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh orang dewasa untuk

⁶⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012, h. 14.

⁶⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*, hal. 19.

⁶⁶ Prayetno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, hal. 48.

mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada diri individu, agar menjadi manusia yang berpikir dewasa, memiliki mental yang kuat sehingga mampu menghadapi permasalahan yang ada, berkepribadian, bertingkah laku baik sesuai norma agama yang diwujudkan pada interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, dan sesama manusia

b. Konsep Pendidikan karakter Thomas Lickona

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai Negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinnya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang diperhatikan. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikemukakan Lickona telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial ditengah masyarakat.⁶⁷

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan.

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.⁶⁸ Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁶⁹ Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

⁶⁷ Almusana, *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Reposif*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan. Dikutip di dalam buku Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2013), hal. 14.

⁶⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 21.

⁶⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*,... hal.69.

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: “*A reliable inner disposition to respond situations in a morally good way.*” (Kecenderungan batin yang handal untuk merespons situasi dengan cara yang baik secara moral). Selanjutnya dia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*” (Karakter yang dikandung memiliki tiga bagian yang saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral).

Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Thomas Lickona juga berpendapat bahwa, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).⁷⁰

Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini Lickona juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).⁷¹

Dalam bukunya *Character Matters* Tomas Lickona menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).⁷²

Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik

⁷⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991, hal. 51.

⁷¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*,... hal.29

⁷² Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 52.

untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:

- 1) Ketulusan hati (*honesty*)
- 2) Belas kasih (*compassion*)
- 3) Keberanian (*courage*)
- 4) Kasih sayang (*kindness*)
- 5) Kontrol diri (*self-control*)
- 6) Kerja sama (*cooperation*)
- 7) Kerja keras (*diligence or hard work*)

Tujuh karakter inti (*core characters*) inilah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik, disamping sekian banyak unsur-unsur karakter lainnya. Jika dianalisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan Bangsa Indonesia ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial dalam mengembangkan jati diri bangsa melalui pendidikan karakter.⁷³

Diantaranya adalah unsur ketulusan hati atau kejujuran, Bangsa Indonesia saat ini sangat memerlukan kehadiran warga negara yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi. Membudayakan ketidakjujuran merupakan salah satu tanda-tanda kehancuran suatu bangsa. Lebih dari itu, unsur karakter yang ketujuh adalah kerja keras (*diligence or hard work*). Karena itu, kejujuran dan kerja keras didukung juga oleh unsur karakter yang keenam, yakni kerja sama yang akan memunculkan pengembangan karakter yang lebih komprehensif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.⁷⁴

Selain itu, tujuh unsur karakter yang menjadi karakter inti tersebut, para pegiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting karakter yang mempunyai hubungan sinergis antara keluarga (*home*), sekolah (*school*), masyarakat (*community*). Adapun Sepuluh unsur karakter tersebut meliputi unsur-unsur karakter inti (*core characters*) sebagai berikut:

- 1) *Religion* (Agama)
- 2) *Responsibility* (tanggung jawab)
- 3) *Respect* (rasa hormat)
- 4) *Fairness* (keadilan)
- 5) *Courage* (keberanian)
- 6) *Honesty* (belas kasih)

⁷³ Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter,... hal.31

⁷⁴ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter, ...* hal. 54.

- 7) *Citizenship* (kewarganegaraan)
- 8) *Self-discipline* (disiplin diri)
- 9) *Caring* (peduli)
- 10) *Perseverance* (ketekunan)

c. Dasar Pendidikan Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Al Qur'an surah Al Syams/91:8 dijelaskan dengan istilah *Fujur* (celaka/fasik) dan *taqwa* (takut kepada Allah swt). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya.⁷⁵ Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Syams ayat/91:8:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”

Setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina daripada binatang, sebagaimana keterangan al-Qur'an surat At-Tin/95: 4-5 sebagai berikut:⁷⁶

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka).”

Dengan dua potensi di atas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Dalam teori lama yang dikembangkan oleh dunia Barat, disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagai lawannya, berkembang pula teori yang berpendapat bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan (*empirisme*). Sebagai eksistensinya, kemudian

⁷⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012, hal. 116.

⁷⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an, 2010, hal. 597.

dikembangkan teori ketiga yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (*kovergensi*).⁷⁷

Menurut Foerster ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. *Pertama*, keteraturan dimana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang. *Ketiga*, otonomi. Disana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.⁷⁸

d. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Tujuan mempunyai arti sesuatu yang akan dicapai melalui sesuatu kegiatan atau usaha. Pada dunia pendidikan, faktor tujuan merupakan sesuatu yang amat penting dan mendasar. Hal ini disebabkan tujuan pada konsep pendidikan merupakan gambaran sesuatu yang hendak dicapai melalui proses pendidikan.⁷⁹ Menurut al-Syaibani, yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat individu hidup.

Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa sebenarnya tujuan pendidikan adalah hasil akhir yang diinginkan atau yang diharapkan melalui proses pendidikan.⁸⁰ Zakiah Daradjat mengatakan bahwa suatu kegiatan pendidikan ialah usaha membentuk manusia secara keseluruhan

⁷⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 30.

⁷⁸ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, Jakarta:PT. Grasindo, 2007, hal.79.

⁷⁹ Munirah, *Lingkungan pada Prespektif Pendidikan Islam: Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat pada Perkembangan Anak*, Makassar: Alauddin Press, 2011, hal. 21.

⁸⁰ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 114.

aspek kemanusiaannya secara utuh, lengkap dan terpadu. Secara ringkas dikatakan bahwa pendidikan tidak lain sebagai pembentukan kepribadian.

Sementara itu, Abdul Majid mengutip pendapat Socrates yang mengemukakan bahwa tujuan paling mendasar pada pendidikan adalah membuat seorang menjadi *good and smart*. Selain itu, tokoh pendidikan Barat seperti Klipatrik, Lickona, Brooks, dan Goble menyuarakan rumusan tujuan utama pendidikan pada wilayah yang serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.⁸¹ Begitu juga Marthin Luther menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar pada pendidikan. Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak lain adalah untuk membentuk manusia yang berkepribadian atau berkarakter.⁸²

Menurut Belferik Manullang, sedikitnya ada lima dasar yang menjadi tujuan pada perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) Membentuk manusia yang bermoral
- 2) Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional
- 3) Membentuk manusia Indonesia yang Inovatif dan suka bekerja keras
- 4) Membentuk manusia yang optimis dan percaya diri
- 5) Membentuk manusia yang berjiwa patriot atau suatu prinsip terbinanya sikap cinta tanah air.⁸³

Sementara panduan pelaksanaan pendidikan karakter yang bersumber pada Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum dan Pembukuan, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi:

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki hati, pikiran dan perilaku baik.
- 2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila
- 3) Mengembangkan potensi-potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya, serta mencintai umat manusia.⁸⁴

⁸¹ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Laksana, 2011, hal. 97.

⁸² Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. I, 1996, hal.72.

⁸³ Prayetno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa, ...* hal.95.

⁸⁴ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: 2011, hal. 7.

Pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia menjadi semakin cerdas pada konteks pengembangan diri sebagai makhluk pembelajar. Pendidikan karakter juga bertujuan membentuk figur manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang berkarakter, inovatif, suka bekerja keras, percaya diri, membentuk jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab, mempunyai ketegaran mental sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang atau bertentangan dengan agama Islam. Tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter, sebagai perwujudan nasionalisme dan sarat muatan agama (*religius*).⁸⁵ Allah swt berfirman dalam surat Lukman/31:17 dibawah ini:

يَبْنَئِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ
 إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Selain tujuan, pendidikan karakter juga memiliki fungsi yang sesuai dengan fungsi pendidikan Nasional, Kementerian Pendidikan Nasional pada Desain Induk Pendidikan Karakter menjelaskan bahwa pendidikan karakter diimaksudkan untuk mengembangkan kapasitas atau kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang maju, unggul, dan bermartabat pada rangka mencerdaskan kehidupan anak bangsa Secara spesifik pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama sebagaimana maktub pada grand design pendidikan karakter yaitu:

1) Pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar memiliki pikiran, hati dan perilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila.

2) Perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia yang bersifat negatif, memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah untuk ikut berpartisipasi, bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi manusia menuju bangsa yang berkarakter.

⁸⁵ Moh. Said, *Pendidikan Karakter di Sekolah, ...* hal. 54.

3) Penyaring

Pendidikan karakter berfungsi memilah nilai-nilai budaya sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia agar menjadi bangsa yang lebih maju dan bermartabat.⁸⁶

Dengan demikian, pendidikan karakter mempunyai tujuan dan fungsi untuk memanusiakan manusia atau berupaya membentuk manusia yang berkarakter, berkepribadian, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab.

e. Langkah-langkah Pembentukan Karakter

Langkah artinya suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan suatu hasil. Langkah yang dimaksud disini adalah proses pembentukan karakter pada peserta didik. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Pengenalan

Seorang peserta didik diperkenalkan tentang hal-hal positif atau hal-hal yang baik pada lingkungan maupun keluarga. Contohnya anak diajarkan tentang kejujuran, tenggang rasa atau saling menghargai, gotong royong, bertanggung jawab dan sebagainya.

2) Pemahaman

Memberikan pengarahan atau pengertian tentang perbuatan baik yang sudah dikenalkan kepada peserta didik. Tujuannya agar dia tahu dan mau melakukan hal tersebut pada keluarga, sekolah masyarakat.

3) Keteladanan

Memberikan contoh yang baik pada kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah.⁸⁷

4) Pengulangan atau pembiasaan

Setelah peserta didik paham dan menerapkan perbuatan baik yang telah dikenalkan kemudian dilakukan pembiasaan dengan cara melakukan hal tersebut secara berulang-ulang agar peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang baik.⁸⁸

Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an surat as-Sajdah 32/9:

⁸⁶ Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam pada Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 292.

⁸⁷ Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, Bandung: PT Refika Aditama, 2017, hal. 22.

⁸⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 25.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ
قَلِيلاً مَّا تَشْكُرُونَ

‘Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke padanya ruh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.’

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt, memberikan manusia indra pendengaran menyangkut pembinaan, pengajaran dan nasihat, penglihatan berupa pembiasaan dan hati menyangkut keteladan. Ini Merupakan dasar-dasar pada pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik memiliki pemikiran yang masih labil akan mudah terpengaruh dengan lingkungan atau keadaan di sekitar sehingga apa yang dia lihat dan didengar maka itu juga yang terbentuk secara pelan-pelan pada memori peserta didik Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa untuk membentuk karakter peserta didik maka harus dibekali pengetahuan, pemahaman, keteladanan, pembiasaan untuk melakukan hal-hal yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

f. Indikator Pendidikan Karakter

Menurut Darwin Syah, Indikator merupakan tanda ataupun ciri yang menunjukkan siswa telah mampu memenuhi standar kompetensi yang diterapkan/berlaku. Pendidikan karakter di sekolah sebagai salah satu perantara peserta didik menemukan, memahami, kembali nilai-nilai kehidupan untuk diaplikasikan dalam kehidupan. Hal ini menyatakan bahwa pendidikan nilai bukanlah merupakan pendidikan yang mempunyai kurikulum tersendiri tetapi pendidikan yang bisa diintegrasikan dalam mata pelajaran yang lain. Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM.⁸⁹ Indikator pendidikan karakter yang dapat dikembangkan yaitu:

1) Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hal yang mengindikasikan bahwa seseorang yang religius yaitu orang yang memiliki kesadaran tunduk dan cinta kepada Tuhannya. Dimana orang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-

⁸⁹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 30

hari. Misalnya di dalam Islam, keimanan seseorang baru dianggap sempurna apabila meliputi tiga hal, yakni keyakinan dalam hati, diikrarkan secara lisan, dan diwujudkan dalam perbuatan nyata. Orang yang mempunyai karakter demikian akan berusaha berperilaku penuh cinta dan kebaikan.⁹⁰

2) Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri dan orang lain. Kejujuran adalah kunci sukses seseorang dalam menjalin hubungan dengan siapapun. Barang siapa yang mengabaikan kejujuran akan ditinggalkan atau tidak disukai oleh sahabat dan kenalannya. Tidak hanya itu saja, orang yang tidak jujur juga akan melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain.⁹¹

3) Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap toleransi sangatlah penting untuk membangun kehidupan bersama yang damai dan menyenangkan. Memperhatikan kekerasan yang sering terjadi di Negeri ini, karena perbedaan pendapat antar kampung bisa saling tawur hingga menimbulkan korban, tidak hanya korban harta dan benda, bahkan nyawa.

4) Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai disiplin mengharuskan seseorang untuk selalu taat, patuh, dan konsisten terhadap aturan yang dibuat dan disepakati bersama. Orang yang memiliki nilai disiplin akan diwujudkan dalam bentuk sikap dan tindakan taat pada hukum atau peraturan yang berlaku dan menghargai waktu, karena terdorong oleh semangat berani berbuat benar dan bukan faktor takut terhadap sanksi.⁹²

5) Kerja keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Dalam hidup ini,

⁹⁰ Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, Bandung: PT Refika Aditama, 2017, hal. 8.

⁹¹ Prayetno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, hal. 49.

⁹² Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* Jogjakarta: Diva Press, 2012, hal. 47.

tidak ada yang bisa menggantikan kerja keras. Tidak ada kebesaran dan prestasi yang dapat dicapai tanpa kerja keras. Ada ungkapan mengatakan “keberhasilan itu 1% keberuntungan dan 99% kerja keras”. Jadi kerja keras merupakan hal yang sangat penting agar seseorang dapat memperoleh apa yang diinginkan, mencapai segala sesuatu yang menjadi impiannya, atau meraih cita-cita yang mulia dalam kehidupan ini.⁹³

6) Kreatif

Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki. Salah satu tanda orang kreatif adalah bisa mencari dan menerapkan informasi lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara kreatif. Kemudian dari informasi dan sumber-sumber yang diperolehnya, maka orang tersebut amenerapkan dan berusaha untuk membuat sesuatu yang baru dan dapat bermanfaat bagi dirinya, orang lain, bangsa dan negara.

7) Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal yang sangat penting dalam tugas dan tanggung jawab pendidikan adalah mengembangkan kemampuan anak didik agar bisa belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Karakter bisa belajar secara mandiri seperti ini sangat dibutuhkan, apalagi persaingan kehidupan dimasa mendatang semakin ketat. Karena hanya orang-orang berkarakter mandirilah yang akan memperoleh keberhasilan.⁹⁴

8) Demokratis

Demokratis adalah cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Di dalam kehidupan bermasyarakat, sangat penting bagi kita untuk memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain. Karena setiap orang disamping mempunyai hak yang harus dihormati, juga mempunyai kewajiban yang harus dipenuhi. Orang yang hanya menuntut haknya saja tanpa melakukan kewajiban, tidak akan disukai orang lain. Demikian orang yang hanya menuntut kewajiban saja kepada orang lain tanpa memperhatikan haknya, tentu merupakan kesalahan yang bisa dituntut secara hukum, serta bisa dicemooh oleh orang lain.

⁹³ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, hal. 20.

⁹⁴ Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, hal. 10.

9) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Seseorang yang memiliki nilai rasa ingin tahu biasanya orang tersebut akan berusaha mencari tahu atas kebenaran yang dilihat, dipelajari, dan didengar.⁹⁵

10) Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Semangat kebangsaan bisa berwujud menjadi sikap dan perilaku yang nampak atau ditunjukkan oleh bangsa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Misalnya, bagaimana seorang bangsa Indonesia harus bersikap dan berperilaku dalam kebersamaan sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warganegara.

11) Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya. Hal ini bisa dilakukan dengan cara: menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia, menggunakan produk dalam negeri.⁹⁶

12) Menghargai prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Orang yang bisa menghargai tugas pekerjaan akan bisa bekerja dengan sebaik-baiknya, dan tentu akan memiliki kemampuan untuk berkarya. Karakter menghargai prestasi harus ada dalam diri orang yang ingin meraih kesuksesan. Bila seseorang bisa menghargai tugaspekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya, ia juga akan bisa menghargai hasil pekerjaan dan karya dari orang lain. Karakter seperti ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan yang dinamis dan penuh dengan persaingan di zaman modern ini.⁹⁷

13) Bersahabat/Komunikatif

⁹⁵ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 154.

⁹⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character*, ter. Juma Abdu W, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, hal. 25.

⁹⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 5.

Bersahabat/komunikatif merupakan bentuk tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan berkerjasama dengan orang lain. Kunci sebuah hubungan sosial antara orang yang satu dan orang lainnya adalah komunikasi. Apabila seseorang mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun, tentu akan sukses dalam menjalin hubungan sosial. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif maksudnya melakukannya dengan tepat, baik secara bahasa maupun waktunya. Tidak jarang orang berkomunikasi dan berinteraksi malah terjadi kesalahpahaman hanya gara-gara dilakukan dengan tidak tepat.

14) Cinta Damai

Cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Karakter cinta damai dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting untuk diterapkan. Sebab, bila tidak akan senantiasa ada pertentangan dan hidup dalam ketidakrukunan. Apalagi hidup bersama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam sebuah negeri yang bernama Indonesia tempat terdapat ribuan pulau, beragam suku, agama, RAS, dan beraneka adat-budaya.⁹⁸ Oleh karena itu, kenyataan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang heterogen sangat penting untuk menerapkan karakter cinta damai.⁹⁹

15) Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Orang yang gemar membaca menandakan bahwa ia mempunyai karakter yang ingin berkembang dengan selalu ingin menambah ilmu pengetahuan. Lebih baik lagi apabila kegemaran membaca seseorang diikuti dengan kegemaran menulis, meskipun hanya berupa naskah pendek yang sederhana.

16) Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sikap dan tindakan peduli lingkungan bisa dilakukan dengan cara: membuang sampah pada tempatnya, melakukan penghijauan, tidak menebang pohon sembarangan,

⁹⁸ Hidayatullah M. Furqo, Pendidikan Karakter Membangun Bangsa, Jakarta: Yuma Pustaka, 2010, hal. 32.

⁹⁹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, hal. 80.

meminimalisir penggunaan kantong plastik, mengolah limbah agar tidak mencemari lingkungan, dan sebagainya.¹⁰⁰

17) Peduli sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Orang yang mempersulit urusan orang lain berarti orang yang tidak memiliki rasa peduli sosial. Peduli sosial mempunyai banyak makna, tetapi pada umumnya semua pihak hampir sepakat bahwa peduli sosial merujuk pada kegiatan amal baik kepada sesama. Cara mengasah sikap peduli sosial pada diri kita yaitu dengan cara rajin mengikuti bakti sosial, kerja bakti, dan mengikuti kegiatan sosial lainnya.¹⁰¹

18) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Banyak orang melakukan perbuatan tidak menyenangkan orang lain, bahkan merugikan banyak pihak karena seseorang tidak punya rasa tanggung jawab. Seseorang dikatakan mempunyai rasa tanggung jawab apabila orang tersebut diberi tugas akan melaksanakan tugas tersebut sesuai dengan prosedur, sehingga hasil dari keseluruhan proses dapat dipertanggung jawabkan. Nilai tanggung jawab merupakan hal mendasar yang harus dimiliki setiap manusia. Karena tanpa tanggung jawab, manusia tak lebih hanyalah sosok yang tidak berguna akal sehatnya.¹⁰²

Selanjutnya dari nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Uraian nilai-nilai pendidikan karakter tidak semuanya diambil. Penetapan nilai-nilai diambil berdasarkan atas skala prioritas nilai-nilai pendidikan karakter manakah yang dirasa berkaitan dengan nilai-nilai mata pelajaran. Berikut ini akan dikembangkan indikator keberhasilan pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

¹⁰⁰ A. Eddy Kristiyanto, *Spiritualitas Sosial: Suatu Kajian Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 2010, hal. 147.

¹⁰¹ Jamal Ma'rmur Asmani., *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, hal. 35.

¹⁰² Navan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan karakter*, Jakarta: PT. Insan Madani, 2012, hal.16.

Tabel 2.1
Indikator Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Kejujuran	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

- | | | |
|----|------------------------|---|
| 8 | Demokratis | Caraberpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. |
| 9 | Rasa Ingin Tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. |
| 10 | Semangat kebangsaan | Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. |
| 11 | Cinta tanah Air | Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. |
| 12 | Menghargai Prestasi | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. |
| 13 | Bersahabat/komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. |
| 14 | Cinta Damai | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. |
| 15 | Gemar Membaca | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan |

kebajikan bagi dirinya.

- 16 Peduli Lingkungan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17 Peduli Sosial Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18 Tanggung Jawab Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan Kementerian pendidikan dan Kebudayaan, mengidentifikasi nilai lima utama karakter yang saling berkaitan membentuk nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas yaitu:

1. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap tuhan yang maha Esa mewujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi sekaligus yaitu pertama, hubungan individu dengan tuhan, kedua, individu dengan sesama, ketiga, individu dengan alam semesta(lingkungan). Sub nilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksa kehendak, mencintai lingkungan.

2. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai disiplin mengharuskan seseorang untuk selalu taat, patuh, dan konsisten terhadap aturan yang dibuat dan disepakati bersama. Orang yang

memiliki nilai disiplin akan diwujudkan dalam bentuk sikap dan tindakan taat pada hukum atau peraturan yang berlaku dan menghargai waktu, karena terdorong oleh semangat berani berbuat benar dan bukan faktor takut terhadap sanksi.¹⁰³

3. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Seseorang yang memiliki nilai rasa ingin tahu biasanya orang tersebut akan berusaha mencari tahu atas kebenaran yang dilihat, dipelajari, dan didengar.¹⁰⁴

4. Peduli sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Orang yang mempersulit urusan orang lain berarti orang yang tidak memiliki rasa peduli sosial. Peduli sosial mempunyai banyak makna, tetapi pada umumnya semua pihak hampir sepakat bahwa peduli sosial merujuk pada kegiatan amal baik kepada sesama. Cara mengasah sikap peduli sosial pada diri kita yaitu dengan cara rajin mengikuti bakti sosial, kerja bakti, dan mengikuti kegiatan sosial lainnya.¹⁰⁵

5. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Banyak orang melakukan perbuatan tidak menyenangkan orang lain, bahkan merugikan banyak pihak karena seseorang tidak punya rasa tanggung jawab. Seseorang dikatakan mempunyai rasa tanggung jawab apabila orang tersebut diberi tugas akan melaksanakan tugas tersebut sesuai dengan prosedur, sehingga hasil dari keseluruhan proses dapat dipertanggung jawabkan. Nilai tanggung jawab merupakan hal mendasar yang harus dimiliki setiap manusia. Karena tanpa tanggung jawab, manusia tak lebih hanyalah sosok yang tidak berguna akal sehatnya.¹⁰⁶

¹⁰³ Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* Jogjakarta: Diva Press, 2012, hal. 47.

¹⁰⁴ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 154.

¹⁰⁵ Jamal Ma'rur Asmani., *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, hal. 35.

¹⁰⁶ Navan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan karakter*, Jakarta: PT. Insan Madani, 2012, hal.16.

g. Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan karakter

Menurut Heri Gunawan terdapat dua faktor yang mempengaruhi karakter yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan, maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan dari kedua orang tuanya.¹⁰⁷ Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

a) Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu.¹⁰⁸ Setiap perbuatan manusia lahir dan suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Para ahli psikologi membagi insting manusia sebagai pendorong tingkah laku ke dalam beberapa bagian diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu bapak-an, naluri berjuang dan naluri ber-Tuhan. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (*degradasi*), tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (*mulia*), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntuna kebenaran.¹⁰⁹

b) Adat atau Kebiasaan (*habit*)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk di kerjakan.¹¹⁰ Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan

¹⁰⁷Suryatri dan Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013. hal. 47.

¹⁰⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 108.

¹⁰⁹Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik anak Di Zaman Global*, Jakarta:Grasindo, 2010. hal. 82.

¹¹⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012. hal. 73.

membina akhlak (karakter).¹¹¹ Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (*karakter*) yang baik padanya Kehendak/Kemauan (*Irodah*). Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*).¹¹² Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

c) Suara Batin atau Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (*isyarat*) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati. Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat jenis didik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.¹¹³

d) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu:

- (1) Sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.
- (2) Sifat ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi

¹¹¹ Hamid Hamdani dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hal. 31.

¹¹² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015. hal. 57.

¹¹³ Sulhan Najib, *Pendidikan Berbasis Karakter*, Surabaya, PT. Jepe Press Media Utama, 2010. hal. 83.

perilaku anak cucunya.¹¹⁴

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut, faktor ini biasanya di pengaruhi oleh lingkungan diseketarnya mulai keluarga, teman tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media baik itu media audio, audio visual, koran, majalah dan lain sebagainya. Adapun faktor eksternal lainnya adalah sebagai berikut:

a) Pendidikan

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah-lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non formal.¹¹⁵

b) Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.¹¹⁶ Adapun lingkungan dibagi ke dalam dua bagian yaitu:

- (1) Lingkungan yang bersifat kebendaan Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.
- (2) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadianya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.

¹¹⁴ Indar Djumberansyah , *Filsafat Pendidikan* Surabaya:Karya Abditama, 1994. hal.68.

¹¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* Bandung: PT Rosda Karya, 2004. hal.76.

¹¹⁶ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik anak di Zaman Global*, hal.85.

h. Karakter dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter dalam ajaran Islam sudah dikenal 14 abad yang lalu.¹¹⁷ Bahkan pendidikan karakter merupakan misi utama Nabi Muhammad saw dalam berdakwah dan beliaulah yang mempunyai karakter yang agung hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surat al-Qalam/68: 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan Sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.”

Puncak karakter seorang muslim adalah taqwa, dan indikator ketaqwaannya adalah terletak pada akhlaknya. Sehingga manusia berkarakter taqwa adalah gambaran manusia ideal yaitu manusia yang memiliki kecerdasan emosional spiritual (*emotional spiritual quotient*).¹¹⁸ Kecerdasan emosional yang dibarengi kecerdasan spiritual inilah yang seharusnya paling ditekankan dalam pendidikan. Hal ini dilakukan dengan penanaman nilai-nilai etis religius melalui keteladanan dari keluarga, sekolah dan masyarakat, penguatan pengamalan peribadatan, pembacaan dan penghayatan kitab suci al-Qur'an, penciptaan lingkungan baik fisik maupun sosial yang kondusif. Apabila emosional spiritual anak sudah tertata, maka akan lebih mudah untuk menata aspek-aspek kepribadian lainnya. Maksudnya, kalau kecerdasan emosional spiritual anak berhasil ditingkatkan, secara otomatis akan meningkatkan kecerdasan-kecerdasan lainnya seperti kecerdasan memecahkan masalah (*adversity quotient*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*) dari sini akan terciptalah kesuksesan anak dunia dan akhirat lantaran kecerdasan anak dalam berbagai hal.¹¹⁹

Untuk menciptakan kecerdasan emosional spiritual, anak perlu ditanamkan suatu pemahaman, visi, sikap terbuka, integritas, karakter, konsisten dan sifat kreatif yang didasari atas kesadaran diri serta sesuai dengan suara hati. Allah swt berfirman dalam surat al-Jumu'ah/62:2:

¹¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, hal. 18.

¹¹⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jakarta:Arga, 2001. hal.63.

¹¹⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*,...hal. 65.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُم
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Istilah *tazkiyah* dalam ayat di atas yang berarti mensucikan mereka yaitu mensucikan akhlak mereka dari perbuatan-perbuatan dhalim. Metode *tazkiyah* digunakan untuk membersihkan jiwa. *Tazkiyah* lebih berfungsi untuk mensucikan jiwa dan mengembangkan spiritualitas. Dalam pendidikan Jiwa sasarannya adalah terbentuknya jiwa yang suci, jernih dan damai. Sedang outputnya adalah terbentuknya jiwa yang tenang (*nafs al-mutmainnah*), *ulul arham* dan *tazkiyah*. *Ulul arham* adalah Orang yang memiliki kemampuan jiwa untuk mengasahi dan menyayangi sesama sebagai manifestasi perasaan yang mendalam akan kasih sayang Tuhan terhadap semua hamba-Nya.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam sama dengan pendidikan akhlak dan juga merupakan pensucian jiwa dan karakter manusia menjadi manusia yang bertakwa. Pendidikan karakter menuntut manusia untuk berbudi luhur seperti Nabi Muhammad saw yang merupakan teladan bagi umat manusia. Rasulullah bersabda dalam hadist yang diriwayatkan oleh imam at-Tirmidzi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُهُمْ
خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ (رواه الترمذی).¹²⁰

Dari Abu Hurairah Rasulullah saw Bersabda “paling sempurnanya iman seorang mukmin adalah mereka yang paling baik akhlaknya, dan sebaik-baik kamu adalah yang baik kepada istrimu.”

Dari hadits tersebut jelas bahwa Nabi Muhammad saw sangatlah memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, bahkan Nabi Muhammad saw menyebutkan orang yang berakhlak adalah orang mampu melakukan kepada sebuah kebaikan. Rasulullah bersabda dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam muslim:

¹²⁰ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sauroh At-Tirmidzi, *Jami'us Shohih*, Bandung: CV Diponegoro, hal. 112.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا ابْنُ مُهْدِيٍّ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جَبْرِ بْنِ نَفِيرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّوَاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ (رواه مسلم).¹²¹

“Meriwayatkan kepadaku Muhammad bin Hatim bin Maimun, meriwayatkan kepada kami Ibnu Mahdi dari Mu'awiyah bin Shalih dari 'Abdur Rahman bin Jubair bin Nufair dari ayahnya dari An Nawwas bin Mis'an al Anshari dia berkata "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang arti kebajikan dan dosa. Sabda beliau: "Kebajikan itu ialah budi pekerti yang baik. Sedangkan dosa ialah perbuatan atau tindakan yang menyesakkan dada dan engkau sendiri benci jika perbuatanmu itu diketahui orang lain.”

2. Pendidikan Moral

a. Pengertian Moral

Ada istilah yang senantiasa disejajarkan ketika seseorang membicarakan tentang etika sosial manusia. Di antara istilah-istilah itu adalah moral, etika. Kata “*moral*” berasal dari bahasa Latin “*mores*”, jamak dari kata “*mos*”, diartikan dengan “adat kebiasaan”. Dalam bahasa Indonesia, moral sering diterjemahkan dengan arti susila. Kata moral dipakai untuk menunjuk kepada suatu tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan ide-ide umum yang berlaku dalam suatu komunitas atau lingkungan tertentu. Dari batasan ini ada yang menyatakan bahwa kata moral lebih banyak bersifat praktis daripada teoritis.¹²²

Kata “*etika*” berasal dari kata Yunani “*ethos*” juga diartikan dengan “adat kebiasaan”. Pengertian yang diberikan kepada istilah ini pada umumnya lebih bercorak teoritik, yaitu menunjuk kepada ilmu tentang tingkah laku manusia. Dengan mengutip dari *New American Encyclopedia*, Ya'qub mengatakan bahwa etika adalah ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi mengenai nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya, karena itu bukan

¹²¹ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Mesir: Darul Hadist, hal.395.

¹²² Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 42.

merupakan ilmu yang positif, melainkan ilmu yang formatif. Dari pengertian ini kemudian dikatakan bahwa etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih bersifat praktis.¹²³

Sementara itu dikatakan oleh Karl Barth, kata “etika” yang berasal dari kata “*ethos*” adalah sebanding dengan kata “moral” dari kata “*mos*”. Kedua-duanya merupakan filsafat tentang adat kebiasaan. Karena itu secara umum etika atau moral adalah filsafat ilmu, atau disiplin tentang moda-moda tingkah laku manusia.¹²⁴

Menurut Elizabeth B Hurlock, Moral berarti perilaku yang sesuai dengan nilai moral masyarakat sosial. Perilaku moral dikendalikan oleh peraturan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota masyarakat.

Piaget berpendapat bahwa moral adalah *attitude of respect for persons and for rules* (perilaku yang menunjukkan rasa hormat kepada orang-orang dan aturan-aturan).¹²⁵ Sedangkan Helden dan Richards mengemukakan pengertian moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, serta tindakan yang dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan.¹²⁶ Selain itu, menurut Muhammad Takdir, moral merupakan ajaran-ajaran atau wejangan, patokan atau kumpulan aturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik.¹²⁷

Dalam pandangan Sjarkawi nilai mempunyai tiga prinsip dasar yaitu prinsip kemerdekaan, prinsip kesamaan dan prinsip saling menerima. Artinya landasan berfikir dan tindakan manusia berlandaskan tiga prinsip tersebut untuk menghasilkan perilaku yang baik.¹²⁸

Moral merupakan sesuatu hal dan perbuatan yang bukan hanya disampaikan melalui pelajaran yang khusus, akan tetapi moral harus

¹²³ Hamzah Ya'qub, *Etika Pembinaan Akhlakul Karimah: Suatu Pengantar*, Jakarta: Kalam Mulia, 1993:14.

¹²⁴ Suparian Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2007, hal. 138.

¹²⁵ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010. hal.97.

¹²⁶ Bambang Daroeso, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, Semarang: Aneka Ilmu, 1998, hal.22.

¹²⁷ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 32.

¹²⁸ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011. hal.90.

tersirat dalam semua program kurikulum suatu lembaga.¹²⁹ Artinya peserta didik selalu diberikan pendidikan atau nilai moral setiap pelaksanaan disemua mata pelajaran dan di luar jam pelajaran agar selalu melekat dalam kepribadiannya.

Berdasarkan uraian di atas, Menunjukkan bahwa moral adalah suatu ajaran kesusilaan yang berkaitan dengan tata cara atau aturan yang mengatur tentang baik buruk suatu hal. Tata cara atau aturan yang mengatur perilaku manusia ini dapat berbentuk lisan maupun tertulis. Peraturan ini dapat bersumber dari adat istiadat, hukum negara atau bersumber dari agama. Moral juga berkaitan dengan sikap dan cara pandang seseorang dalam bertingkah laku dengan sesama manusia. Selain itu, moral dapat diartikan sebagai pedoman hidup manusia dalam bertindak agar menjadi manusia yang baik.

b. Fungsi Moral

Dengan bermoral menjadikan manusia mempunyai berkepribadian yang menyenangkan, tutur kata yang lembut, dan kepedulian yang tinggi terhadap sesama, dia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan, baik merugikan dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa maupun agama. Di dalam diri manusia terdapat dua potensi yaitu baik dan buruk yang keduanya sama-sama baik, bahkan potensi buruk sampai melebihi yang baik sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah swt surat As-Shams/91:8:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“Maka mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan-Nya”.

Hal tersebut mengartikan bahwa jika manusia tidak bermoral maka ia akan cenderung melakukan dan mengikuti potensi-potensi buruk, oleh karena itu diperlukan pendidikan moral bagi manusia seutuhnya.¹³⁰

Menurut Fazlur Rahman bahwa ajaran moral tertuju pada upaya untuk menjalin hubungan yang antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia lainnya. Moral menurutnya yaitu upaya untuk menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang dihormati oleh manusia, seperti keadilan, kemanusiaan, kejujuran, keterbukaan dan lain sebagainya.

¹²⁹ Nur Hayati Yusuf, *Problematika Pendidikan Moral di Sekolah dan Upaya Pemecahannya*, Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, hal. 85.

¹³⁰ Rohinah, *Pendidikan Karakter*,... hal. 64

Dengan begitu dapatlah kelihatan bahwa moral yang diterapkan dengan konsisten akan dapat menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa.¹³¹

c. Konsep Perkembangan Moral Laurence Kohlberg

Kohlberg berpendapat bahwa perkembangan moral setiap individu akan berlangsung melalui tahap-tahap tertentu secara berurutan. Meskipun terdapat perbedaan dalam kecepatan perkembangan bagi setiap individu tetapi tahap-tahap perkembangan itu mempunyai sifat yang universal yaitu melampaui batas-batas sosio-budaya suatu masyarakat. Kohlberg mengidentifikasi adanya enam tahap dalam tiga tingkatan yaitu:

1) Tingkatan Penalaran Moral Prakonvensional

Pada tingkatan ini anak-anak peka terhadap peraturan-peraturan yang berlatar belakang budaya dan terhadap penilaian baik buruk, benar salah, tetapi mengartikannya dari sudut akibat-akibat fisik suatu tindakan atau dari sudut ada tidaknya akibat-akibat itu (hukuman, ganjaran, disenangi orang) atau dari sudut ada tidaknya kekuasaan fisik dari yang memberikan peraturan-peraturan atau memberi penilaian baik buruk itu. Tingkatan ini dibagi menjadi dua tahap:

Tahap 1: *Orientasi hukuman dan kepatuhan*

Pada tahap ini, individu didominasi oleh penalaran moral yang semata-mata mengacu kepada kepatuhan atau hukuman oleh figure-figure yang berkuasa.

Tahap 2: *Orientasi relativ-instrumental*

Pada tahap kedua ini, acuan moral anak masih terhadap peristiwa-peristiwa eksternal fisik, akan tetapi, pada tahap ini suatu tindakan dinilai benar bila berkaitan dengan kejadian eksternal yang memuaskan kebutuhan dirinya atau kebutuhan seseorang yang sangat dekat hubungannya dengan yang bersangkutan. Penalaran pada tahap ini mengarah pada penilaian seperti, bahwa mencuri itu dianggap salah tapi itu bisa benar bila dilakukan disaat dia sangat lapar. Dengan demikian penalaran moral pada tahap ini secara gradual mengarah kepada suatu peralihan prespektif yang melibatkan orang lain.¹³²

2) Tingkat Penalaran Moral Konvensional

¹³¹ Nur Hayati Yusuf, *Problematika Pendidikan,...*, hal.112.

¹³² Bogdan & Robert, C. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston London Sydney Toronto: Allyn and Bacon, 1982, hal. 224.

Pada tingkatan ini, memenuhi harapan-harapan keluarga, kelompok atau bangsa dianggap sebagai sesuatu yang berharga pada dirinya sendiri, tidak peduli apapun akibat-akibat yang langsung dan yang kelihatan. Sikap ini bukan hanya mau menyesuaikan diri dengan harapan-harapan orang tertentu atau ketertiban sosial, tetapi sikap ingin loyal, sikap ingin menjaga, menunjang dan member justifikasi pada ketertiban itu dan sikap ingin mengidentifikasi diri dengan orang-orang atau kelompok yang ada didalamnya, ada dua tahap tingkatan ini:

Tahap 3: *Orientasi kesepakatan antara pribadi*

Fokus pada tahap ketiga ini adalah kesepakatan antara pribadi (konformitas) terhadap apa yang diyakini oleh kebanyakan orang sebagai kebaikan atau kebenaran. Penalaran moral pada tahap ini menganggap aturan-aturan harus dipatuhi dan dijalankan agar orang-orang memberikan perhatian dan berbuat baik kepadanya.¹³³

Tahap 4: *Orientasi hukum dan ketertiban*

Pada tahap ini muncul pandangan yang lebih formal dibanding tahap sebelumnya tentang aturan-aturan masyarakat dan lembaga kegiatan-kegiatan yang dianggap bermoral pada tahap ini adalah yang sesuai dengan pemeliharaan aturan masyarakat dan memungkinkan lembaga-lembaga untuk menjalankan fungsinya.¹³⁴ Dengan demikian ia menjalankan aturan-aturan ini bukan bermaksud agar dirinya dianggap orang baik, melainkan tugas dan kewajiban.

3) **Tingkatan penalaran moral Pasca-Konvensional**

Tingkat ketiga ini sudah ada usaha kongkrit dalam diri seseorang anak untuk menentukan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang dianggap memiliki validitas, yang diwujudkan tanpa harus mengkaitkan dengan otoritas kelompok atau pribadi-pribadi yang mendukung prinsip-prinsip tersebut, sekaligus terlepas dari identifikasi seseorang terhadap kelompok. Pada tingkat ini terdapat dua tahap perkembangan moral.

Tahap 5: *Orientasi kontrak sosial legalitas*

Pada tahap ini dapat dikatakan sebagai tingkat kematangan moral yang cukup tinggi. Seseorang yang berada pada tahap kelima ini telah mempunyai kesadaran yang

¹³³ Kohlberg, L. *Tahap-tahap Perkembangan Moral...*, hal. 214.

¹³⁴ Suparian Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz media,... hal. 142.

cukup tinggi akan adanya perbedaan individu, baik yang berkaitan dengan nilai-nilai ataupun pendapat-pendapatnya.¹³⁵

Tahap 6: *Orientasi prinsip etika universal*

Di mana dalam tahap yang paling tinggi ini menurut skema Kohlberg disebutkan bahwa apa yang secara moral dipandang benar tidak harus dibatasi oleh hukum-hukum atau aturan dari suatu tertib sosial, akan tetapi lebih dibatasi oleh kesadaran yang ada pada manusia dengan dilandasi oleh prinsip-prinsip etis yang ‘*self-determined*’ sifatnya. Dengan demikian tahap keenam ini melibatkan prinsip-prinsip moral yang transenden dan universal yang bersumber dari hati. Diluar hukum, seseorang harus hidup dengan kata hatinya yang menjadi sumber tertinggi dari pertimbangan-pertimbangan moralnya.¹³⁶

Dalam mendefinisikan tahap 5 dan 6 pasca konvensional, Kohlberg memakai teori kontrak sosial dan terutama pemikiran filsuf John Rawls. Pada tiap tahap perkembangan, individu dapat memikirkan apa yang benar dan mengapa bisa benar dengan cara yang sangat berbeda. Ketika ditanya, mengapa mencuri dari teman adalah perbuatan salah, misalnya, individu pada tahap-1 akan menjawab “Karena jika tertangkap akan dihukum”, sementara individu pada tahap-3 mungkin merujuk pada fakta bahwa mencuri akan merusak hubungan kepercayaan dengan teman. Individu pada tahap-5 mungkin merujuk pada kontrak yang tersirat antara anggota masyarakat untuk mempertahankan hak milik dan bertingkah laku demi kebaikan bersama.¹³⁷

d. Pendidikan Moral di Sekolah

a) Peran Guru Dalam Pendidikan Moral

Sekolah memegang peran penting dalam pendidikan moral siswa, guru meneruskan pendidikan sebelumnya saat mereka masih berada di lingkungan keluarganya dimana orangtua yang memegang kendali dalam proses tersebut. Sekolah sengaja disediakan atau dibangun khusus untuk dijadikan sebagai tempat untuk tempat pendidikan, baik pendidikan umum maupun moral, dimana di dalamnya tenaga pegajar yang di sebut dengan istilah guru atau pendidik.

¹³⁵ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budaya*,...hal. 32.

¹³⁶ Kohlberg, L. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*..., hal. 215.

¹³⁷ Kohlberg, L. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*..., hal. 216.

Guru (pendidik) adalah orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru atau dosen.⁴⁸ Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan si terdidik baik jasmani maupun rohani agar mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu, dan makhluk sosial.¹³⁸

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kesadaran moral dalam diri siswa.¹³⁹ Berdasar pendekatan komprehensif, Dharma Kesuma, mengemukakan bahwa seorang guru dituntut untuk:

- 1) Bertindak sebagai pemerduli (*care give*), model dan mentor, memperlakukan siswa dengan cinta dan penghargaan, menjadi contoh baik, mendukung perilaku prososial dan mengkoreksi tindakan-tindakan yang menyakiti.
- 2) Menciptakan sebuah komunitas moral di kelas, membantu para siswa untuk saling kenal, menghargai dan peduli antara siswa yang satu dengan yang lainnya dan merasakan keanggotaan yang berharga dalam kelompok.
- 3) Mempraktikkan disiplin moral, menggunakan penciptaan dan penegakan aturan-aturan sebagai peluang-peluang untuk menumbuhkan penalaran moral, kontrol diri dan penghargaan terhadap orang lain.
- 4) Menciptakan sebuah ruang kelas yang demokratis, melibatkan para siswa dalam pembuatan-keputusan dan berbagai tanggung jawab untuk membuat ruang kelas menjadi tempat yang baik untuk berada dan belajar
- 5) Mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum, menggunakan mata pelajaran sebagai wahana untuk mengkaji isu-isu etis.
- 6) Mendorong refleksi moral melalui kegiatan membaca, menulis, diskusi, pembuatan-putusan, dan debat.
- 7) Mengajarkan pemecahan konflik kepada siswa, agar siswa memiliki kapasitas dan komitmen dalam pemecahan konflik dengan cara yang tidak memihak dan tanpa kekerasan.¹⁴⁰

¹³⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti: Dalam Perspektif Perubahan*, hal. 23.

¹³⁹ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*,.. hal.37.

¹⁴⁰ Dharma Kusuma, *Pendidikan karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Lengkong, 2011, hal. 61.

Sehubungan dengan peran guru dalam penanaman moral siswa, Mushon dan Syamsuri memaparkan beberapa petunjuk praktis bagi para guru, antara lain:¹⁴¹

- 1) Berusaha menciptakan kelas sebagai suatu lingkungan dimana para warganya dapat hidup dan belajar bersama dalam suasana saling menghormati dan suasana aman.
- 2) Memberi kesempatan kepada peserta untuk mengemukakan pendapat dalam menentukan aturan-aturan kelas.
- 3) Memberikan hukuman yang edukatif berhubungan dengan pelanggaran.
- 4) Membedakan antara kritik terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan pelajaran dan kritik terhadap perilaku, antara aturan tata tertib sekolah dengan dan aturan mengenai keadilan dan hubungan antar manusia.
- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja dalam kelompok.
- 6) dalam bercerita dan berdiskusi tentang pengalaman sehari-hari, bantulah peserta didik untuk mencoba memikirkan perasaan orang lain.
- 7) Mengajak peserta didik untuk bermain peran dari kejadian sehari-hari yang membawa perasaan kecewa, tegang, pertengkaran dan kegembiraan sehingga siswa dapat melihat kejadian itu dari perspektif yang lain yaitu diri mereka sendiri.
- 8) Mendiskusikan dengan peserta didik di kelas tentang apa yang mereka anggap sebagai tata cara dan hubungan-hubungan dalam kelas yang fair dan tidak fair.
- 9) Mendengarkan jawaban dari setiap peserta didik terhadap pertanyaan tentang pertimbangan moral.
- 10) Tidak memberi penilaian terhadap perkembangan moral atas dasar perilaku saja karena setiap orang bisa melakukan perbuatan yang sama tetapi pertimbangan mereka berlainan.¹⁴²

Emile Durkheim, berpendapat bahwa mengajar merupakan tindakan moral. Pengajaran adalah sebuah tindakan manusia yang berhubungan dengan manusia lain.¹⁴³ Setiap hal yang dilakukan oleh guru, seperti menyuruh siswa berbagi sesuatu dengan siswa lain, melerai perkelahian siswa, menetapkan aturan di kelas, selalu ada

¹⁴¹ Mushon dan Syamsuri, *Dasar-dasar Pendidikan Moral*, Bandung: IKAPI, 2013, hal.24.

¹⁴² Mushon dan Syamsuri, *Dasar-dasar Pendidikan Moral*, Bandung: IKAPI, 2013, hal.25.

¹⁴³ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1990, hal. 104.

pertimbangan moral di dalamnya. Hal ini yang menjadikan pengajaran sebagai aktivitas yang sangat bermoral. Tentu saja moralitas yang dimiliki oleh guru sangat berdampak besar terhadap moralitas siswa. Guru adalah teladan bagi siswa-siswanya, sehingga makna sifat bawaan seperti kejujuran, bermain bersih, mempertimbangkan orang lain, toleransi, dan berbagi senantiasa ditiru dan diamati oleh siswa.

b) Penanaman Nilai Moral di Sekolah

Nilai moral adalah sesuatu yang melatar belakangi tingkah laku, perasaan, gagasan-gagasan, dan pilihan-pilihan penting yang telah dibuatnya dan dalam kenyataannya orang yang bersangkutan terus bertindak berdasarkan nilai-nilai itu dalam hidupnya. Dengan penanaman nilai, siswa tidak hanya disuruh menghafal dan tidak disuapi dengan nilai-nilai yang sudah dirumuskan pihak lain, melainkan diajari untuk menemukan, menghayati, mengembangkan, dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri. Siswa diberi kesempatan untuk menentukan sendiri apa yang mau dikejar, diperjuangkan atau diutamakan dalam hidupnya. Dengan demikian, siswa semakin mandiri, semakin mampu mengambil keputusan sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri.¹⁴⁴

Yang ditekankan dalam penanaman nilai moral adalah proses pembentukan nilai. Fokusnya ialah bagaimana peserta didik sampai pada pemilikan nilai-nilai tertentu dan membentuk pola-pola tingkah laku.¹⁴⁵ Proses penanaman nilai moral di sekolah melalui cara sebagai berikut:

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten oleh peserta didik.¹⁴⁶ Bentuk kegiatan rutin di sekolah terkait penanaman moral antara lain: shalat dhuha, tadarus al-Qur'an, sholat dzuhur berjamaah, puasa sunah senin dan kamis, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

2) Kegiatan spontan

¹⁴⁴ Koesoema A, Dony. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007. hal. 97.

¹⁴⁵ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Kalam mulia, hal. 135.

¹⁴⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: IKAPI, 2012, hal.67.

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan tanpa perencanaan terlebih dahulu (*insidental*).¹⁴⁷ kegiatan spontan yang dilakukan guru adalah dengan memberi teguran, nasihat dan pengertian kepada siswa yang berperilaku kurang baik atau kurang sopan baik kepada sesama siswa, guru maupun karyawan. Contoh kegiatan spontan di sekolah terkait penanaman moral misalnya siswa menolong guru membersihkan papan tulis, saling berbagi bekal makanan, memaafkan teman yang berbuat kesalahan. Kegiatan spontan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik misalnya ketika ada peserta didik yang berlaku kurang baik atau berkata kotor dengan memberi peringatan, nasihat, maupun tindakan.

3) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam memberikan contoh yang baik, melalui tindakan-tindakan sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didik lain. Keteladanan yang dapat dilakukan oleh pendidik terkait penanaman moral misalnya berpakaian rapi, berkata-kata santun, disiplin, berkata jujur, menghormati orang lain dan menyayangi sesama manusia.

Menurut Pupuh Fathurohman, guru hendaklah menampilkan diri sebagai sosok yang sopan, berwibawa menjaga tata karma berdisiplin dan senantiasa menyenangkan.¹⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, juga berpendapat bahwa apapun yang dilakukan guru tidak akan lepas dari perhatian dan pengamatan siswa. Dia juga mengatakan bahwa guru perlu menyadari bahwa dirinya merupakan figur yang diteladani oleh siswa.¹⁴⁹

4) Pengkondisian

Pengkondisian merupakan upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan fisik maupun nonfisik yang mendukung terlaksananya pendidikan moral.¹⁵⁰ Secara fisik, pengkondisian ini misalnya membuat suasana belajar yang nyaman, pemasangan visi, misi, tujuan dan tata tertib sekolah, pemasangan poster kata-kata bijak dan motivasi, mengkondisikan ruang kelas yang bersih, rapi, dan pemasangan jadwal piket di setiap kelas. Secara non fisik, pengkondisian terkait penanaman moral dapat dilakukan pendidik

¹⁴⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Bumi Aksara, 2013, hal.55.

¹⁴⁸ Pupuh Fathurohman, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal.105.

¹⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, hal. 49.

¹⁵⁰ Mushon dan Syamsuri, *Dasar-dasar Pendidikan Moral*, hal. 54.

dalam proses belajar mengajar dengan berdiskusi mengenai peristiwa sehari-hari yang terkait dengan perilaku moral dan pemberian pesan-pesan moral pada siswa.

5) Pengintegrasian Moral dalam mata pelajaran

Pengintegrasian penanaman moral dalam mata pelajaran dilakukan guru dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai yang berkaitan dengan moral dalam semua mata pelajaran. Pengintegrasian nilai-nilai moral dalam materi pembelajaran terutama dalam proses pembelajaran. Guru juga mencantumkan nilai-nilai yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru senantiasa memberikan nasihat-nasihat dan himbauan yang berkaitan dengan moral kepada siswa. Nasihat-nasihat moral yang dikaitkan dengan materi pelajaran antara lain: berbicara dengan baik dan sopan, menghormati orang lain, menghargai barang milik orang lain, dan berbuat jujur. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Novan Ardy Wiyani, bahwa kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Nilai-nilai moral dilaksanakan dan disampaikan dalam pengintegrasian dalam mata pelajaran. Memperlihatkan keterkaitan antara Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar(KD) dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai moral yang dikembangkan. Mencantumkan nilai-nilai yang berkaitan dengan moral pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).¹⁵¹

Pada pelaksanaannya guru telah berusaha mengaitkan materi pelajaran dengan penanaman moral pada siswa. Contohnya Pada pelajaran IPS di kelas IX, saat melakukan praktik *barter* guru mengingatkan siswa agar berbicara dengan sopan dan tidak mengejek barang teman. Nilai yang muncul pada materi barter adalah menghargai barang milik orang lain. Pada pelajaran PKN di kelas VIII, guru meminta siswa untuk praktik *bermusyawarah*. Guru mengingatkan siswa cara-cara melakukan musyawarah yang baik dan benar, guru juga menghimbau siswa agar menghargai teman yang berbicara di depan. Nilai yang muncul pada materi musyawarah adalah berbicara dengan sopan dan menghormati orang lain. Pada pelajaran matematika di kelas VIII, guru meminta

¹⁵¹ Sri Narwanti, *Pendidikan karakter: Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Mata Pelajaran*, hal. 93.

siswa agar percaya diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan tidak melihat jawaban teman. Nilai yang muncul pada pelajaran matematika adalah percaya diri dan berbuat jujur. Pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX, siswa mempraktikkan dialog drama yang telah dibuatnya. Guru memberikan arahan bagaimana cara membaca dialog drama dengan baik. Guru juga meminta siswa agar memperhatikan temannya yang sedang mempraktikkan dialog drama di depan. Nilai yang muncul pada materi drama adalah memperhatikan pelajaran dan menghormati orang lain, dan sebagainya.¹⁵²

6) Budaya Sekolah

Asri Budiningsih berpendapat bahwa kultur atau budaya sekolah dapat dikatakan sebagai pikiran, kata-kata, sikap, perbuatan, dan hati setiap warga sekolah yang tercermin dalam semangat, perilaku, maupun simbol serta slogan khas identitas mereka.¹⁵³ Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, kepala sekolah, guru, dan warga sekolah yang lain. Interaksi sosial yang terikat oleh aturan, norma, moral serta etika yang berlaku di sekolah. Pembentukan budaya moral yang positif di sekolah akan mewujudkan perilaku moral bagi seluruh warga sekolah.¹⁵⁴

Budaya sekolah yang dikembangkan berkaitan dengan pelaksanaan penanaman moral di Sekolah diantaranya adalah dengan menyusun program-program yang berkaitan dengan penanaman moral. Program yang dibudayakan termasuk dalam program tata tertib sekolah, budaya islami, 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). Sedangkan kebijakan yang dibuat oleh guru terkait penanaman moral di kelas adalah membuat kesepakatan bersama dengan siswa dan selalu menasihati atau mengingatkan siswa. Sekolah memiliki prinsip menggunakan pendekatan yang humanis dalam setiap penyelenggaraan kegiatan sekolah. Tata tertib dibuat sekolah sebagai penunjang tercapainya visi misi sekolah. Selain ada tata tertib, ada juga pemberian sanksi bagi yang melanggar. Sekolah memberikan sanksi yang bersifat

¹⁵² Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, hal. 46.

¹⁵³ C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral: Berpijak Pada Karakteristik siswa dan Budaya*, hal. 62.

¹⁵⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, hal. 103.

mendidik, misalnya dengan membuang sampah, sholat dhuha, hafalan ayat(*Juz 'Amma*), dan sebagainya.

e. Indikator Pendidikan Moral

Menurut Lickona implementasi pendidikan moral dapat dilakukan melalui proses pengetahuan (*knowing*) kepada tindakan kebiasaan (*habits*). Hal ini bermakna, pengetahuan yang diperoleh diaplikasikan dalam bentuk tindakan melalui latihan dan pendidikan yang berterusan untuk membedakan mana-mana pengaruh yang baik dan buruk. Untuk tujuan ini, seorang siswa hendaklah dididik secara sadar akan pengetahuan moral (*moral knowing*), menghargai nilai-nilai yang baik (*moral feeling*) dan melakukan kebiasaan moral yang baik (*moral acting*).¹⁵⁵ Terdapat tiga indikator utama dalam pendidikan moral yaitu:

1) Pengetahuan Moral (*moral knowing*)

a) Kesadaran Moral (*Moral Awareness*)

Kegagalan moral yang sering terjadi pada diri manusia dalam semua tingkatan usia adalah kebutaan moral; kondisi di mana orang tak mampu melihat bahwa situasi yang sedang ia hadapi melibatkan masalah moral dan membutuhkan pertimbangan lebih jauh. Anak-anak dan remaja khususnya sangat rentan terhadap kegagalan seperti inibertindak tanpa mempertanyakan “apakah ini benar”.

Bahkan seandainya pertanyaan seperti “mana yang benar” terlintas dalam benak seseorang, ia masih tetap bisa gagal melihat masalah moral spesifik dalam sebuah situasi moral. Anak-anak harus mengetahui bahwa tanggung jawab moral pertama mereka adalah menggunakan akal mereka untuk melihat kapan sebuah situasimembutuhkan penilaian moralk emudian memikirkan dengan cermat pertimbangan apakah yang benar untuk tindakan tersebut.¹⁵⁶

Aspek kedua dari kesadaran moral adalah kendala-untuk bisa mendapatkan informasi. Dalam membuat penilaian moral, sering kali kita tidak bisa memutuskan mana yang benar sampai kita mengetahui keadaan yang sesungguhnya. Jika pengetahuan kita tentang apa yang terjadi di dunia internasional tidak kabur, kita pasti bisa membuat penilaian moral yang tentang kebijakan luar negeri negara Idta. Jika kita tidak sadar bahwa ada kemiskinan di

¹⁵⁵ Thomas Lickona, *Education for Character: how our schools can teach respect and responsibility*, ... hal. 84.

¹⁵⁶ Thomas Lickona, *Education for Character: how our schools can teach respect and responsibility*, ... hal. 85.

tengah-tengah kita atau penganiayaan di banyak negara atau kelaparan di sebagian besar wilayah dunia, kita tidak akan bisa mendukung kebijakan-kebijakan atau kelompok-kelompok sosial yang berusaha membantu mengentaskan persoalan seperti ini.¹⁵⁷

Untuk membentuk warga negara yang bertanggung jawab harus ada upaya membuat mereka terinformasi. Pendidikan nilai dapat melakukan tugas ini dengan mengajarkan siswa cara memastikan fakta terlebih dahulu sebelum membuat sebuah timbangan moral.

b) Mengetahui Nilai-Nilai Moral (*Moral Values*)

Nilai moral seperti menghormati kehidupan dan kemerdekaan, bertanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, belas kasih, kedermawanan, dan keberanian adalah faktor penentu dalam membentuk pribadi yang baik. Jika disatukan, seluruh faktor ini akan menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melek etis menuntut adanya pengetahuan terhadap semua nilai ini. Mengetahui sebuah nilai moral berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi. Apa artinya "tanggung jawab" ketika kita melihat seseorang merusak barang milik sekolah atau mengambil sesuatu yang bukan milik mereka.¹⁵⁸

c) Pengambilan Perspektif (*Perspective Taking*)

Pengambilan perspektif adalah kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi dari sudut pandang orang lain, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasa. Ini adalah prasyarat bagi pertimbangan moral: Kita tidak dapat menghormati orang dengan baik dan bertindak dengan adil terhadap mereka jika kita tidak memahami mereka. Tujuan mendasar dari pendidikan moral seharusnya adalah membantu siswa untuk merasakan dunia dari sudut pandang orang lain, khususnya mereka yang berbeda dengan dirinya.¹⁵⁹

Penalaran moral adalah memaharni makna sebagai orang yang bermoral dan mengapakita harus bermoral. "Mengapa memenuhi janji adalah hal penting", "Mengapa kita harus berusaha sebaik mungkin" "Mengapa kita harus berbagi dengan orang lain".

¹⁵⁷ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*,... hal. 82.

¹⁵⁸ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*,... hal. 88.

¹⁵⁹ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Laksana, 2011, hal. 98.

Pada tingkatan tertinggi, penalaran moral juga melibatkan pemahaman terhadap beberapa prinsip moral klasik, seperti: “Hormatilah martabat setiap individu”, “Perbanyaklah berbuat baik”, dan “Bersikaplah sebagaimana engkau mengharapkan orang lain bersikap padamu”.¹⁶⁰ Prinsip-prinsip semacam ini menuntun perbuatan moral dalam berbagai macam situasi.

d) Penalaran Moral (*Moral Reasoning*)

Seiring dengan perkembangan penalaran moral anak-anak, dan riset menunjukkan pada kita bahwa perkembangan terjadi secara bertahap, mereka akan mempelajari mana yang termasuk sebagai nalar moral dan mana yang tidak ketika mereka akan melakukan sesuatu. pada tingkatan tertinggi, penalaran moral juga melibatkan pemahaman terhadap beberapa prinsip moral klasik, seperti; “hormatilah setiap martabat setiap individu”, “perbanyaklah berbuat baik”, dan “bersikaplah sebagaimana engkau mengharapkan orang lain bersikap padamu”.¹⁶¹

e) Membuat Keputusan (*Decision Making*)

Mampu memikirkan langkah yang mungkin akan diambil seseorang yang sedang menghadapi persoalan moral disebut sebagai keterampilan pengambilan keputusan reflektif. Pendekatan pengambilan keputusan dengan cara mengajukan pertanyaan “apa saja pilihanku”, “apa saja konsekuensinya”, telah diajarkan bahkan sejak usia dini.

f) Memahami Diri Sendiri (*Self Knowledge*)

Memahami diri sendiri merupakan pengetahuan moral yang paling sulit untuk dikuasai, tetapi penting bagi pengembangan karakter. Untuk menjadi orang yang bermoral diperlukan kemampuan mengulas perilaku diri sendiri dan mengevaluasinya secara kritis. Membangun pemahaman diri berarti sadar terhadap kekuatan dan kelemahan karakter kita dan mengetahui cara untuk memperbaiki kelemahan tersebut. Di antara sejumlah kelemahan yang lazim dimiliki manusia kecenderungan untuk melakukan apa yang diinginkan lalu mencari pembenaran berdasarkan fakta-fakta yang ada.¹⁶²

2) Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

a) Hati Nurani (*Consciense*)

¹⁶⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*,... hal. 25.

¹⁶¹ Thomas Lickona, *Education for Character: how our schools can teach respect and responsibility*, ... hal. 86.

¹⁶² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti: Dalam Perspektif Perubahan*,... hal. 84.

Hati nurani memiliki dua sisi, yaitu sisi kognitif dan sisi emosional. Sisi kognitif menuntun kita dalam menentukan hal yang benar, sedangkan sisi emosional menjadikan kita merasa berkewajiban untuk melakukan hal yang benar. Banyak orang mengetahui hal yang benar tetapi merasa tidak berkewajiban berbuat sesuai dengan pengetahuannya tersebut.

b) Penghargaan Diri (*self esteem*)

Jika seseorang memiliki penghargaan diri yang sehat, maka ia akan dapat menghargai diri sendiri. Dan jika seseorang menghargai diri sendiri, maka ia akan menghormati diri sendiri. Dengan demikian, kecil kemungkinan bagi mereka untuk merusak tubuh atau pikirannya atau membiarkan orang lain merusaknya. Jika seseorang memiliki penghargaan diri, maka mereka tidak akan bergantung pada pendapat orang lain.¹⁶³

c) Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan mengenali, atau merasakan keadaan yang tengah dialami orang lain. Empati memungkinkan individu keluar dari zona nyamannya dan masuk ke zona baru yang tidak dikenali sebelumnya. Empati merupakan sisi emosional dari pengambilan perspektif.

d) Menyukai Kebaikan (*like kindness*)

Jika orang mencintai kebaikan, mereka akan merasa senang melakukan kebaikan. Cinta akan melahirkan hasrat, bukan hanya kewajiban. Kapasitas pemenuhan diri dalam pelayanan ini tidak hanya terbatas pada orang yang dikatakan “baik” saja, kapasitas ini merupakan bagian dari potensi moral manusia yang sudah ada sejak usia anak-anak.¹⁶⁴

e) Kontrol Diri (*self control*)

Emosi dapat menghanyutkan akal. Itulah mengapa kontrol diri merupakan pekerti moral yang penting. Kontrol diri juga penting untuk mengekang keterlenaan diri. Hanya dengan memperkuat kontrol dirilah, masalah-masalah yang biasa terjadi pada kalangan remaja dapat dikurangi secara signifikan.

f) Kerendahan Hati (*modesty*)

Kerendahan hati merupakan pekerti moral yang kerap diabaikan padahal pekerti ini merupakan bagian yang penting dari karakter yang baik. Kerendahan hati adalah bagian dari pemahaman diri. Suatu bentuk keterbukaan murni terhadap

¹⁶³ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Islam*,...hal. 75.

¹⁶⁴ Moh. Said, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, hal. 82.

kebenaran sekaligus kehendak untuk berbuat sesuatu demi memperbaiki kegagalan.¹⁶⁵

3) Perilaku Moral (*Moral Action*)

Perilaku moral adalah produk dari dua bagian karakter lainnya. Jika orang memiliki kualitas moral intelektual dan emosional seperti yang baik, mereka memiliki kemungkinan melakukan tindakan yang menurut pengetahuan dan perasaan mereka adalah tindakan yang benar. Namun terkadang orang bisa berada dalam keadaan di mana mereka mengetahui apa yang harus dilakukan, merasa harus melakukannya, tetapi masih belum bisa menerjemahkan perasaan dan pikiran tersebut dalam tindakan.¹⁶⁶

Untuk memahami sepenuhnya apa yang menggerakkan seseorang sehingga mampu melakukan tindakan bermoral atau justru menghalanginya kita perlu melihat lebih jauh dalam tiga aspek karakter lainnya yaitu:

a) Kompetensi (*Competency*)

Kompetensi moral adalah kemampuan mengubah pertimbangan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk menyelesaikan sebuah konflik secara adil, misalnya, kita membutuhkan keterampilan praktis seperti mendengarkan, mengomunikasikan pandangan kita tanpa mencemarkan nama baik orang lain, dan melaksanakan solusi yang dapat diterima semua pihak.

Kompetensi juga berperan dalam situasi-situasi moral lainnya. Untuk membantu seseorang yang tengah menghadapi kesulitan, kita harus dapat memikirkan dan melaksanakan rencana yang sudah dibuat. Pelaksanaan rencana akan lebih mudah jika sebelumnya kita telah memiliki pengalaman menolong orang yang tengah menghadapi kesulitan.¹⁶⁷

b) Kehendak (*will*)

Dalam situasi-situasi moral tertentu, membuat pilihan moral biasanya merupakan hal yang sulit. Menjadi baik sering kali menuntut orang memiliki kehendak untuk melakukan tindakan nyata, mobilisasi energi moral untuk melakukan apa yang menurut kita harus dilakukan.

¹⁶⁵ Thomas Lickona, *Education for Character: how our schools can teach respect and responsibility*,... hal. 87.

¹⁶⁶ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intellektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri*, hal. 117.

¹⁶⁷ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*,...hal. 80

Kehendak dibutuhkan untuk menjaga emosi agar tetap terkendali oleh akal. Kehendak juga dibutuhkan untuk dapat melihat dan memikirkan suatu keadaan melalui seluruh dimensi moral. Kehendak dibutuhkan untuk mendahulukan kewajiban, bukan kesenangan. Kehendak dibutuhkan untuk menahan godaan, bertahan dari tekanan teman sebaya, dan melawan gelombang. Pada dasarnya kehendak merupakan inti keberanian moral.¹⁶⁸

c) Kebiasaan (*Habit*)

Dalam banyak situasi, kebiasaan merupakan faktor pembentuk perilaku moral. Orang-orang yang memiliki karakter yang baik bertindak dengan sungguh-sungguh, loyal, berani, berbudi, dan adil tanpa banyak tergoda oleh hal-hal sebaliknya. Mereka bahkan sering kali menentukan "pilihan yang benar" secara tak sadar. Mereka melakukan hal yang benar karena kebiasaan.

Untuk alasan inilah sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak membutuhkan banyak kesempatan untuk membangun kebiasaan-kebiasaan baik, dan banyak berlatih untuk menjadi orang baik. Itu berarti mereka harus memiliki banyak pengalaman menolong orang lain, berbuat jujur, bersikap santun dan adil.¹⁶⁹ Dengan demikian, kebiasaan baik ini akan selalu siap melayani mereka dalam keadaan sulit sekalipun. Dalam diri seseorang yang berkarakter baik, pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral biasanya bekerja secara bersama-sama untuk saling mendukung. Tentu saja tidak selalu demikian, orang yang sangat baik sekalipun sering kali gagal menunjukkan moral terbaik mereka. Tetapi ketika kita membangun karakter yang merupakan sebuah proses seumur hidup kehidupan bermoral yang kita jalani secara bertahap akan dapat memadukan pertimbangan, perasaan, dan pola-pola tingkah laku yang benar.

¹⁶⁸ Masnur Muslih, *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multi dimensional*, hal. 143.

¹⁶⁹ Thomas Lickona, *Education for Character: how our schools can teach respect and responsibility*, ... hal. 88.

Tabel. 2.2
Indikator Nilai Pendidikan Moral

No	Nilai	Indikator	Deskripsi
1	Pengetahuan Moral (<i>Moral Knowing</i>)	Kesadaran Moral (<i>Moral Awareness</i>)	Sikap menghormati kehidupan dan kemerdekaan, bertanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, belas kasih, dan kedermawanan.
		Mengetahui Nilai-Nilai Moral (<i>Moral Values</i>)	
		Pengambilan Perspektif(<i>Perspektive Taking</i>)	Kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi dari sudut pandang orang lain, membayangkan bagaimana mereka berfikir bereaksi dan merasa.
		Penalaran Moral (<i>Moral Reasoning</i>)	
		Membuat Keputusan (<i>Decision Making</i>)	
2	Perasaan Moral (<i>Moral Feeling</i>)	Memahami Diri Sendiri (<i>Self Knowledge</i>)	
		Hati (<i>Consciense</i>)	Nurani
		PenghargaanDiri(<i>self esteem</i>)	
		Empati (<i>empathy</i>)	
		Kontrol Diri (<i>self control</i>)	
Kerendahan (<i>modesty</i>)	Hati	Sikap dan prilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap dirinya sendiri dengan memahami kelebihan dan kekurangan dirinya. Kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dirinya sendiri berkenaan dengan kemampuan, nafsu, ambisi, keinginan, dalam memenuhi rasa kepuasan dan kebutuhan hidupnya.	

3	Perilaku Moral (<i>Moral Action</i>)	Kompetensi(<i>Competency</i>) Kehendak (<i>will</i>) Kebiasaan(<i>Habit</i>)	Kemampuan mengubah pertimbangan dan perasaan moral kedalam tindakan moral yang efektif. Kehendak untuk melakukan tindakan nyata, mobilisasi energy melakukan apa yang menurutnya harus dilakukan
---	--	--	---

f. Moral Dalam Perspektif Islam

Kata moral atau akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk jama' dari "*khulq*". "*Khulq*" di dalam Kamus al-Munawwir berarti budi pekerti perangai, tingkah laku atau tabi'at.¹⁷⁰ Jadi akhlak merupakan nilai yang harus jadi perangai atau benteng dalam kehidupan setiap manusia agar menjadi manusia yang sesuai dengan fitrahnya.¹⁷¹

Dalam hal ini penanaman nilai moral di mulai sejak dini sangat penting untuk membentuk pribadi yang taat dan santun serta tidak melanggar norma-norma Agama dan sosial. Seperti yang telah di sabdakan oleh rosulullah saw dalam sebuah hadits:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ
بْنِ عُمَرَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ
(رواه مسلم).¹⁷²

“Meriwayatkan kepada kami ‘abdan dari abu hamzah dari a’ masy dari abu wa’ il dari masruq dari Abdullah bin umar saya mendengar Rasulullah saw bersabda: sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

Pada hadits di atas sudah jelas penyempurnaan nilai moral sejak dini merupakan hal yang sangat penting, tidak hanya menjadi tugas orang tua

¹⁷⁰ Abu Daud dan Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Pendidikan Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Anak*. Bandung: Gema Insani, 2005), hal. 28

¹⁷¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, hal. 78.

¹⁷² Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Mesir: Darul Hadist, hal.372.

saja, akan tetapi pada masa kini tugas ini dibebankan kepada guru di lingkungan sekolah, karena lingkungan sekolah pada masa ini merupakan lingkungan anak paling lama dalam aktifitas kesehariannya. Kedudukan akhlak dalam dunia Islam sangatlah penting karena dengan akhlak kehidupan keluarga, masyarakat bahkan negara akan menjadi baik, akan tetapi dalam masa kini kita melihat kemerosotan akhlak banyak terjadi dikalangan masyarakat dan terlebih lagi kemerosotan moral ini terjadi juga dikalangan anak-anak yang masih menghuni bangku sekolah dasar. Perilaku ini sudah jauh dari pedoman agama Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw di kehidupan Nabi sehari-harinya pada masa lampau. Suri teladan yang diberikan Rasulullah selama hidup beliau merupakan contoh akhlak yang tercantum dalam al-Qur'an.¹⁷³

Kebersamaan orang tua dan anak merupakan suatu momen yang sangat tepat untuk memberi contoh akan tingkah laku yang berhubungan dengan penanaman nilai moral atau akhlak, karena kita bisa langsung mengajarkan bagaimana kita bertingkah laku terhadap sesama teman orang tua dan yang paling penting adalah rasa bersyukur atas nikmat Allah yang merupakan pokok pembentukan akhlak yang sangat baik.¹⁷⁴ Seperti yang telah dicontohkan dan diperankan langsung oleh Nabi terdahulu Merupakan suatu keputusan yang cerdas dalam penanaman akhlak sejak usia dini, karena anak yang mempunyai bekal akhlak yang baik akan mampu membentengi setiap perilaku dan perbuatan yang akan dialami dan anak lebih bersikap mandiri jika tidak didampingi oleh orang tuanya lagi Tindakan di atas selaras dengan firman Allah swt dalam Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa manusia yang berakhlak mulia maka Allah swt akan mengganjarnya dengan kedudukan yang mulia pula. Seperti yang disebutkan dalam surat al-Nahl/16:97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

¹⁷³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998, hal. 348.

¹⁷⁴ Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam pada Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 292.

Sedangkan manusia yang berakhlak buruk maka Allah juga akan menggajarnya dengan keburukan pula disebutkan dalam surat al-Qur'an surat Mu'min/23:40:

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ
وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam Keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab.

Peran orang tua sangatlah penting dalam penanaman akhlak di mulai sejak usia dini. Arahan dari orang tua dalam membentuk akhlak dimulai dari dalam kandungan sang ibu sampai mereka dewasa. Seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim kepada Hajar dan Ismail yang masih bayi, nabi Ibrahim atas tuntunan Allah swt menempatkan anak dan istrinya di dekat rumah Allah swt yang mulia.

3. Kompetensi Sosial

a. Hakikat Kompetensi Sosial

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yakni *competency* yang berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang. Seseorang dinyatakan kompeten dibidang tertentu jika menguasai kecakapan bekerja pada satu bidang tertentu. Secara nyata orang yang kompeten mampu bekerja dibidangnya secara efektif dan efisien.

Menurut Heger, kompetensi merupakan bentuk perspektif dari penampilan dan tingkah laku. Jadi, dalam kompetensi tercakup dalam bekerja dan bertingkah laku. Jadi dalam kompetensi mencakup perpaduan antara pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang ditunjukkan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya.¹⁷⁵

Menurut Barlow dalam bukunya menjadi guru efektif kompetensi adalah *“the ability of a teacher to responsibly perform his her or her duites appropriately*, atau kemampuan seorang guru untuk menunjukkan secara bertanggungjawab tugas-tugasnya dengan tepat. Menurut Grochi kompetensi guru merupakan kombinasi kompleks dari pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh guru dalam konteks kinerja tugas yang diberikan kepadanya.

¹⁷⁵ Jamil Suprahatiningrum, *Pedoman Kinerja, Kualifikasi & kompetensi*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2014, hal. 100.

Sejalan dengan definisi tersebut, Direktorat Tenaga Pendidikan, Dikdasmen dalam buku menjadi guru efektif menjelaskan bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dijelaskan lebih lanjut bahwa kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perbuatan secara professional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.¹⁷⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi memiliki arti kemampuan menguasai.¹⁷⁷ Mc Leed mengemukakan bahwa kompetensi guru adalah merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang persyaratannya sesuai dengan pendidikan yang diharapkan.¹⁷⁸ Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kerjanya secara tepat dan efektif.¹⁷⁹

Menurut Suryasubroto bahwa kompetensi guru merupakan kesanggupan atau kecakapan para pendidik dalam menciptakan suasana komunikatif yang edukatif, antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai datang tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapainya tujuan pengajaran.¹⁸⁰

Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sedangkan kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggungjawab dan layak.¹⁸¹

Kompetensi bagi guru untuk tujuan pendidikan secara umum berkaitan dengan empat aspek yang dikemukakan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi Profesional, kompetensi Kepribadian dan kompetensi Sosial. Kompetensi ini bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat(*lifelong Learning Process*).

¹⁷⁶ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005, hal. 93.

¹⁷⁷ Pustaka Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, cet. III, hal.584.

¹⁷⁸ Pustaka Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 33.

¹⁷⁹ Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta

¹⁸⁰ Suryasubroto, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Renika Cipta, 1997, Cet.I, hal.19.

¹⁸¹ Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan reformasi kependidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, Cet. IV, hal. 67.

Adapun sepuluh kompetensi dasar guru yang telah dikembangkan melalui kurikulum LPTK. Kesepuluh kompetensi itu kemudian dijabarkan melalui berbagai pengalaman belajar, yaitu:

1. Kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disajikan.
2. Kemampuan mengelola program belajar mengajar.
3. Kemampuan mengelola kelas.
4. Kemampuan menggunakan media/sumber belajar
5. Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan
6. Kemampuan mengelola interaksi belajar-mengajar.
7. Kemampuan menilai prestasi siswa untuk kependidikan pengajaran,
8. Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
9. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan pengajaran.¹⁸²

Kompetensi menurut usman adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.¹⁸³ Sedangkan menurut undang-undang Guru dan Dosen kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, diharapkan dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁸⁴

Kata sosial berasal dari kata *socio* yang artinya menjadikan teman, secara terminologis sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang dihubungkan, dikaitkan dengan teman atau masyarakat.¹⁸⁵ Jadi kompetensi sosial adalah kemampuan yang digunakan untuk berhubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁸⁶ Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru dan dosen untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan

¹⁸² Piet A, Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan: Dalam Rangka Program Inservice Education*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, Cet. I hal 5.

¹⁸³ Kunandar, *Guru Profesional*, hal. 51.

¹⁸⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara, 2012, hal.3.

¹⁸⁵ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2011, hal. 96.

¹⁸⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, hal. 44.

peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar.¹⁸⁷ Kompetensi sosial, yang berarti bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan murid maupun dengan sesama guru, kepala sekolah, pegawai sekolah dan masyarakat.

Guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar.¹⁸⁸ jadi yang dimaksud dengan kompetensi sosial guru adalah kemampuan yang dimiliki seorang guru untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Seperti, guru dengan siswa, kepala sekolah, rekan kerja(sesama guru), orang tua siswa, dan masyarakat.

Menurut Buchari Alma, Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.¹⁸⁹ Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula.

Sedangkan menurut Spencer yang dikutip Uhar Suharsaputra kompetensi sosial adalah karakter, sikap dan perilaku atau kemauan dan kemampuan untuk membangun simpul-simpul kerjasama dengan orang lain yang relatif bersifat stabil ketika menghadapi permasalahan di tempat kerja yang terbentuk melalui sinergi antara watak, konsep diri, motivasi internal serta kapasitas pengetahuan sosial.¹⁹⁰

Sementara itu menurut Norman D. Livergood “*Sosial Intelligence: the human capacity to understand whats happening in the word and responding to that understanding in a personally and socially effective manner*”. dari pendapat D. Livergood dapat diartikan kecerdasan sosial: kapasitas manusia untuk memahami apa yang terjadi di dunia dan menanggapi pemahaman itu dengan cara yang efektif secara pribadi dan sosial. Sedangkan menurut Karl Alberch terdapat lima kecerdasan sosial, yaitu:

1. *Situational Awareness*, yaitu kesadaran akan situasi yang dapat membuat orang lain merasa senang dan nyaman.

¹⁸⁷ Asmani Jamal Ma'mur, *Tujuh Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, hal. 58.

¹⁸⁸ Tim Direktorat Jendral, *Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001, hal. 2.

¹⁸⁹ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan karakter Guru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal.124.

¹⁹⁰ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama, 2013, hal.225.

2. *Presence*, yaitu kehadiran yang dapat membuat orang lain merasa senang dan nyaman
3. *Authenticity*, yaitu keorisinilan dalam bersikap, dapat menerima keadaan sendiri, dan mau menerima keadaan orang lain.
4. *Clarity*, yaitu kejelasan dalam berkomunikasi dan memberikan informasi kepada orang lain.
5. *Empathy*, yaitu turut dapat merasakan kondisi orang lain serta penuh perhatian dalam berinteraksi dengan orang lain.¹⁹¹

Hamzah B. Uno menyatakan bahwa dalam kompetensi sosial, sudah menjadi kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Ia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Ia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada peserta didik tersebut. Instruktur hanya bertugas melayani mereka sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).¹⁹²

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁹³

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial. Merujuk pada *Asian institute for teacher education*, dijelaskan bahwa kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang. Untuk dapat menjelaskan peran sosial kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi meliputi:

¹⁹¹ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, hal.225.

¹⁹² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta Bumi Aksara, 2006, hal. 19.

¹⁹³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2007, hal. 173.

1. Aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat kecerdasan, dan kecakapan saja, tetapi juga harus ber'tikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugas.
2. Pertimbangan sebelum menjadi guru
3. Mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.¹⁹⁴

Menurut arikunto mengemukakan kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial yang baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat. Kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.¹⁹⁵

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar dimana pendidik itu tinggal, dan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹⁶

Kunandar mengemukakan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Adapun guru yang memiliki kompetensi sosial memiliki ciri-ciri;

1. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.
2. Mampu berkomunikasi dan bergaul dengan pendidik dan tenaga kependidikan.

¹⁹⁴ Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru*, Makasar: Alaudin Press, 2010, Cet.I hal.67.

¹⁹⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 78.

¹⁹⁶ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*,...hal. 208.

3. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial guru berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan masyarakat sekitar. Guru merupakan makhluk sosial, kehidupan kesehariannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial, baik disekolah maupun di masyarakat. Maka dari itu guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai.¹⁹⁷

Kompetensi perlu dan harus dimiliki oleh guru sebab bagaimanapun juga ketika proses pembelajaran berlangsung dampaknya bukan hanya dirasakan oleh siswa, melainkan juga oleh masyarakat yang menerima dan memakai lulusannya. Oleh karena itu kemampuan untuk mendengar melihat dan memperhatikan tuntutan dan kebutuhan masyarakat sangat perlu ditingkatkan.

Berdasarkan beberapa pengertian kompetensi sosial diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi, bergaul secara efektif, bertindak, kooperatif, objektif, beradaptasi ditempat tugas dan mampu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.

b. Karakteristik Kompetensi sosial Guru

Guru adalah makhluk sosial, yang kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.

Kompetensi sosial seorang guru merupakan modal dasar bagi guru yang bersangkutan dalam melaksanakan tugas keguruannya secara profesional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan kekhususan komunikasi antara guru dan siswa.¹⁹⁸ Dengan demikian seorang guru harus memiliki karakteristik kompetensi sosial yaitu:

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat

Komunikasi adalah kebutuhan asasi manusia, karena komunikasi alat utama dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Alat komunikasi berkembang dari waktu ke waktu. Ada model komunikasi lisan yang menjadi lazim dalam kehidupan sehari-hari,

¹⁹⁷ Jamil Suprahatiningrum, *Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi*, hal. 109.

¹⁹⁸ Samana, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Kansius, 1994, hal. 58.

komunikasi lisan dengan surat, dan isyarat yang memahamkan khususnya bagi orang yang mempunyai cacat lisan.

Dalam menggunakan ketiga alat komunikasi ini, guru memberikan teladan yang baik. Artinya, komunikasi yang dibangun berisi hal-hal yang positif, menasehati, motivasi, arahan, dan sejenisnya, bukan hal-hal yang bermuatan negatif, seperti marah, mencela menjelekkkan, membuka aib orang lain, memfitnah, dan hal-hal yang dilarang agama dan membuat ketidakharmonisan sosial.¹⁹⁹

2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional

Teknologi komunikasi dan informasi berkembang dengan pesat, misalnya handphone, e-mail, facebook, dan lain-lain.

Seorang guru harus memanfaatkan teknologi komunikasi ini untuk kepentingan pembelajaran, bermasyarakat dan berorganisasi dengan banyak orang.

Kecepatan di era globalisasi ini membutuhkan ketangkasan dan kepiawaian guru dalam menggunakan teknologi komunikasi dan informasi yang sudah membanjiri relung-relung kehidupan pribadi manusia.

3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan dan orang tua/ wali.

Guru harus bisa bergaul dengan elemen-elemen pendidikan, mulai dari peserta didik, sesama guru, pimpinan, karyawan, pegawai, orang tua dan wali murid dengan baik. Mereka adalah partner dan mitra kerja dalam menjalankan dengan baik dan lancar, guru akan menjadi bagian dari tim besar yang dimaksimalkan untuk kemajuan dunia pendidikan.²⁰⁰

4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

Guru tinggal bersama masyarakat. Waktunya dengan masyarakat lebih besar daripada waktunya dengan peserta didik. Maka guru harus bisa bergaul dengan masyarakat, memberikan keteladanan, dan berjuang ditengah masyarakat dengan semangat tinggi dan komitmen untuk memajukan aspek-aspek kemasyarakatan, misalnya ekonomi, moral, pendidikan, dan kebudayaan. Partisipasi aktif guru ditengah masyarakat akan

¹⁹⁹ Chomsin S. Widodo dan Jasmadi, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, Jakarta: PT Media Elex Komputindo, 2008, hal. 165.

²⁰⁰ Mansur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual: Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 171.

membuat eksistensi guru bertambah kuat dan kewajiban terhadap peserta didik bertambah besar.²⁰¹

Jadi dari semua karakteristik diatas, harus dimiliki oleh seorang guru dalam berinteraksi sosial dilingkungan sekitar, sehingga dalam berinteraksi antara satu sama lainnya akan berjalan lancar, harmonis, selaras, serasi dan seimbang.

Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka proses pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua dan siswa, para guru tidak akan kesulitan. Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerjasama, bergaul, simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.²⁰²

Guru dalam bersosialisasi dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan, keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat. Menurut Musaheri, karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial adalah berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif serta terampil dalam bekerjasama secara kelompok. Pemaparan sebagai berikut:

1) Berkomunikasi Secara Santun

Suharsimi Arikunto Mengemukakan, kompetensi Sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi dengan siswa.²⁰³ Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak dalam situasi yang tertentu komunikasi menggunakan media tertentu untuk merubah sikap atau tingkah laku seseorang atau sejumlah orang sehingga ada efek tertentu yang diharapkan.²⁰⁴

a) Melalui pembicaraan dengan segala macam nada seperti berbisik-bisik, halus, kasar, dan eras tergantung kepada tujuan pembicaraan dan sifat orang yang berbicara.

²⁰¹ Asmani Jamal Ma'mur, *Tujuh Kompetensi Guru menyenangkan dan professional*, hal.150.

²⁰² Musaheri, *Ke-PGRI-an*, Yogyakarta: DIVA Press, 2009, hal.203.

²⁰³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, hal.239.

²⁰⁴ Effendy Onong, *Ilmu teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya, 2000, hal. 13.

- b) Dengan lambang, contohnya berbicara isyarat dengan orang tuna rungu, menempelkan telunjuk di depan mulut, menggelengkan kepala, menganggukkan kepala, membentuk huruf “O” dengan tujuan dengan tangan dan sebagainya.²⁰⁵
- c) Dengan alat-alat, yaitu alat-alat elektronik, seperti radio, televisi, telepon dan sejumlah media cetak seperti majalah, surat kabar, brosur, dan sebagainya.²⁰⁶

Empat alat diatas bisa digunakan guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya komunikasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran berarti bahwa guru memberikan dan membangkitkan kebutuhan sosial siswa. Siswa akan merasa bahagia karena adanya perhatian yang diberikan guru sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Siswa akan merasa aman dan tenang dalam belajar, dengan adanya guru yang dapat mengerti kondisi siswa. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa guru perlu memperlihatkan hal-hal diatas agar pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung maksimal dan tidak memunculkan suasana yang membosankan yang dapat berpengaruh negative terhadap siswa.

2) Bergaul Secara Efektif

Seorang guru harus memiliki keluwesan dalam bergaul, karena jika seorang guru tidak memiliki keluwesan bergaul maka pergaulannya akan menjadi kaku dan akan menyebabkan orang yang bersangkutan kurang diterima dimasyarakat. Jika di dalam lingkungan sekolah seorang guru diamati dan dinilai oleh siswa, maka dilingkungan masyarakat seorang guru diamati dan dinilai oleh anggota masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, ada beberapa kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, yaitu:²⁰⁷ (1) memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, (2) memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi, (3) memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi, (4) memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi, (4) mengetahui pengetahuan tentang estetika, (5) memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, (6) memiliki

²⁰⁵ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hal.156.

²⁰⁶ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, hal. 156.

²⁰⁷ Abdul Saidir Amir, *Empat Kompetensi Guru Profesional*, Jakarta: PT Rafika Aditama, 2013, hal. 123.

sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, (7) setia terhadap harkat dan martabat manusia.²⁰⁸

3) Memiliki keterampilan bekerjasama dalam kelompok

Kerjasama adalah tindakan sekelompok individu yang memiliki masalah dan tujuan yang sama dan telah mereka sepakati, mereka juga saling membantu satu sama lain untuk memecahkan masalah untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan dalam hal ini mereka-mereka tidak bekerja secara terpisah melainkan bersama-sama.

Dalam sebuah tim yang dibutuhkan adalah kemauan untuk saling bekerjasama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Jika dalam satu tim terdapat satu orang yang sulit menyelesaikan tugasnya kemudian teman kelompoknya dapat membantu menyelesaikan pekerjaan inilah yang dinamakan kerjasama.

Berkaitan dengan pemberian pemahaman kepada siswa, guru juga dituntut untuk memiliki keterampilan bekerjasama dalam kelompok. Sehingga guru dapat mengembangkan keterampilannya dalam pembelajaran. kemampuan guru tersebut dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan membangun rasa percaya diri bagi siswa.

Pernyataan diatas sesuai dengan pendapat Robert E. Slavin yang mengatakan bahwa akibat positif yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok adalah adanya penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik dan meningkatkan rasa harga diri.²⁰⁹ Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan memberikan umpan balik kepada siswa dan turun tangan langsung ketika siswa mengalami masalah.²¹⁰

Dalam bergaul dan berinteraksi dilingkungan sekolah hendaknya diperlukan sebuah sikap sosial untuk menjaga hubungan agar selalu berjalan baik, sikap sosial tersebut antara lain, sebagai berikut:

1) Bersikap Ramah

Adab atau sopan santun terhadap umat manusia adalah ajaran Nabi Muhammad SAW terhadap umat Islam dengan sikap ramah sopan santun, serta lemah lembut terhadap teman adalah seperti apapun yang dilakukan nabi, sehingga nabi mendapat julukan *uswatun hasanah*, karena beliau adalah orang yang paling berakhlak mulia.

²⁰⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal. 174.

²⁰⁹ Slavin Robert E, *Cooperative Learning: Teori Riset dan Praktik*, Penerjemah: Nurulita, Bandung: Nusa Media, 2008, hal. 5.

²¹⁰ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Gensindo, 2008, hal.7.

2) Pemaaf

Pemaaf adalah suatu perbuatan yang terpuji, apalagi pemberi maaf kepada siswa yang telah berbuat salah dan mengakui kesalahannya serta tidak akan mengulanginya lagi.

Dalam memberi maaf semua luka dan penderitaan dikorbankan dalam arti dilepaskan.²¹¹ Dalam Sikap Pemaaf, maka akan terjadi hubungan yang harmonis antara guru dan murid, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-A'raf/7: 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah engkau pemaaf dan serulah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah daripada orang-orang bodoh”.

Jenis-jenis kompetensi sosial yang harus dimiliki guru menurut Cece Wijaya adalah sebagai berikut:

- 1) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik

Keteampilan berkomunikasi dengan orang tua peserta didik, baik melalui bahasa lisan maupun tertulis yang baik dan benar diperlukan agar orang tua peserta didik dapat memahami bahan yang disampaikan oleh guru, dan lebih dari itu agar guru dapat menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat dalam menggunakan bahasa secara baik dan benar. Guru dalam hal ini menciptakan suasana kehidupan sekolah sehingga terjalin pertukaran informasi timbal balik untuk kepentingan peserta didik dan senantiasa menerima dengan lapang dada setiap kritik membangun yang disampaikan orang tua terhadap sekolahnya.

Sebagai ilustrasi pada waktu rapat dengan orang tua peserta didik, guru menyampaikan sambutan dengan tata bahasa yang baik dan tidak bertele-tele dalam menyampaikan program sekolah serta berusaha untuk menampung permasalahan yang dihadapi orang tua, tentang perkembangan pendidikan anak-anaknya dengan penuh perhatian. Dalam menyampaikan informasi tentang pendidikan di sekolah, pihak sekolah menerbitkan bulletin yang berisi kegiatan pendidikan dan artikel mengenai dunia pendidikan dari para guru yang dikemas dalam bahasa yang mudah difahami dan menarik perhatian pembacanya.²¹²

²¹¹ Sumarkoco Sudiro, *Masalah-masalah Pokok Kedewasaan Dalam Masyarakat Modern*, Jakarta: Pustaka Kartini, 1990, hal. 149.

²¹² Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 92.

2) Bersikap simpatik

Kemampuan siswa berbeda-beda, guru harus mendiagnosis kesulitan belajar yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu guru harus menuntun siswa yang kesulitan belajar, dikarenakan guru juga bertanggungjawab terhadap bidang keilmuan siswa. Mengingat peserta didik dan orang tuanya berasal dari latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi keluarga yang berbeda, guru dituntut untuk mampu menghadapinya secara individual dan ramah. Ia diharapkan dapat menghayati perasaan peserta didik dan orang tua yang dihadapinya sehingga dapat berhubungan dengan mereka secara luwes. Mereka selalu siap memberikan bantuan kepada guru secara individual dengan kondisi sosial psikologis guru dan sesuai dengan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikannya.

3) Dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan/komite sekolah

Guru harus dapat menampilkan dirinya sedemikian rupa, sehingga kehadirannya diterima di masyarakat. Dengan cara demikian, ia akan mampu bekerja sama dengan dewan pendidikan/komite sekolah baik di dalam maupun di luar kelas.²¹³

Untuk itu guru perlu memahami kaidah-kaidah psikologis yang melandasi perilaku manusia, terutama yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Sebagai ilustrasi, guru yang ada di sekolah harus mengetahui karakteristik lingkungan sosial budaya masyarakat ditempat guru bekerja dan ditempat tinggalnya sehingga adaptasi yang dilakukan akan lebih diterima oleh masyarakat. Apalagi berkaitan dengan program sekolah yang secara tidak langsung memerlukan dukungan dari pihak orang tua, dalam hal ini lembaga dewan pendidikan/komite sekolah yang merupakan wakil dari orangtua peserta didik dan masyarakat (*stakeholder*). Contohnya guru yang tinggal di tempat religius (pesantren), untuk dapat berkomunikasi dengan baik dia harus mengikuti berbagai bentuk pertemuan majlis ta'lim agar dapat berhubungan dengan tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap karismatik dan memiliki fatwa di dalam kehidupan masyarakat agar mereka dapat dijadikan sebagai penasihat dalam lembaga dewan pendidikan/komite sekolah. Dari hasil hubungan yang harmonis tersebut diharapkan tercipta suatu anggapan

²¹³ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*,...hal.151.

bahwa kemajuan bersama antara pihak sekolah dan masyarakat.²¹⁴

c. **Komponen Kompetensi Sosial Guru**

Menurut Jamil komponen-komponen yang harus dimiliki oleh guru adalah:

- 1) Berkomunikasi dan bergaul secara efektif
 - a) Memiliki pengetahuan adat istiadat sosial dan agama
 - b) Memiliki budaya tentang pengetahuan dan tradisi
 - c) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
 - d) Memiliki pengetahuan tentang estetika
 - e) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial
 - f) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
 - g) Setia terhadap harkat dan martabat²¹⁵
- 2) Menjadi agen dalam perubahan sosial

UNESCO menjelaskan bahwa guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong pemahaman dan toleransi, tidak sekedar mencerdaskan siswa, tetapi juga mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak dan berkarakter. Salah satu tugas guru adalah menerjemahkan pengalaman yang telah lalu kedalam kehidupan yang bermakna bagi siswa. Sebagai pendidik guru perlu mengembangkan kecerdasan sosial siswa dengan berdiskusi, bermain peran, kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam.

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik dimasyarakat apabila bisa menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat.²¹⁶

Menurut panduan sertifikat guru teladan tahun 2006 bahwa terdapat empat indikator untuk menilai kemampuan sosial seorang guru yaitu:

²¹⁴ Cece Wijaya, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991, hal. 184.

²¹⁵ Jamil Suprahatiningrum, *Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi*, hal. 110.

²¹⁶ Rafli Kosasi Soetjipto, *Profesi keguruan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, hal. 42.

- 1) Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, simpatik, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Untuk itu tenaga pendidik perlu memahami dan menghayati dengan sungguh-sungguh tentang acuan kegiatan profesionalitas, sehingga apa yang seharusnya dilakukan dalam tugasnya dapat berlangsung dengan baik.²¹⁷ Sesuai dengan kode etik kegiatan profesional masing-masing pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan, maka wujud tindakan kode etik yang berkaitan antara pihak-pihak dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Interaksi guru dengan siswa

Dalam kode etik guru Indonesia dengan jelas dituliskan bahwa “guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila. Dasar ini mengandung beberapa prinsip yang harus dipahami juga oleh seorang guru dalam menjalankan tugas sehari-hari, yakni: tujuan pendidikan nasional, prinsip pembimbing, dan prinsip manusia Indonesia seutuhnya. Prinsip manusia seutuhnya dalam kode etik ini memandang manusia sebagai kesatuan yang bulat, utuh, baik jasmani maupun rohani, tidak hanya berilmu tinggi tetapi juga bermoral tinggi pula. Guru dalam mendidik seharusnya tidak hanya mengutamakan pengetahuan dan perkembangan intelektual saja, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan seluruh pribadi peserta didik, baik jasmani, rohani, sosial maupun yang lainnya sesuai dengan hakikat pendidikan. ini dimaksudkan agar peserta didik akhirnya akan dapat menjadi manusia yang mampu menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupannya sebagai insan dewasa. Peserta didik tidak dapat dipandang sebagai obyek semata yang harus patuh pada kehendak dan kemauan guru.²¹⁸ Maka dari itu yang harus dilakukan seorang guru dalam berinteraksi dengan peserta didik adalah sebagai berikut:

²¹⁷ Tim Pengelola MKDK, *Profesi Kependidikan*, Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, 1997, hal. 57.

²¹⁸ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, hal. 187.

- a) Guru bertekad untuk membimbing dan mencintai anak didiknya agar anak didiknya dapat menjadi manusia yang berpancasila.
 - b) Guru mampu melaksanakan kepemimpinan pancasila dalam menjalankan tugas, khususnya dalam tugas belajar dan pembelajaran sehingga terpancar tindakan “ing ngarsa asung tuladha, ing madya hamangun karsa, tutwuri handayani.
 - c) Guru menghormati hak individu dan kepribadian anak didik masing-masing sehingga daya dan kreasi anak didik dapat tumbuh dan berkembang.
 - d) Guru berusaha membantu perkembangan anak didik seutuhnya, sehingga jasmani dan rohani dapat tumbuh dan berkembang secara serasi. Untuk tujuan ini maka guru perlu komunikasi dengan para anak didiknya.²¹⁹
- 2) Interaksi Guru dengan Kepala Sekolah

Pemimpin adalah suatu unit atau organisasi akan mempunyai kebijakan dan arahan dalam memimpin organisasinya, dimana tiap anggota organisasi itu dituntut berusaha untuk bekerjasama dalam melaksanakan tujuan organisasi tersebut.

Kerjasama juga dapat diberikan dalam bentuk usulan dan kritik yang membangun demi pencapaian tujuan yang telah digariskan bersama dan kemajuan organisasi. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa sikap seorang guru terhadap pemimpin harus positif, dalam pengertian harus bekerja sama dalam mensukseskan program yang sudah disepakati baik baik disekolah maupun diluar sekolah.²²⁰ Sehingga yang harus dilakukan seorang guru dalam berinteraksi terhadap kepala sekolah harus bersikap sebagai berikut:

- a) Guru harus menampilkan sikap terbuka, demokratis, dan akomodatis serta pro aktif terhadap kebijakan-kebijakan kepala sekolah sebagai atasan langsung.
- b) Guru harus dapat menempatkan dirinya secara proporsional dan fungsional sesuai dengan hirarki kepegawaian, meskipun misalnya guru memiliki kelebihan tertentu dibandingkan dengan kepala sekolahnya misalnya pendidikan, status sosial, sehingga kepemimpinan kepala sekolah tetap berada pada satu pihak yaitu kepala sekolah.

²¹⁹ Tim Pengelola MKDK, *Profesi Kependidikan*,..hal. 57.

²²⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*,...hal.59.

- c) Hubungan guru dan kepala sekolah diarahkan dalam rangka meningkatkan mutu dan pelayanan pendidikan serta produktifitas sekolah yang menjadi tanggungjawab bersama.
- 3) Interaksi guru dengan rekan kerja

Seorang guru dalam menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun didalam hubungan keseluruhan. Guru dengan senantiasa saling menukar informasi, pendapat, saling menasehati dan bantu membantu satu sama lain dalam hubungan kepentingan pribadi maupun dalam menunaikan tugas profesi, guru tidak melakukan tindakan-tindakan yang merugikan nama rekan-rekan se profesi dan menunjang martabat guru baik secara keseluruhan maupun secara pribadi.²²¹ Maka dari itu seorang guru harus memiliki sikap dalam berinteraksi dengan sesama rekan kerja sebagai berikut:

- a) Guru secara sendiri-sendiri atau bersama-sama, melalui berbagai upaya harus mampu meningkatkan mutu profesinya. Upaya demikian dapat memupuk dan menumbuhkan silap kerjasama antar sesama guru dalam penghayatan profesi yang ditekuninya.
- b) Guru harus mampu menciptakan jalinan hubungan kerjasama dalam rangka memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi profesi sebagai wadah pengabdianya.
- c) Guru harus memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap sesama teman sejawat dalam memecahkan persoalan yang dihadapi.

Dalam pergaulan pelaksanaan tugas profesional perlu dikembangkan sikap musyawarah mufakat, baik antar teman sejawat maupun dengan kolega profesi lain.²²²

- 4) Interaksi guru dengan orang tua siswa

Dalam meningkatkan hubungan guru/sekolah dengan masyarakat terjamin baik dan berlangsung *kontinue*, maka diperlukan peningkatan profesi guru dalam gal ini berhubungan dengan masyarakat. Guru mampu melakukan tugasnya masing-masing disekolah, mereka juga diharapkan dapat dan mampu melaksanakan tugas-tugas hubungan dengan masyarakat. Mereka bisa mengetahui aktifitas-aktifitas paham akan adat istiadat, mengerti aspirasi, mampu membawa diri ditengah-tengah masyarakat. Bisa berkomunikasi dengan mereka dan mewujudkan cita-cita mereka. Seperti yang dikatan oleh Iif Khoiru Ahmadi,

²²¹ Tim Pengelola MKDK, *Profesi Kependidikan*, hal. 57.

²²² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal. 174.

bahwasanya dalam pasal 8, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.²²³

Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua siswa dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan peserta didik. Sikap yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam berinteraksi dengan orang tua siswa antara lain sebagai berikut:

- a) Guru mampu menciptakan hubungan efektif yang saling menguntungkan dengan orang tua murid, dalam mewujudkan sekolah sebagai pengganti orang tua murid dalam proses pembelajaran.
- b) Guru mampu menjadi sumber informasi tentang kehidupan anak di sekolah agar orang tua menaruh kepercayaan dalam menyerahkan anak untuk belajar di sekolah.
- c) Guru mampu menjadi mitra orang tua murid dalam menghantarkan anak menyelesaikan tugas-tugas belajarnya sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya.²²⁴

d. Faktor yang mempengaruhi kompetensi Sosial Guru

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses saling berinteraksi antara guru dan siswa. Secara sengaja atau tidak sengaja masing-masing pihak berada dalam suasana belajar. Dari proses belajar mengajar ini akan diperoleh suatu hasil, yang disebut hasil belajar. Di dalam proses belajar mengajar, seorang guru dituntut untuk mempunyai kompetensi, baik dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Masalah kompetensi tidak semua guru dapat menguasainya dengan baik. Guru yang sudah profesional dan berpengalaman pun belum tentu dapat mengaplikasikan dengan baik dalam proses belajar mengajar. adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru antara lain:

- 1) Latar belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan merupakan pendidikan yang telah ditempuh seseorang. Latar belakang pendidikan ini meliputi pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal

²²³ Iif Khoiru Ahmadi, *Strategi pembelajaran Sekolah Terpadu*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011, hal. 237.

²²⁴ Tim Pengelola MKDK, *Profesi Kependidikan*, hal. 59.

adalah jalur pendidikan yang terstruktur, berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Kesesuaian antara latar belakang pendidikan yang ditempuh guru dengan bidang tugasnya akan mempengaruhi kompetensi guru itu sendiri. Guru dengan latar belakang pendidikan keguruan akan lebih kompeten dalam menjalankan tugas profesinya sebagai guru, karena telah memiliki bekal teori sebagai pendukung pengabdianya, selain itu juga lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.²²⁵

Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Danim bahwa seorang guru dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu latar belakang pendidikan dan penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas bimbingan dan lain-lain.²²⁶

Dengan demikian, seorang guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Guru yang mengajar di SMP atau sederajat, harus berpendidikan minimal Strata Satu (S1) serta memiliki latar belakang pendidikan tinggi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya.

Pendidikan non formal yang pernah ditempuh guru juga akan berpengaruh terhadap kompetensinya. Pendidikan non formal ini meliputi kursus-kursus dan pelatihan-pelatihan, tentunya akan membuat guru tersebut akan lebih profesional dalam melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar. Terlebih dalam era globalisasi yang disertai dengan kemajuan IPTEK. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) ini telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, kemampuan guru terhadap bahan ajar/materi juga harus diikuti penguasaan teknologi dan informasi seperti keahlian dalam bidang computer, internet dan lain-lain.

2) Pengalaman mengajar

Pengalaman adalah guru terbaik, tidak mengarah dan sesuatu yang mengandung kekuatan. Pengalaman bagi seorang guru sangatlah berharga, dikarenakan pengalaman mengajar tidak pernah di dapatkan di semua lembaga pendidikan formal. Pengalaman teoritis tidak selamanya menjamin keberhasilan seorang guru dalam mengajar bila tidak didasari dengan

²²⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal. 176.

²²⁶ Danim Sudarwan, *Kinerja Staf dan Organisasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hal. 30.

pengalaman. Mengajar bukan sekedar ilmu, teknologi dan seni, tetapi mengajar membutuhkan suatu keterampilan.²²⁷

Mengajar sebagai suatu keterampilan merupakan aktifitas dari ilmu pengetahuan teoritis ke dalam interaksi belajar-mengajar. keterampilan mengajar banyak macamnya. Dan hal itu yang perlu dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan interaksi belajar mengajar secara efektif dan efisien. Ilmu pengetahuan teoritis yang dikuasai oleh guru akan lebih baik bila dilengkapi dengan pengalaman mengajar. perpaduan kedua pengalaman itu akan melahirkan figure guru yang profesional. profil guru yang ideal adalah guru yang mengabdikan dirinya berdasarkan tuntutan hati nuraninya dan bekerjasama dengan anak didiknya dalam kebaikan.

Dengan adanya kedua faktor tersebut, maka seorang guru akan mampu menjadi seorang pendidik yang berkompentensi baik demi tercapainya prestasi belajar yang baik dan untuk memberi rangsangan pada peserta didik, agar memacu prestasinya yang lebih tinggi lagi. Sebagai tambahan mengenai pengalaman mengajar.²²⁸

Djamarah mengatakan bahwa guru yang pertama kali baru mengajar di depan kelas biasanya menunjukkan sikap yang agak kaku dan terkadang bingung untuk mengeluarkan kata-kata apa yang tepat untuk memulai pembicaraan. Keadaan seperti itu terkadang mendatangkan trauma dalam dirinya. Hal ini kurang menguntungkan, karena bisa jadi bahan yang telah dikuasai hilang dari ingatan. Akhirnya, sukar untuk menguasai keadaan kelas.²²⁹

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman mengajar dapat mempengaruhi kompetensi mengajar guru. Sebab pengalaman mengajar secara teoritis yang diterima di jenjang profesi, tidak selamanya menjamin keberhasilan guru dalam mengajar, apabila ditunjang dengan pengalaman interaksi langsung dengan siswa. Kemampuan guru dalam menjelaskan pelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses pendidikan, sebab dengan kemampuan tersebut siswa dapat memahami dengan jelas yang dikemukakan oleh gurunya selama proses belajar mengajar. meskipun kemampuan guru dalam menjelaskan pelajaran tidak

²²⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*,...hal.63.

²²⁸ Iif Khoiru Ahmadi, *Strategi pembelajaran Sekolah Terpadu*,.. hal. 240.

²²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 133.

akan berarti apabila dipandang terpisah dari komponen-komponen lain, dengan pengertian bahwa kemampuan guru dalam menjelaskan pelajaran baru dianggap penting dalam hubungannya dengan satu komponen pendidikan lainnya, seperti tujuan, materi, evaluasi, alat-alat bantu mengajar, situasi dan lain-lain.

3) Fasilitas pendukung pembelajaran

Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar peserta didik disekolah.²³⁰ Fasilitas berfungsi sebagai alat bantu pengajaran, sebagai alat peraga dan sebagai sumber belajar.

Fasilitas atau sarana dan prasarana sangat mempengaruhi proses belajar mengajar, misalnya tidak adanya laboratorium Komputer dan Laboratorium Praktek IPA, akan kurang mendukung penggunaan metode praktek dan eksperimen. Sumber belajar merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran. kemampuan guru dalam factor fasilitas lengkap dan mendukung sebagaimana sesuai dengan tujuan pengajaran. Cara guru mengajar dengan baik dalam penggunaan fasilitas belajar adalah untuk merangsang alam pemikiran bawah sadar siswa supaya timbul kesadaran yang tinggi secara instrinsik dan mendorong diri untuk meraih kesuksesan yang sesuai dengan kepentingan siswa dalam membangkitkan daya fikir yang efektif dan mendalam.²³¹

4) Keadaan kesehatan Guru

Kesehatan sangat mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar. seorang guru harus mempunyai tubuh yang sehat, sehat dalam arti kuat, mempunyai energi. Kalau kesehatan jasmani guru terganggu misalnya lemah, sakit dan sebagainya, maka kesehatan rohaninya akan terganggu, misalnya semangat mengajar akan berkurang. Kalau guru itu rohaninya sehat, maka kemungkinan besar jasmaninya pun sehat, begitu pula sebaliknya. maka dengan adanya jasmani dan rohani yang sehat, akan muncul pribadi utama, yang membantu melancarkan proses belajar mengajar.

5) Keadaan ekonomi atau tingkat kesejahteraan guru

Keadaan ekonomi seorang guru sangat berpengaruh terhadap kompetensi mengajarnya, seorang guru jika terpenuhi

²³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hal. 135.

²³¹ Muslich Mansur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2009, hal.52.

kebutuhannya, maka ia akan lebih percaya diri, merasa lebih aman dalam bekerja maupun kontak-kontak sosial lainnya.²³² Sebaliknya jika guru tidak dapat memenuhi kebutuhannya karena diakibatkan gaji guru yang dibawah rata-rata, terlalu banyak potongan, kurang terpenuhi kebutuhan lainnya, akan membuat guru tersebut mencari pekerjaan tambahan diluar jam sekolah. Kalau kondisi seperti ini terus terjadi, maka akan mengakibatkan berkurangnya efektifitas sebagai guru.²³³

Biaya yang harus disediakan oleh guru untuk melengkapi kebutuhan hidup dan perlengkapan belajar anak tidak sedikit dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kompetensi guru. Jadi, beban mereka untuk menyediakan biaya sekolah anaknya bertumpuk-tumpuk. Di Indonesia sebagian besar masyarakat berpenghasilan rendah, anggota keluarga(anak-anak) banyak, sebagian penghasilan digunakan untuk mencukupi kebutuhan konsumsi(*propensity to consume*) besar, seandainya mereka mendapat penghasilan tambahan, yang diutamakan juga kepentingan konsumsi.²³⁴

Jadi berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi atau tingkat kesejahteraan guru juga ikut mempengaruhi terhadap kompetensi guru. Oleh karena itu, pemerintah harus memperhatikan semua pihak dalam meningkatkan penghasilan dan meningkatkan sumber daya guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah.

6) Kecintaan guru terhadap profesinya

Kerja merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mempertahankan hidupnya. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya dan orang berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukan akan membawa kepada suatu keadaan sebelumnya. Ketulusan dalam bekerja dan mencintai profesinya merupakan pintu masuk bagi guru untuk menjadi guru yang profesional dan berkualitas.

Hamzah B. Uno mengatakan bahwa guru yang mempunyai motivasi tinggi akan memiliki pandangan yang lebih positif dalam melakukan tugasnya sebagai sesuatu yang menyenangkan, bukan tugas yang harus dilakukan karena telah

²³² A Piet Sahertian, *Konsep dasar dan Teknik Supervisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 192.

²³³ Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Gaung Persada: 2009, hal. 97.

²³⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Kependidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 75.

dibayar.²³⁵ Jika guru mencintai profesi dan peserta didiknya, maka hambatan dan kesulitan tidak akan mematahkan semangat guru untuk terus berkarya. Untuk mencintai profesinya, guru harus menengok kembali kebelakang mengapa menjadi seorang guru. Memurnikan kembali motivasi awal menjadi seorang guru, menghapus keterpaksaan dan menukarnya dengan kejernihan visi dan misi baru yang tercermin dalam etos kerja yang tinggi.

7) Pengawasan kepala sekolah terhadap kinerja Guru

Pengawasan kepala sekolah terhadap tugas guru sangat penting untuk mengetahui perkembangan guru dalam melaksanakan tugasnya. Tanpa adanya pengawasan dari kepala sekolah, maka guru akan seenaknya dalam melaksanakan tugasnya, sehingga tujuan yang diharapkan tidak akan dicapai. Pengawasan kepala sekolah bertujuan pembinaan dan peningkatan proses belajar mengajar. dalam pengawasan ini hendaknya kepala sekolah bersifat fleksibel dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengemukakan ide demi perbaikan dan peningkatan hasil dari pendidikan.²³⁶

Berkaitan dengan kinerja guru, supervisi kepala sekolah mempunyai delapan fungsi menurut Suhertian yaitu: mengkoordinasi semua usaha sekolah, memperlengkapi kepemimpinan sekolah, memperluas pengalaman guru-guru, menstimulasi usaha-usaha yang kreatif, memberi fasilitas dan penilaian terus-menerus, menganalisis situasi belajar mengajar, memberikan pengetahuan dan keterampilan terhadap anggota staf, serta memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemajuan kegiatan belajar mengajar guru-guru.²³⁷

Oleh karena itu latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, fasilitas yang memadai, keadaan ekonomi dan kesehatan guru serta pengawasan kepala sekolah yang teratur mempunyai pengaruh yang besar terhadap upaya peningkatan

²³⁵ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Kependidikan di Indonesia*, hal. 76.

²³⁶ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 74.

²³⁷ A. Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 25.

kompetensi guru, yang hal ini akan berpengaruh terhadap kompetensi pendidikan yang sedang berkembang.

Dengan demikian kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Sebagaimana dalam Standard Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat 3 butir d, menyebutkan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat.

e. Indikator Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik misalnya guru mampu memahami keinginan dan harapan peserta didik
- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya bisa berdiskusi dengan sesama guru tentang masalah-masalah yang dihadapi peserta didik, serta dapat memberikan solusinya
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Misalnya guru bisa memberikan informasi tentang minat, bakat dan kemampuan peserta didik kepada orangtuanya.²³⁸

Menurut E Mulyasa, kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:²³⁹

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

²³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*,...hal. 86.

²³⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*,...hal. 128.

Kesimpulan yang dapat diambil diatas, bahwa kompetensi sosial guru berkaitan dengan bagaimana seorang guru mampu menyesuaikan dirinya kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitarnya pada waktu bertugas sebagai guru.

f. Kompetensi Sosial Guru dalam Perspektif Islam

Guru dalam menjalani kehidupannya seringkali menjadi tokoh, panutan, identifikasi peserta didik dan lingkungannya. Imam al-Ghozali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Guru dalam pandangan Imam al-Ghozali mengemban dua misi sekaligus yaitu: *pertama*, tugas keagamaan, ketika guru melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia makhluk termulia di muka bumi ini. Sedangkan yang termulia dari tubuh manusia adalah hatinya. Guru bekerja menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati untuk mendekatkan kepada Allah SWT. *Kedua*, tugas sosiopolitik (kekhelifahan), dimana guru membangun, memimpin, dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat. Yang keduanya berujung kepada pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, guru harus memiliki standard kualitas tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin.²⁴⁰

Dalam Konsep Islam, Kompetensi sosial seorang pendidik dinyatakan dalam bentuk kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan Islam. sikap gotong royong. Suka menolong, toleransi dan sebagainya. Yang merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.²⁴¹

Pada intinya kompetensi sosial menuntut guru untuk selalu berkomunikasi dengan baik. Perintah untuk melakukan komunikasi yang baik terdapat dalam al-Qur'an surat An-Nisa'/4:63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ
فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah swt mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”

²⁴⁰ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, Cet I, hal. 117.

²⁴¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal. 130.

Dari ayat diatas jelas bahwa komunikasi itu penting untuk dapat dimanifestasikan pada bentuk penampilan yang menarik, berempati, suka bekerja sama, suka menolong, dan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi. Bentuk-bentuk komunikasi tersebut hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari berbunyi:

حَدَّثَنَا التُّعْمَانُ بْنُ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
تَرَالْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ وَتَوَادُّهِمْ وَتَعَاطَفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى
لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحِمَى (رواه البخارى).²⁴²

“Diriwayatkan dari an-Nu’mah bin Basyir r.a, ia berkata bahwasannya rasulullah saw bersabda: engkau melihat kaum mu’min bersikap saling menyayangi, saling mencintai, dan saling mengasihinya bagaikan satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh tubuhnya tidak bisa tidur dan demam.” mengasahi bagaikan.”

Hadits diatas jelas bahwa begitu pentingnya sikap toleransi dan senang bergaul dengan orang lain dengan baik, untuk diaplikasikan sikap ini kepada peserta didik, teman sejawat, wali murid, dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Islam, istilah pendidik disebut dengan beberapa istilah seperti murobbi, mu’allim dan muaddib. Ketiga istilah ini masing-masing memiliki konotasi dan penekanan makna yang agak berbeda, namun dalam sejarah pendidikan islam ketiganya selalu digunakan secara bergantian.²⁴³

Ahmad Syauqi sebagaimana dikutip oleh Muhammad Munir Musri mengatakan bahwa pada diri guru ada kemuliaan. Secara institusional, guru memegang peranan yang cukup penting, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Dengan demikian, guru juga berperan melakukan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum.²⁴⁴

Dalam unit kehidupan sosial terkecil yakni keluarga, orang tua menjadi pendidik utama bagi anak dan keluarganya. Dalam al-Qur’an surat at-Tahrim/66:6:

²⁴² Abu Abdullah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Ju’fi al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Riyadh: Dar ‘Alam al-Kutub, hal. 362.

²⁴³ Jalaludin as-Suyuthi, *Jami’ al-Hadits*, Semarang: Toha Putra, Juz II, hal. 88.

²⁴⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 132.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, penjagaanya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah swt terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan’.

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap orang diperintah untuk mendidik dan memelihara diri dari pribadinya dan sekaligus membimbing keluarganya agar tidak tergelincir kedalam api neraka.

Dalam kehidupan sosial yang lebih luas, yang berperan sebagai pendidik adalah para *ulama* dan *ahl al-zikr*. Namun konteks pendidikan yang lebih luas, maka pada diri setiap orang sesungguhnya melekat kewajiban untuk mendidik. Hanya saja *ulama* dan *ahl al-zikr* secara khusus diberi amanah sebagai pendidik.

Allah swt berfirman dalam al-Qur’an surat al-Anbiya’/21:7:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui.”

Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءٍ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنْ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا
وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ (رواه ابو داود و ترمذي).²⁴⁵

“Diriwayatkan dari Abdullah bin daud saya mendengar dari ‘asim bin roja’ dari abu darda’ dia berkata saya mendengar rasulullah saw bersabda: Ulama’ adalah pewaris para nabi, Sesungguhnya ulama tidak Mewari dinar dan dirham, dan sesungguhnya ulama’ mewarisi ilmu.maka barang siapa yang mengambil warisan tersebut akan beruntung.”

²⁴⁵ Sulaiman bin al-Asy’ats Syidad bin ‘amru al-Azdiy Abu Daud al-Sajastaniy, *Sunan Abi Daud*, Juz II, Mesir: Dar al-Hadist, 1405, hal. 34.

Berdasarkan penekanan khusus kepada ulama dan *ahl al-zikr* tersebut, maka tidak mengherankan jika para pakar pendidikan Islam menetapkan syarat-syarat yang cukup ketat sebagai kriteria yang seyogyanya dimiliki oleh pendidik. Kriteria yang dimaksud seperti *khasyah*, *istiqomah*, sabar, berilmu, cerdas, terampil, penyantun dan berbagai sifat terpuji lainnya menunjukkan kemuliaan dan beratnya beban tugas seorang pendidik.

Selain itu para ahli merumuskan berbagai pedoman lain yang menyangkut dengan sifat, sikap dan perbuatan yang harus dimiliki dan dilakukan oleh seorang pendidik. an-Nahlawi mengemukakan sepuluh pedoman pokok pendidik muslim. yaitu:

- 1) Mempunyai watak dan sifat robbaniyah yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku dan pola pikirnya.
- 2) Bersifat ikhlas, yakni sebagai orang berilmu dan profesi pendidik, ia hanya mencari keridhaan Allah swt dan menegakkan kebenaran.
- 3) Bersifat sabra dalam mengajarkan berbagai pengetahuan.
- 4) Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
- 5) Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan diri untuk terus mengkajinya.
- 6) Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode.
- 7) Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan profesional.
- 8) Dapat mengetahui keadaan psikis peserta didik.
- 9) Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola fikir peserta didik.
- 10) Bersikap adil terhadap peserta didik.²⁴⁶

Dalam pelaksanaan tugas keguruan terutama dalam pembelajaran, menurut E. Mulyasa, guru harus aktif, kreatif, profesional dan menyenangkan dengan memposisikan sebagai berikut:

- 1) Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
- 2) Teman, tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik.
- 3) Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai bakat, minat dan kemampuannya.
- 4) Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan solusi pemecahannya.
- 5) Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggungjawab.

²⁴⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, hal. 86.

- 6) Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan peserta didik lainnya secara wajar.
- 7) Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain dan lingkungannya.
- 8) Mengembangkan kreatifitas
- 9) Menjadi mediator ketika diperlukan.²⁴⁷

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian tentang hasil-hasil penelitian atau temuan-temuan yang didapat pada penelitian tentang topik penelitian yang sedang dilakukan sangat penting adanya. Sebagai gambaran terkait dengan posisi penelitian saat ini yang dijadikan sebagai data pendukung. Sebagai salah satu data pendukung yang digunakan dalam hal ini adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang dibahas pada penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini yaitu:

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Ulva Yanti, pada tahun 2016. berjudul “*Analisis Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Anak Kelas V di SDN Turen 01*. Hasil Penelitian Ini Menunjukkan: 1) bahwa di SDN Turen 01 sudah menjalankan program kerjasama guru dan orang tua dalam pembentukan karakter kedisiplinan anak. Kerjasama tersebut terbukti dengan adanya program paguyuban kelas dan guru dengan orang tua sering mengadakan pertemuan. Dengan adanya kerjasama guru dan orang tua dapat mengkomunikasikan perkembangan anak selama disekolah maupun di rumah guru dan orang tua saling bertukar pikiran dalam mengembangkan pendidikan karakter kedisiplinan anak. 2) Dalam kerjasama tersebut terdapat kendala yang terjadi, kendala tersebut adanya orang tua yang tidak merespon atau tidak mempedulikan mengenai kerjasama guru dan orang tua sehingga banyak orang tua yang tidak mengetahui perkembangan anak bahkan banyak orang tua yang tidak mau hadir dalam pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah. 3) Dalam hal tersebut guru mencoba mendatangi orang tua secara langsung untuk mengetahui penyebab orang tua yang tidak hadir dalam pertemuan yang diselenggarakan sekolah dan gurupun memberikan sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan anak sehingga orang tua akan memahami orang tua juga perlu terlibat dalam pembentukan karakter kedisiplinan anak.²⁴⁸

²⁴⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal. 135.

²⁴⁸ Ulva Yanti, *Analisis Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Anak Kelas V di SDN Turen 01*, Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2016.

Kedua, Tesis yang ditulis oleh Idham Panji Purnomo, Yang berjudul “*Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dan Motivasi Belajar Siswa di SDN Warungboto Yogyakarta*”. Hasil penelitian ini menunjukkan kompetensi sosial guru PAI di SDN Warungboto dalam mengajarkan siswa dapat dilihat dari cara guru PAI mengajar, yaitu dengan memiliki kemampuan dari hati ke hati, guru menjadikan dirinya sebagai suru tauladan bagi siswa, melaksanakan tugas dengan kasih sayang, adil serta menumbuhkan dengan penuh tanggung jawab.²⁴⁹

Ketiga, Tesis yang ditulis oleh Dwi Rangga Vischa Dewayanie, Yang berjudul “*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa MAN Wonosari*” Hasil penelitian dalam skripsi tersebut menunjukkan bahwa peran guru PAI benar-benar menjadi fasilitator yang mendidik, membimbing, dan mengembangkan siswa. Dalam pembentukan karakter tersebut walaupun guru selalu berusaha seoptimal mungkin, masih saja karakter yang diharapkan oleh guru agar siswanya menerapkan karakter yang selayaknya, itupun belum semua siswa dapat mengaplikasikannya dengan baik.

Keempat, Tesis yang ditulis oleh Agus Shaleh Yahya dengan judul: *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Siswa Pekerja Genting terhadap Motivasi Belajar dan Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka* mengungkapkan bahwa pengujian hipotesis diketahui pengaruh pola asuh orangtua (X) terhadap motivasi di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten majalengka sebesar 77.44%. Artinya bahwa pengaruh pola asuh orangtua berhubungan secara positif (efektif) dengan motivasi belajar. Berdasarkan koefisien regresi Y_1 , diperoleh nilai thitung sebesar 4,332, tingkat signifikansi (α) 0,05 dk $(n-2) = 25 - 2 = 23$ dilakukan uji satu pihak, sehingga diperoleh nilai ttabel adalah 2,07. Karena nilai thitung $>$ ttabel atau $4,332 > 2,07$ maka H_0 ditolak, artinya bahwa pola asuh orangtua berpengaruh sangat signifikan terhadap motivasi belajar siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka.²⁵⁰

Kelima, Rukiyati, dalam jurnal Pendidikan Humanika dengan Judul *Pendidikan Moral di Sekolah*, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa “Pendidikan moral di sekolah perlu dilaksanakan secara sungguh-sungguh untuk membangun generasi bangsa yang berkualitas. Walaupun peran utama untuk mendidik moral anak adalah di tangan orang tua mereka, guru di sekolah juga berperan besar untuk mewujudkan moral

²⁴⁹ Idham Panji Purnomo, *Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dan Motivasi Belajar Siswa di SDN Warungboto Yogyakarta*, Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

²⁵⁰ Agus Shaleh Yahya, *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Siswa Pekerja Genting terhadap Motivasi Belajar dan Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka*, Tesis, IAIN Syekh Nurjati, 2011.

peserta didik yang seharusnya. Keluarga, sekolah, dan masyarakat bersama-sama bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak muda agar bermoral baik sekaligus pintar secara intelektual sehingga terwujud generasi muda yang unggul. Itulah tujuan utama pendidikan sebagaimana dinyatakan oleh Aristoteles. Pendidikan moral disekolah harus dirancang komprehensif mencakup berbagai aspek, yaitu: pendidik, materi, metode, dan evaluasi sehingga hasilnya diharapkan akan optimal.”²⁵¹

C. Asumsi, Paradigma dan kerangka Penelitian

Kata asumsi dalam *Kamus Bahasa Indonesia* mempunyai arti anggapan, dugaan, pikiran. Mengasumsikan berarti menduga, memperkirakan, memperhitungkan, meramalkan.²⁵² Menurut Winarno Surakhmad sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti.²⁵³

Sedangkan arti kata paradigma dalam *Kamus Bahasa Indonesia* adalah model dalam teori ilmu pengetahuan, kerangka berfikir. Menurut Sugiono yang dimaksud paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang digunakan.²⁵⁴

Dalam penelitian ini, penulis memiliki asumsi dasar sebagai berikut:

1. Jika Pendidikan moral yang dilakukan Guru baik maka pembentukan karakter siswa akan baik
2. Jika Pendidikan moral yang dilakukan Guru kurang baik (rendah) maka pembentukan karakter siswa akan kurang baik (rendah)
3. Jika kompetensi sosial guru tinggi maka pembentukan karakter siswa tinggi
4. Jika kompetensi sosial guru rendah maka pembentukan karakter siswa rendah
5. Jika pendidikan moral dan kompetensi sosial guru tinggi maka pembentukan karakter siswa akan tinggi
6. Jika pendidikan moral dan kompetensi sosial guru rendah maka pembentukan karakter siswa akan rendah

²⁵¹ Rukiyati, dalam jurnal Pendidikan Humanika dengan Judul *Pendidikan Moral di Sekolah*, Jurnal Humanika, Universitas Negeri Yogyakarta, 2117

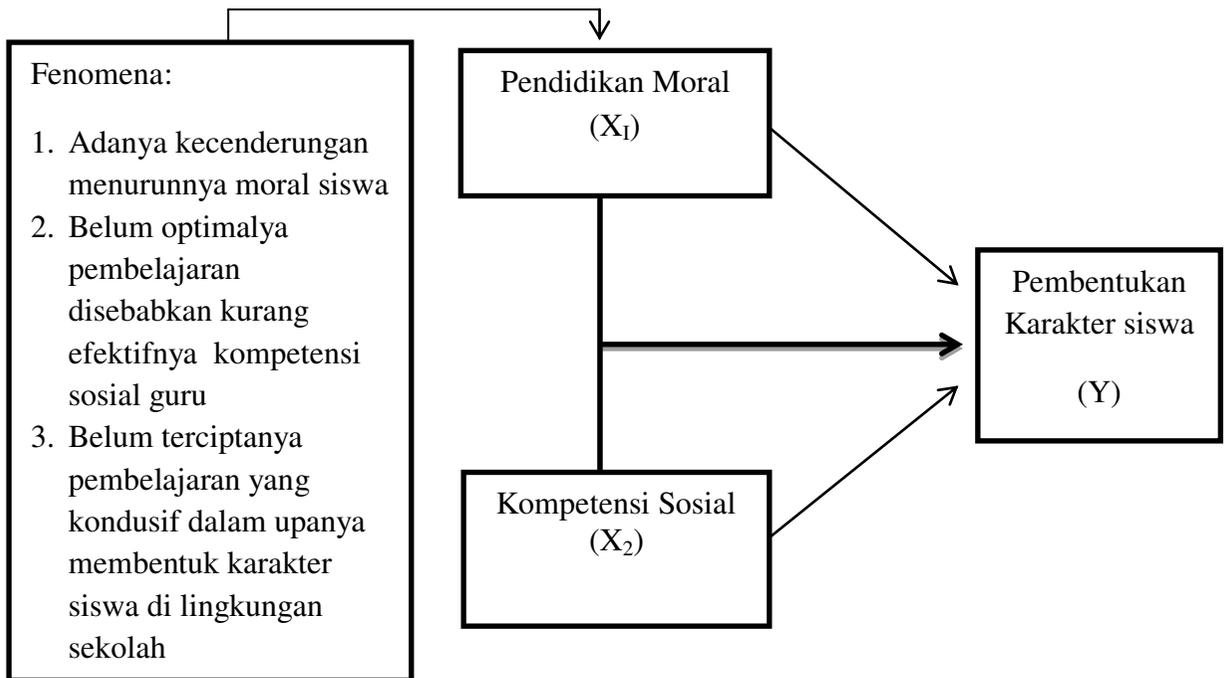
²⁵² Tim Redaksi kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal.98.

²⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal.104.

²⁵⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R&D*,.... hal.42.

Dari asumsi-asumsi tersebut diatas maka dibuat paradigma sebagai berikut:

Tabel 2.3
Kerangka Berfikir Penelitian



Keterangan :

→ Pengaruh secara individual variabel *independent* terhadap variabel *dependent*

→ Pengaruh secara simultan variabel *independent* terhadap variabel *dependent*

X₁ = Variabel Bebas Pendidikan Moral

X₂ = Variabel Bebas Kompetensi Sosial Guru

Y = Variabel Terikat Pembentukan Karakter siswa

Dari gambar paradig(kerangka pemikiran) penelitian diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Adanya hubungan positif antara pendidikan moral terhadap pembentukan karakter siswa
2. Adanya hubungan positif antara kompetensi sosial guru terhadap pembentukan karakter siswa

3. Adanya hubungan positif antara pendidikan moral dan kompetensi sosial guru secara bersama-sama terhadap pembentukan karakter siswa

D. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang artinya dibawah dan “*thesa*” yang berarti kebenaran. Menurut Suharismi Arikunto hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai bukti melalui data yang terkumpul.²⁵⁵

Iskandar menjelaskan, hipotesis merupakan jawaban sementara pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.²⁵⁶ Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum sebagai jawaban empiris.

Hipotesis permasalahan tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Hipotesis pengaruh pendidikan moral (X_1) terhadap pembentukan karakter siswa (Y)
 $H_{o_{py1}} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan moral terhadap pembentukan karakter siswa
 $H_{i_{py1}} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan moral terhadap pembentukan karakter siswa
2. Hipotesis pengaruh kompetensi sosial Guru (X_2) terhadap pembentukan karakter siswa (Y)
 $H_{o_{py2}} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Kompetensi sosial Guru terhadap pembentukan karakter siswa
 $H_{i_{py2}} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi sosial Guru terhadap pembentukan karakter siswa

²⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,... hal.104.

²⁵⁶ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kualitatif dan kuantitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, hal.56.

3. Hipotesis pengaruh pendidikan moral (X_1) dan kompetensi sosial Guru (X_2) terhadap pembentukan karakter siswa (Y)
- $H_{0Ry1.2.} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Pendidikan moral dan Kompetensi sosial Guru terhadap pembentukan karakter siswa
- $H_{iRy1.2.} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Pendidikan moral dan Kompetensi sosial Guru terhadap pembentukan karakter siswa

Keterangan :

H_0 = Hipotesis Nol

H_i = Hipotesis alternative

P_{y1} = koefisien korelasi antara pendidikan moral (X_1) dengan pembentukan karakter (Y)

P_{y2} = koefisien korelasi antara kompetensi sosial Guru (X_2) dengan pembentukan karakter (Y)

$P_{y1.2.}$ = koefisien korelasi antara pendidikan moral (X_1) dan kompetensi sosial Guru (X_2) secara simultan dengan pembentukan karakter (Y).

Berdasarkan hipotesis diatas peneliti memiliki dugaan sementara bahwa terdapat pengaruh yang positif dari pendidikan moral serta kompetensi sosial guru terhadap pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum. Untuk itu akan dibuktikan melalui hasil penelitian yang dilakukan dilembaga yang bersangkutan.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode Penelitian dalam pengertian yang luas dapat diartikan sebagai cara ilmiah, untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sugiono mengemukakan bahwa ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan metode penelitian, yaitu: *cara ilmiah* yang berarti kegiatan penelitian itu dilakukan berdasarkan pada karakteristik keilmuan, yakni rasional, empiris dan sistematis. Rasional yang berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris yakni cara-cara yang dilakukan dalam penelitian dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis yaitu proses yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Walaupun langkah-langkah penelitian antara metode kuantitatif, kualitatif dan *Research and Developemen* (R&D) berbeda akan tetapi seluruhnya sistematis.²⁵⁷

Berdasarkan uraian diatas, maka yang dimaksud metode penelitian adalah suatu proses ilmiah dalam rangka mendapatkan data dan informasi yang valid dengan tujuan untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan suatu hipotesis atau ilmu pengetahuan tertentu, sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan menantisipasi masalah dalam bidang tertentu.

Dari uraian diatas dan sesuai tingkat kealamiahian tempat penelitian, maka metode dalam penelitian ini menggunakan metode survai dengan pendekatan korelasional. Metode survai dipergunakan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa penelitian dilakukan untuk mendapatkan data setiap variabel masalah penelitian dari tempat tertentu yang alamiah(bukan buatan) dengan alat pengumpul data berbentuk angket(kuesioner), test dan wawancara terstruktur dan berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan dari peneliti.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel merupakan bagian terpenting yang terdapat dalam suatu penelitian. Sebab populasi dan sampel berhubungan langsung dengan penelitian itu sendiri.

1. Populasi

Menurut Sugiono dalam statistik karangan ridwan menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek yang menjadi kuantitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan.²⁵⁸

Populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian.²⁵⁹ Dapat dikatakan juga wilayah generalisasi yang terdiri atas objek-objek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.²⁶⁰

²⁵⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006, hal.3.

²⁵⁸ Ridwan, *Metode Statistik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, hal.54.

²⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara, 2006. Hal. 108.

²⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 117.

Adapun populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat Tahun Ajaran 2019/2020 yang berjumlah 382 siswa.

Tabel 3.1
Data Siswa SMP Manba'ul Ulum

No	Kelas	Rombel Kelas	Jumlah
1		VII.1	31
2		VII.2	30
3	VII	VII.3	30
4		VII.4	24
5		VII.5	27
Jumlah Kelas VII			142
6		VIII.1	24
7		VIII.2	22
8	VIII	VIII.3	25
9		VIII.4	27
10		VIII.5	24
Jumlah Kelas VIII			125
11		IX.1	30
12	IX	IX.2	32
13		IX.3	25

14	IX.4	26
Jumlah Kelas IX		113
Jumlah Keseluruhan Siswa		382

2. Sampel

Sampel adalah jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data.²⁶¹ Salah satu syarat yang harus di penuhi diantaranya adalah bahwa sampel harus diambil dari bagian populasi. Dalam penelitian sosial, dikenal hukum *probability* (hukum kemungkinan) yaitu suatu nisbah/rasio banyaknya kemunculan suatu peristiwa sebanding jumlah keseluruhan percobaan. Dengan adanya penggunaan hukum *probability* (hukum kemungkinan) maka kesimpulan ditarik dari sampel penelitian dan dapat di generalisasikan kepada seluruh populasi. Kesimpulan seperti ini dapat dilakukan karena pengambilan sampel penelitian dimaksud adalah untuk mewakili seluruh populasi.²⁶²

Sebagaimana telah diungkapkan diatas, bahwa dalam penelitian ini sebagai populasi penelitian adalah seluruh siswa/siswi kelas SMP Manba'ul Jakarta Barat tahun ajaran 2019/2020. Berdasarkan pertimbangan adanya keterbatasan kemampuan, dana, tenaga, dan waktu, akan tetapi tujuan penelitian ini menggunakan *teknik sampling*.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi yang akan di pergunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti sebagai sumber data atau responden adalah siswa-siswi kelas IX SMP Manba'ul Ulum Jakarta barat tahun ajaran 2019/2020.

Mengingat banyaknya siswa-siswi SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat, maka untuk menentukan siswa sebagai sampel penelitian, peneliti menggunakan tehnik *random sampling*,²⁶³

²⁶¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003. Hal. 54.

²⁶² Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Bina Ilmu, 2006, hal.131.

²⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 118.

yaitu pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.²⁶⁴

4. Ukuran sampel

Jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan istilah ukuran sampel. Untuk mendapatkan data dan informasi dari sumber data/sampel penelitian secara tepat dan benar tergantung kepada tingkat ketelitian/kepercayaan yang di kehendaki, maka semakin besar jumlah anggota sampel yang diperlukan sebagai sumber data dan sebaliknya.

Gay dan Diehl berpendapat bahwa sampel haruslah sebesar-besarnya, karena semakin banyak sampel yang diambil maka akan semakin representative dan hasilnya dapat di genesir. Ukuran sampel yang diterima akan sangat tergantung dengan jenis penelitiannya. Jika penelitiannya deskriptif maka sampel minimumnya adalah 10% dari populasi. Jika penelitiannya korelsional sampel minimumnya adalah 30 subjek. Jika penelitian kausal perbandingan sampelnya sebanyak 30 subjek per group dan apabila penelitian eksperimental sampel minimumnya adalah 15 subjek per group.²⁶⁵

Dalam hal ini, dengan mempertimbangkan sumber dana, waktu dan tenaga, maka ukuran sampel penelitian didasarkan pada jumlah populasinya, ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin,²⁶⁶ sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = *margin of error* (sampling error) yang di inginkan peneliti (dalam %)

²⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D..*, h. 120.

²⁶⁵ Sudjana, *Metoda Statistika*, Bandung:Tarsito,1997, hal. 34.

²⁶⁶ Musfiqon, *Panduan lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2012, hal. 123.

Dalam penelitian ini N (ukuran populasi) adalah 113, d (*margin of error*) adalah 0,0025. Maka, $113 / (113 \times 0,0025) + 1 = 113 / 1,2825 = 88,109$, dibulatkan menjadi 89.

Dengan menggunakan rumus slovin, maka penulis menggunakan sebanyak 89 siswa/siswi kelas IX sebagai sampel dari populasi sebanyak 382 siswa/siswi.

C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

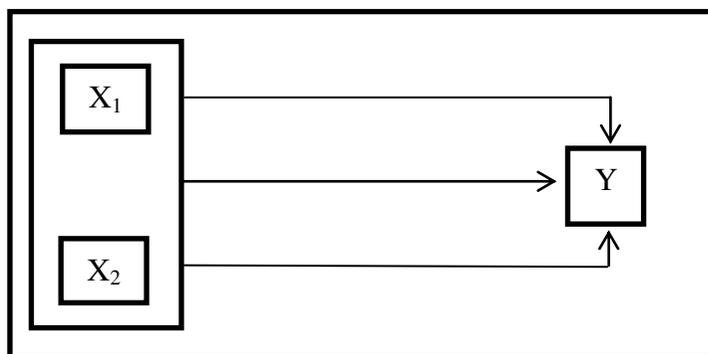
Menurut Sugiyono variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.²⁶⁷

Variabel penelitian adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.²⁶⁸

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*).

Maka penelitian ini digambarkan dengan model ganda dua variabel independen seperti gambar dibawah ini:

Tabel. 3.2
Kerangka Model Ganda dua Variabel Independent



- X₁ : Pendidikan Moral
- X₂ : Kompetensi Sosial Guru
- Y : Pembentukan Karakter

²⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif R & D*,... hal.12

²⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hal. 99.

Adapun skala pengukurannya menggunakan skala linkert dalam bentuk angket dengan lima alternatif jawaban. Penskoran instrumen yang berupa angket (*kuesioner*) untuk variabel Y, dan X₂ menggunakan lima pilihan bertingkat (*rating scale*), yaitu untuk persyaratan bersifat positif, maka responden yang menjawab *sangat setuju* (SS) mendapat skor 5, *Setuju* (S) mendapat skor 4, *kurang setuju* (KS) mendapat skor 3, *tidak setuju* (TS) mendapat skor 2, dan *sangat tidak setuju* mendapat skor 1, dengan tabel skala linkert sebagai berikut:²⁶⁹

Tabel 3.3
Skala Linkert Sikap

Pernyataaan	Sangat	Setuju	Kurang	Tidak	S. Tidak
	setuju		Setuju	setuju	setuju
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

Penskoran instrument yang berupa angket (*kuesioner*) untuk variabel X₁ menggunakan lima pilihan bertingkat (*rating scale*), yaitu untuk pertanyaan bersifat positif, maka responden yang menjawab *selalu* (Sl) mendapat skor 5, *sering* (Sr) mendapat skor 4, *kadang-kadang* (Kd) mendapat skor 3, *jarang* (Jr) mendapat skor 2, dan *tidak pernah* (Tp) mendapat skor 1. Sedangkan pernyataan bersifat negatif maka penskoran menjadi terbalik yaitu responden yang menjawab *selalu* (Sl) mendapat skor 1, *sering* (Sr) mendapat skor 2, *kadang-kadang* (Kd) mendapat skor 3, *jarang* (Jr) mendapat skor 4, dan *tidak pernah* (Tp) mendapat skor 5.

D. Instrumen Pengumpul Data

Penelitian menggunakan beberapa instrument penelitian, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui data atau informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh karena itu, instrument yang dimaksudkan dlama penelitian ini adalah alat untuk mengukur dan mendapatkan data yang relevan dengan masalah yang diteliti, antara lain: daftar pedoman wawancara, angket dan dokumentasi.

²⁶⁹ Suryana, *Metodologi Penelitian, Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: UPI, 2010, hal.39.

Untuk memberikan gambaran ketiga bentuk instrument diatas, maka penulis akan menguraikan secara sederhana sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti berperan serta (*participant observation*) terhadap situasi lingkungan sekolah. Observasi partisipasi yang digunakan peran serta aktif. Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti.²⁷⁰ Menurut Meleong mengungkapkan bahwa peran serta aktif peneliti merupakan bentuk penelitian yang ikut serta dan hadir pada situasi dan berperan serta dengan orang-orang didalamnya khususnya pada subjek-subjek yang terdapat pada lokasi penelitian.²⁷¹ Peranan peran serta hanya menyaksikan berbagai peristiwa atau melakukan tindakan secara aktif. Penulis mengadakan peninjauan pengamatan yang dilakukan secara langsung tentang pendidikan moral dan kompetensi pedagogik guru yang dilakukan di SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan.²⁷²

2. Instrumen/angket

Instrument adalah alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam memecahkan suatu masalah penelitian dan juga merupakan alat yang digunakan untuk peneliti memecahkan sebuah masalah dalam penelitian.²⁷³ Instrument pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah.²⁷⁴ Sedangkan Ibnu Hadjar berpendapat bahwa instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif.²⁷⁵ Jadi dalam penelitian ini instrument diartikan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi data kuantitatif tentang variabel yang sedang diteliti.

3. Dokumentasi

²⁷⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi 2000, hal. 136.

²⁷¹ Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, hal.34.

²⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitaitif, kuantitatif R & D*,... hal.74

²⁷³ Ninit Alfianika, *Metode Penelitian Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish, 2016, hal. 117.

²⁷⁴ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 52.

²⁷⁵ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: raja Grapindo Persada, 1996 hal. 160.

Dokumen merupakan salah satu bentuk instrument yang penulis gunakan dalam memperoleh data, dimana penulis mempelajari dokumen yang ada hubungannya dengan pembahasan ini khususnya menyangkut iklim belajar di SMP Manba'ul Ulum.

Pengumpulan data sebagai catatan lapangan dalam penelitian ini, merupakan ikut peran serta dan berpartisipasi aktif penelitian dalam melaksanakan manajemen peningkatan mutu yang berbasis, sehingga dapat dilakukan pengambilan data secara keseluruhan baik melalui lapangan maupun observasi, wawancara baik terstruktur serta melakukan pengkajian menelaah dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan. Tahap awal penelitian hanya memperhatikan kegiatan-kegiatan yang terjadi dan membiasakan diri pada lingkungan sekolah agar subjek terbiasa dan tidak asing dengan kebiasaan-kebiasaan peneliti, sehingga terjadi hubungan akrab dan saling bertukar informasi.

E. Jenis Data Penelitian

Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini tergolong kedalam jenis data, data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data *primer* disebut juga data asli atau data baru yang bersifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain melalui penyebaran angket, observasi, dokumentasi. Sedangkan berdasarkan proses atau cara untuk mendapatkannya, data dalam penelitian ini termasuk jenis data *kontinum* yaitu data dalam bentuk angka/bilangan yang diperoleh berdasarkan hasil pengukuran dengan skala linkert.

1. Sifat Data Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kuantitatif, oleh karena itu, maka sifat data dalam penelitian ini termasuk data *interval* yaitu data hasil pengukuran yang dapat diurutkan atas dasar kriteria tertentu yang diperoleh melalui kuesioner dengan skala linkert dengan alternatif jawaban yang diberi skor *ekuivalen* (setara) dengan skala interval, misalnya: skor (5) untuk jawaban sangat setuju, skor (4) untuk jawaban setuju, skor (3) untuk jawaban kurang setuju, skor (2) untuk jawaban tidak setuju, skor (1) untuk jawaban sangat tidak setuju. Atau skor (5) untuk jawaban selalu, skor (4) untuk jawaban

sering, skor (3) untuk jawaban kadang-kadang, skor (2) untuk jawaban pernah, skor (1) untuk jawaban tidak pernah.²⁷⁶

2. Sumber data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung, sementara data skunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.²⁷⁷ Contoh data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, data hasil wawancara atau observasi langsung peneliti dengan narasumber. Contoh data skunder misalnya catatan atau dokumentasi yang sudah ada berupa hasil penilaian kinerja guru, absensi, gaji, nilai raport, data yang diperoleh dari buku, majalah dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini sumber data primernya adalah siswa-siswi dan sumber data skundernya adalah guru dan staf tata usaha SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat.

F. Kisi-kisi Instrumen penelitian

a. Variabel Pembentukan karakter (Y)

1) Devinisi Konseptual pembentukan karakter

Karakter adalah penggambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai (benar-salah atau baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit. Dari pengertian ini dapat diangkat pemahaman bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat.

2) Devinisi operasional pembentukan karakter

Dimensi karakter terbagi menjadi:

- a) Nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan yaitu religius: pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang selalu diupayakan berdasarkan nilai-nilai atau ajaran agamanya.
- b) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (personal) yaitu jujur, bertanggung jawab, bergaya

²⁷⁶ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, ... hal. 52.

²⁷⁷ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, hal. 161.

- hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berfikir logis, mandiri, rasa ingin tahu dan cinta ilmu
- c) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, sikap tahu dan mengerti apa yang menjadi hak/milik diri sendiri dan orang lain, patuh pada aturan sosial, sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan kepentingan umum, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun dan demokratis.
 - d) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan antara lain: peduli sosial dan lingkungan, nilai kebangsaan, Nasionalis dan menghargai keberagaman.
- 3) Kisi-kisi instrumen pembentukan karakter

Kisi-kisi instrumen merupakan pedoman atau panduan dalam merumuskan pernyataan-pernyataan instrument yang diturunkan dari variabel penelitian. Rincian atau penguraian variabel diambil dari devinisi operasional yang menggambarkan keadaan, kegiatan atau perilaku terukur dan diamati dalam bentuk butir-butir indicator dari keadaan tersebut. Kisi-kisi instrument dibuat dalam bentuk matrik atau tabel yang berisi variabel, indikator, nomor butir pertanyaan dan jumlah item pertanyaan. Indikator yang dijadikan pertanyaan-pertanyaan disesuaikan dengan kondisi sekolah berdasarkan hasil observasi. Kisi-kisi instrumen pembentukan karakter dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.4
Kisi-kisi instrumen Pembentukan karakter

No	Dimensi dan Indikator	No.		Jumlah		Σ
		Pernyataan		+	-	
		+	-	+	-	
1	Nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan yaitu: Religius	1,2,4	3	3	1	4
2	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri(personal) yaitu jujur, bertanggung jawab, bergaya	5,6,7, 9,10	8, 11, 12,13,	9	3	12

	hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berfikir logis, mandiri, rasa ingin tahu	14,15	16				
3	Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, sikap ingin tahu, bersahabat/komunikatif, sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan kepentingan umum, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun dan demokratis.	17,18, 19,20, 21,23, 25,	22, 24, 27	8	3	11	
4	Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan yaitu: peduli sosial dan lingkungan, nilai kebangsaan, Nasionalis dan menghargai keberaagaman.	28,29, 30,32, 33,34, 35		31	7	1	8
	Jumlah			27	8	35	

b. Variabel Pendidikan Moral (X₁)

1) Devinisi Konseptual Pendidikan Moral

Abuddin Nata mengunggkapkan bahwa moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai), yang berangkat dari hati dan bukan paksaan dari luar, dan disertai dengan rasa tanggung jawab atas tindakan tersebut.

2) Devinisi operasional Pendidikan Moral

Lickona menekankan tiga komponen karakter baik, hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan, Dimensi moral ini terbagi menjadi tiga bagian:

a) Pengetahuan Moral (*moral knowing*) adalah hal yang penting untuk diajarkan, terdiri dari Kesadaran moral (*moral*

awareness), Mengetahui nilai-nilai moral(*knowing moral values*), Penentuan Perspektif(*perspective taking*), Pemikiran Moral(*moral reasoning*) dan Pengambilan eputusan(*decision making*).

- b) Perasaan moral(*moral feeling*) adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral, terdiri dari Hati Nurani (*conscience*), Percaya diri (*self esteem*), Merasakan penderitaan orang lain (*empathy*), Mencintai hal yang baik(*love the good*), Kendali diri(*self control*), dan Kerendahan hati(*humanity*)
- c) Tindakan Moral(*moral action*) adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat dari kompetensi(*competence*), keinginan(*will*) dan kebiasaan(*habbit*).

3) Kisi-kisi instrumen pendidikan moral

Adapun kisi-kisi penyebaran soal atau pernyataan instrument penelitian variabel pendidikan moral dapat diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.5
Kisi-kisi instrument Pendidikan moral(X₁)

No	Dimensi dan Indikator	No. Pernyataan		Jumlah		
		+	-	+	-	Σ
1	Pengetahuan Moral (<i>moral knowing</i>) meliputi: Kesadaran moral(<i>moral awareness</i>) Mengetahui nilai-nilai moral(<i>knowing moral values</i>) Penentuan	1,2,3, 4,6,8, 9,10,1 1,12	7	10	1	12

Perspektif(*perspective taking*)

Pemikiran Moral(*moral reasoning*)

Pengambilan
Keputusan(*decision making*)

2	Perasaan Moral(<i>moral feeling</i>) meliputi: Hati Nurani (<i>conscience</i>) Percaya diri (<i>self esteem</i>) Merasakan penderitaan orang lain (<i>empathy</i>) Mencintai hal yang baik(<i>love the good</i>) Kendali diri(<i>self control</i>) Kerendahan hati(<i>humanity</i>)	13,14, 17, 15,16, 20 18,19, 21,22, 23,	9	2	11
3	Tindakan Moral(<i>moral action</i>) meliputi: Kompetensi(<i>competence</i>) Keinginan(<i>will</i>) Kebiasaan(<i>habit</i>)	24,25, 27, 26,28, 30, 29,31, 32 33,34, 35	9	3	12
Jumlah			28	6	35

c. Variabel Kompetensi Sosial Guru (X₂)

1) Devinisi Konseptual Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Sebagai salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang.

2) Devinisi operasional Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi Sosial guru adalah kemampuan guru SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat terhadap kemampuan berkomunikasi dan bergaul dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam hal ini dapat diukur dengan dimensi: 1) interaksi guru dengan siswa, 2) interaksi guru dengan kepala sekolah, 3) interasi guru dengan rekan kerja dan tenaga kependidikan, 4) interaksi guru dengan orang tua siswa, 5) interaksi guru dengan masyarakat.

3) Kisi-kisi instrumen Kompetensi Sosial Guru

Adapun kisi-kisi penyebaran soal atau pernyataan instrumen penelitian variabel Kompetensi sosial guru dapat diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel. 3.6
Kisi-kisi instrument Kompetensi Sosial Guru(X₂)

No	Dimensi dan Indikator	No. Pernyataan		Jumlah		Σ
		+	-	+	-	
1	Interaksi guru dengan siswa	1,2,3, 4,6,7, 8,9,10 ,11	5	10	1	11
2	Interasi guru dengan rekan kerja, dan tenaga kependidikan	13,14, 15,16, 19,20, 21,22	12, 17, 18	9	3	5

3	Interaksi guru dengan kepala sekolah	24, 26,27, 29,30, 31,32	23,	8	1	8
4	Interaksi guru dengan orang tua siswa dan masyarakat.	33,34, 35		3		3
Jumlah				30	5	35

G. Uji Coba dan Kalibrasi Instrumen Penelitian

a. Uji Coba Instrumen

Dua hal utama yang dapat mempengaruhi kualitas hasil penelitian, adalah “kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data”.²⁷⁸ Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan *validitas* dan *reliabilitas* instrumen. Sedangkan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa angket (*kuesioner*), maupun tes.²⁷⁹ Oleh karena itu, sebelum instrumen tersebut digunakan dalam penelitian yang sebenarnya dilakukan kalibrasi dan uji coba (*try out*) untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen tersebut.

Apabila hasil uji coba (*try out*) ditemukan ada item instrumen yang tidak valid atau tidak reliabel, maka instrumen tersebut perlu diperbaiki atau dibuang. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian sebenarnya setelah dilakukan uji coba dan dianalisis tingkat validitas dan reliabilitasnya, maka kemungkinan jumlah itemnya berkurang atau tetap, hanya yang tidak valid diganti.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data adalah untuk variabel Y, X₁, X₂ menggunakan angket (*kuesioner*) yang masing-masing variabel dikembangkan ke dalam 35 butir pernyataan. Selanjutnya instrumen penelitian tersebut diuji cobakan kepada 30 Siswa. yang kesemuanya tidak

²⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hal .305

²⁷⁹ Sudjana, *Metode Statistika*, Bandung: Tarsito, 2005, hal. 75

termasuk dalam kelompok sampel penelitian. Uji coba instrumen memiliki tujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Valid berarti instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (sahih). Sedangkan reliabel artinya bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat konsistensi (keajegan) yang baik, sehingga apabila instrumen tersebut digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama maka akan menghasilkan data yang sama.

b. Kalibrasi Instrumen Penelitian

Berdasarkan data hasil uji coba instrumen, maka langkah selanjutnya dilakukan kalibrasi Instrumen. Kalibrasi adalah proses pengecekan dan pengaturan akurasi dari alat ukur (instrumen) dengan cara membandingkan hasil pengukuran dengan standar/tolak ukur baku. Kalibrasi diperlukan untuk memastikan bahwa hasil pengukuran yang dilakukan akurat dan konsisten artinya instrumen tersebut memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik.

Uji validitas dilakukan di SMP Manba’ul Ulum dan soal test diujikan kepada siswa SMP Manba’ul Ulum Jakarta Barat yang nantinya tidak terpilih menjadi peserta uji Penelitian. Uji validitas dan reabilitas dilaksanakan pada hari rabu-kamis 20-21 November 2019 dengan jumlah responden 30 siswa. Hasil uji validitas dan reabilitas dari variabel pendidikan Moral (X_1), Kompetensi Sosial Guru (X_2) dan Pembentukan karakter siswa (Y) akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut:

1. Pembentukan Karakter (Y)

a. Validitas Pembentukan Karakter (Y)

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelitaian variabel kinerja guru (Y) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.7
Rekapitulasi Hasil Uji Pembentukan Karakter (Y)

No. Responden	R _{Tabel}	Koefisien Korelasi	Keterangan
1	0,361	0,560	Valid

2	0,361	0,476	Valid
3	0,361	0,736	Valid
4	0,361	0,425	Valid
5	0,361	0,566	Valid
6	0,361	0,395	Valid
7	0,361	0,346	Valid
8	0,361	0,590	Valid
9	0,361	0,449	Valid
10	0,361	0,251	Tidak Valid
11	0,361	0,276	Tidak Valid
12	0,361	0,389	Valid
13	0,361	0,424	Valid
14	0,361	0,683	Valid
15	0,361	0,622	Valid
16	0,361	0,605	Valid
17	0,361	0,567	Valid
18	0,361	0,216	Tidak Valid
19	0,361	0,369	Valid
20	0,361	0,674	Valid
21	0,361	0,617	Valid
22	0,361	0,435	Valid
23	0,361	0,626	Valid

24	0,361	0,455	Valid
25	0,361	0,676	Valid
26	0,361	0,319	Tidak Valid
27	0,361	0,478	Valid
28	0,361	0,251	Tidak Valid
29	0,361	0,437	Valid
30	0,361	0,440	Valid
31	0,361	0,617	Valid
32	0,361	0,435	Valid
33	0,361	0,626	Valid
34	0,361	0,455	Valid
35	0,361	0,676	Valid

Hasil uji sampel penelitian yang diujikan siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta barat sebanyak 30 siswa, dengan menggunakan test 35 butir pertanyaan pembentukan karakter di peroleh lima buah (5) butir soal dinyatakan tidak valid yaitu nomor 11, 12, 18, 26 dan 28 di karenakan nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ ($r_{tabel} = 0,361$) dengan demikian 5 instrumen tersebut tidak bisa dijadikan uji penelitian, selanjutnya akan dihapus. Sedangkan tiga puluh (30) butir instrumen yang valid tersebut, bisa digunakan untuk uji penelitian pembentukan karakter.

b. Reabilitas Pembentukan Karakter (Y)

Validitas instrumen dapat diukur dengan cara membandingkan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total melalui teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Instrumen dinyatakan valid jika koefisien korelasi hasil perhitungan lebih besar dari r tabel ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Sedangkan reliabilitas instrumen dapat diukur dengan menggunakan rumus

Alpha Cronbach. Instrumen dapat dikatakan reliabel (*ajeg/konsisten*) jika memiliki tingkat koefisien $> 0,6$.

Hasil Uji reabilitas Pembentukan Karakter diperoleh nilai sebesar 0,915. Berarti instrument dinyatakan reliabel atau dapat dipercaya karena $0,915 > 0,361$. Karena berdasarkan uji coba instrument ini valid dan reliabel seluruh butirnya, maka instrument dapat digunakan untuk pengukuran dalam rangka pengumpulan data.

Tabel 3.8
Reliabilitas variabel pembentukan karakter (Y)
Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Item</i>
0.915	35

2. Pendidikan Moral (X₁)

a. Validitas Pendidikan Moral (X₁)

Hasil Skor uji validitas variabel Pendidikan Moral (X₁) akan disajikan dalam sebuah tabel dibawah ini:

Tabel 3.9
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Pendidikan Moral (X₁)

No. Responden	R _{Tabel}	Koefisien Korelasi	Keterangan
1	0,361	0,484	Valid
2	0,361	0,382	Valid
3	0,361	0,422	Valid
4	0,361	0,509	Valid
5	0,361	0,384	Valid
6	0,361	0,558	Valid

7	0,361	0,584	Valid
8	0,361	0,379	Valid
9	0,361	0,481	Valid
10	0,361	0,238	Tidak Valid
11	0,361	0,582	Valid
12	0,361	0,611	Valid
13	0,361	0,528	Valid
14	0,361	0,621	Valid
15	0,361	0,357	Valid
16	0,361	0,328	Tidak Valid
17	0,361	0,667	Valid
18	0,361	0,521	Valid
19	0,361	0,369	Valid
20	0,361	0,689	Valid
21	0,361	0,443	Valid
22	0,361	0,555	Valid
23	0,361	0,271	Tidak Valid
24	0,361	0,169	Tidak Valid
25	0,361	0,680	Valid
26	0,361	0,364	Valid
27	0,361	0,561	Valid
28	0,361	0,739	Valid

29	0,361	0,488	Valid
30	0,361	0,246	Tidak Valid
31	0,361	0,662	Valid
32	0,361	0,194	Tidak Valid
33	0,361	0,636	Valid
34	0,361	0,388	Valid
35	0,361	0,575	Valid

Hasil uji sampel penelitian yang diujikan siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta barat sebanyak 30 siswa, dengan menggunakan test 35 butir pertanyaan Pendidikan Moral di peroleh lima buah (6) butir soal dinyatakan tidak valid yaitu nomor 10, 16, 23, 24,30 dan 32. dikarenakan nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ ($r_{tabel} = 0,361$) dengan demikian 6 instrumen tersebut tidak bisa dijadikan uji penelitian, selanjutnya akan dihapus. Sedangkan dua puluh sembilan (29) butir instrumen yang valid tersebut, bisa di gunakan untuk uji penelitian Pendidikan Moral.

b. Reabilitas Pendidikan Moral (X_2)

Hasil Uji reabilitas Pendidikan Moral diperoleh nilai sebesar 0,907. Berarti instrument dinyatakan reliabel atau dapat dipercaya karena $0,907 > 0,361$. Karena berdasarkan uji coba instrument ini valid dan reliabel seluruh butirnya, maka instrument dapat digunakan untuk pengukuran dalam rangka pengumpulan data.

Tabel 3.10
Reliabilitas variabel Pendidikan Moral (X_1)
Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Item</i>
0.907	35

3. Kompetensi Sosial Guru (X_2)

a. Validitas Kompetensi Sosial Guru (X_2)

Hasil Skor uji validitas variabel Pendidikan Moral (X_1) akan disajikan dalam sebuah tabel dibawah ini:

Tabel 3.11
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas
Kompetensi Sosial Guru (X_2)

No. Responden	R_{Tabel}	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,361	0,658	Valid
2	0,361	0,382	Valid
3	0,361	0,457	Valid
4	0,361	0,477	Valid
5	0,361	0,518	Valid
6	0,361	0,521	Valid
7	0,361	0,445	Valid
8	0,361	0,601	Valid
9	0,361	0,563	Valid
10	0,361	0,621	Valid
11	0,361	0,417	Valid
12	0,361	0,224	Tidak Valid
13	0,361	0,459	Valid
14	0,361	0,168	Tidak Valid
15	0,361	0,802	Valid
16	0,361	0,722	Valid
17	0,361	0,630	Valid

18	0,361	0,497	Valid
19	0,361	0,683	Valid
20	0,361	0,425	Valid
21	0,361	0,764	Valid
22	0,361	0,530	Valid
23	0,361	0,401	Valid
24	0,361	0,658	Valid
25	0,361	0,277	Tidak Valid
26	0,361	0,198	Tidak Valid
27	0,361	0,368	Valid
28	0,361	0,640	Valid
29	0,361	0,412	Valid
30	0,361	0,587	Valid
31	0,361	0,600	Valid
32	0,361	0,238	Tidak Valid
33	0,361	0,414	Valid
34	0,361	0,401	Valid
35	0,361	0,594	Valid

Hasil uji sampel penelitian yang diujikan siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta barat sebanyak 30 siswa, dengan menggunakan test 35 butir pertanyaan Kompetensi Sosial Guru di peroleh lima buah (5) butir soal dinyatakan tidak valid yaitu nomor 12,14, 25,26, dan 32. Sedangkan tiga puluh (30) butir instrumen yang valid, dikarenakan nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ ($r_{tabel} = 0,361$) dengan demikian 5 instrumen tersebut tidak bisa dijadikan uji penelitian,

selanjutnya akan dihapus. Sedangkan tiga puluh (30) butir instrumen yang valid tersebut, bisa di gunakan untuk uji penelitian Kompetensi Sosial Guru.

b. Reabilitas Kompetensi Sosial Guru

Hasil Uji reabilitas Kompetensi Sosial diperoleh nilai sebesar 0,912. Berarti instrument dinyatakan reliabel atau dapat dipercaya karena $0,912 > 0,6$. Karena berdasarkan uji coba instrument ini valid dan reliabel seluruh butirnya, maka instrument dapat digunakan untuk pengukuran dalam rangka pengumpulan data.

Tabel 3.12
Reliabilitas variabel Kompetensi Sosial Guru (X_2)
Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Item</i>
0.912	35

H. Uji Validitas dan Reabilitas

Agar hasil penelian valid dan reliabel, butir-butir pertanyaan dalam kuesioner perlu dilakukan uji validitas dan reabilitas.

a. Uji Validitas

Uji Validitas ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kebenaran angket yang akan disebarakan kepada responden sebagai pengumpulan data. Suatu angket dikatakan valid jika pertanyaan pada angket mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh angket tersebut. Uji signifikasi dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} untuk *degree of freedom* (df)= $n-k$. dalam hal ini Dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka angket dinyatakan valid. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka angket dinyatakan tidak valid.²⁸⁰

Rumus yang digunakan untuk uji validitas adalah teknik korelasi *product moment*, dan dihitung dengan bantuan SPSS 20 yaitu:²⁸¹

²⁸⁰ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,... hal.193.

²⁸¹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, hal.146.

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\left(n \sum (X)^2 - (\sum X)^2 \right) \left(n \sum (Y)^2 - (\sum Y)^2 \right)}}$$

Keterangan:

- n : Jumlah responden
- r : korelasi validitas item yang dicari
- x : skor yang diperoleh subyek dari seluruh item
- y : skor total yang diperoleh subyek dari seluruh item
- $\sum x$: Jumlah Skor dalam distribusi x
- $\sum y$: Jumlah Skor dalam distribusi y
- $\sum x^2$: jumlah kuadrat skor dalam distribusi x
- $\sum y^2$: jumlah kuadrat skor dalam distribusi y

Untuk menentukan r-tabel dapat dikonfirmasi pada tabel nilai-nilai r product moment. Kemudian nilai r butir dihitung dengan rumus *pearson product moment correlations*(rxy) dengan menggunakan bantuan SPSS 20. Kreteria validitas dapat ditentukan dengan melihat nilai *pearson correlation sig.(2-tailed)*. Jika nilai *pearson correlation* > nilai pembandingan berupa r-kritis, maka nilai tersebut valid. Atau jika nilai *sig.(2-tailed)*<0,05 berarti item tersebut valid dan berlaku sebaliknya. r-kritis bisa menggunakan r-tabel atau uji-t.

b. Uji Reabilitas

Uji reabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya. teknik atau rumus yang digunakan untuk menguji reabilitas penelitian ini adalah menggunakan teknik *Alpa Cronbach*.²⁸² Koefisien yang diukur akan beragam antara 0 hingga 1. Nilai koefisien yang kurang dari 0,6 menunjukkan bahwa kendala konsistensi internal yang tidak reliabel. Selanjutnya nantinya dihitung menggunakan program SPSS 20. Syofian siregar mengatakan bahwa suatu instrument penelitian dikatakan reliabel dengan teknik ini, bila koefisien reliabilitas $(r_{11}) > 0,6$.²⁸³ Perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan *Alpa Cronbach* yaitu:

²⁸²Metode ini digunakan untuk menghitung reliabilitas suatu tes yang tidak mempunyai pilihan benar atau salah maupun ya atau tidak, melainkan digunakan untuk menghitung reliabilitas suatu tes yang mengukur sikap atau perilaku.

²⁸³ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*,... hal.57

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2 t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : koefisien reliabilitas instrumen
 k : banyaknya butir pertanyaan
 $\sum \sigma b^2$: Jumlah varian butir
 $\sigma^2 t$: varian total

Nilai reliabilitas diperoleh dengan melihat pada kontak output perhitungan nilai alpa cronbach yang dihasilkan, lalu tinggal ditafsirkan sesuai dengan kreteria pembanding yang digunakan. Sebagai tafsiran umum jika nilai reliabilitas ($r_{11} > 0,6$) dapat dikatakan bahwa instrument yang digunakan sudah reliabel.²⁸⁴

I. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan awal setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul. Kegiatan dalam analisis data meliputi: mengelompokkan data berdasarkan variabel penelitian, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel yang diteliti, melakukan analisis atau perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Menurut sugiono terdapat dua analisis yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian, yaitu analisis/statistik deskriptif dan analisis/statistik inferensial. Analisis/statistik inferensial terdiri dari dua bagian yaitu statistik parametric dan statistic non parametrik.²⁸⁵

a. Analisis Butir

Data yang sudah didapat dari hasil angket dengan skor atau bobot nilai pada setiap alternatif jawaban responden, kemudian diolah dan

²⁸⁴ Sudjana, *Metoda Statistika*, hal. 211.

²⁸⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,...hal.207.

dianalisis setiap butir-butirnya. Dari hasil analisis tersebut kemudian ditafsirkan berdasarkan variabel-variabel yang diteliti.

b. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden (n), harga rata-rata ($mean$), rata-rata kesalahan standard ($standard\ error\ of\ mean$), median, modus ($mode$), simpang baku ($standard\ deviation$), varian ($variance$), rentang ($range$), skor terendah ($minimum\ score$) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari ketiga variabel penelitian.²⁸⁶

Mean, median, modus sama-sama merupakan ukuran pemusatan data yang termasuk kedalam analisis statistic deskriptif. Namun, ketiganya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam menerangkan suatu ukuran pemusatan data.

Untuk mengetahui kegunaannya masing-masing dan kapan kita mempergunakannya, perlu diketahui terlebih dahulu pengertian analisis statistika deskriptif dan ukuran pemusatan data. analisis statistika deskriptif merupakan metode yang berkaitan dengan penyajian data sehingga memberikan informasi yang berguna.

Bambang dan Lina menjelaskan bahwa upaya penyajian data dimaksudkan untuk mengungkapkan informasi penting yang terdapat dalam data kedalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana yang pada akhirnya mengarah kepada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran.²⁸⁷ Deskripsi data yang dilakukan meliputi ukuran pemusatan dan penyebaran data. Ukuran pemusatan data meliputi nilai rata-rata ($mean$), modus, dan median. Sedangkan ukuran penyebaran data meliputi ragam ($variance$) dan simpangan baku ($standard\ deviation$).

1) Mean (nilai rata-rata)

Mean adalah nilai rata-rata dari beberapa buah data. Nilai mean dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data. Mean (rata-rata) merupakan suatu ukuran pemusatan data. Mean suatu data juga merupakan statistic karena mampu menggambarkan bahwa data tersebut berada pada kisaran

²⁸⁶ Supardi, *Statistik Penelitian Pendidikan*,... hal. 77.

²⁸⁷ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2012, hal.177.

mean data. Mean tidak dapat digunakan sebagai ukuran pemusatan untuk jenis data nominal dan ordinal. Berdasarkan definisi dari mean adalah jumlah seluruh data dibagi dengan banyaknya data.

2) **Median (nilai tengah)**

Median menentukan letak tengah data setelah data disusun menurut urutan nilainya. Bisa juga disebut nilai tengah dari data-data yang terurut.²⁸⁸ Simbol untuk median adalah Me. Dalam mencari median, dibedakan untuk banyak data ganjil, setelah data disusun menurut nilainya, maka median Me adalah data yang terletak tepat ditengah.

3) **Modus (nilai yang sering muncul)**

Modus adalah nilai yang sering muncul.²⁸⁹ Jika tertarik pada data frekuensi, jumlah data dari suatu nilai dari kumpulan data, maka kita menggunakan modus. Modus sangat baik bila digunakan untuk data yang memiliki skala kategorik yaitu nominal dan ordinal. Sedangkan data ordinal adalah data kategorik yang bisa diurutkan.

4) **Standar Deviasi dan Varians**

Standar deviasi dan varians salah satu tehnik statistik yang digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok. Varians merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok. Sedangkan akar dari varians disebut dengan standar deviasi atau simpangan baku. Standard deviasi dan standard baku merupakan variasi sebaran data. Semakin kecil nilai sebarannya berarti variasi nilai data makin sama, maka sebaran nilai semua datanya sama.²⁹⁰

5) **Distribusi Frekuensi**

Distribusi frekuensi adalah membuat uraian dari suatu hasil penelitian dan menyajikan hasil penelitian tersebut dalam bentuk yang baik, yakni bentuk statistic popular yang sederhana sehingga dapat lebih mudah memperoleh gambaran tentang situasi hasil

²⁸⁸ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, ...hal.187.

²⁸⁹ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001, hal. 128.

²⁹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: CV Alfabeta, hal. 86.

penelitian.²⁹¹ Distribusi frekuensi atau tabel frekuensi adalah suatu tabel yang banyaknya kejadian atau frekuensi didistribusikan kedalam kelompok-kelompok yang berbeda. Adapun jenis-jenis tabel distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

- a) Tabel frekuensi data tunggal adalah salah satu jenis tabel statistik yang didalamnya disajikan frekuensi dari data angka, dimana angka yang ada tidak dikelompokkan.
- b) Tabel distribusi frekuensi data kelompok adalah salah satu jenis tabel statistik yang didalamnya disajikan pencaran frekuensi dari data angka, dimana angka-angka tersebut dikelompokkan.
- c) Tabel distribusi frekuensi kumulatif adalah salah satu jenis tabel statistik yang didalamnya disajikan frekuensi yang dihitung terus meningkat atau selalu ditambah-tambahkan baik dari bawah ke atas maupun dari atas ke bawah. Tabel distribusi frekuensi kumulatif ada dua yaitu tabel distribusi frekuensi kumulatif data tunggal dan kelompok.
- d) Tabel distribusi frekuensi relatif, tabel ini juga dinamakan tabel persentase, dikatakan frekuensi relatif sebab frekuensi yang disajikan disini bukanlah frekuensi yang sebenarnya, melainkan frekuensi yang dituangkan dalam bentuk angka persen.²⁹²

Untuk mengetahui rata-rata, median, modus, simpang baku, varian, range, nilai minimum dan maksimum, data-data tersebut dibuat tabel distribusi frekuensi dan grafik histogram frekuensi. Pada analisis statistik deskriptif ini penulis menggunakan software pengolah data statistik SPSS versi 2.0, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar '*data view*'
- b) Buka variabel *view*, kemudian tulis symbol variabel (Y, X_1, X_2) pada kolom *name*, pada kolom *decimals* ganti angka 0 dan tulis nama variabel pada kolom *label*.
- c) Buka kembali *data view*, klik *analyse > descriptive statistic > frequencies*, masukkan variabel yang ingin dideskripsikan pada kotak *variable (s) > statistics*, ceklis pada kotak *mean*,

²⁹¹ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, ...hal.186.

²⁹² Supardi, *Statistik Penelitian Pendidikan: Perhitungan, Penyajian, Penjelasan, Penafsiran dan Penarikan Kesimpulan*, Depok: Rajawali Press, 2017, hal. 42.

median, mode, sum, standard deviation, variance, range, minimum, maximum > continue > ok

d) Untuk membuat grafik histogram dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Cari panjang kelas terlebih dahulu dengan rumus

$$P = \frac{R}{K} \text{ dengan } K = 1 + 3,3 \log n, R = \text{range (nilai maximum-nilai minimum).}^{293}$$

2) Setelah panjang kelas didapat maka dibuat kelas interval.

3) Lanjutkan dengan membuat histogram dengan SPSS for windows versi 2.0.

c. Analisis Inferensial

Analisis inferensial sering juga disebut analisis induktif atau analisis probabilitas adalah teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Analisis inferensial digunakan untuk sampel yang diambil dari populasi dengan teknik pengambilan sampel secara random.²⁹⁴

Analisis inferensial ini disebut juga analisis probabilitas, karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel yang kebenarannya bersifat peluang (*probability*). Suatu kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran (kepercayaan) yang dinyatakan dalam bentuk presentase. Bila peluang kesalahan 5% maka taraf kepercayaan 95% dan bila peluang kesalahan 1% maka taraf kepercayaan 99%. Peluang kesalahan dan kepercayaan ini disebut dengan istilah "*taraf signifikansi*".

Menurut Sugiono untuk pengujian hipotesis dengan analisis inferensial yang menggunakan statistik parametric memerlukan terpenuhinya banyak asumsi sebagai persyaratan analisis. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal, maka harus dilakukan uji normalitas distribusi. Asumsi kedua data dua kelompok atau lebih yang diuji harus homogeny, maka harus diuji kenormalan. Asumsi ketiga persamaan regresi antara variabel yang dikorelasikan harus linier dan berarti harus dilakukan uji linieritas regresi.²⁹⁵

²⁹³ Duwi Priyatno, *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian*, Yogyakarta: Gava Media, 2012, hal.21.

²⁹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,...hal.209.

²⁹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,...hal.210.

Adapun langkah-langkah uji statistik inferensial sebagai berikut:

- 1) Analisis linieritas persamaan regresi, yang terdiri Y atas X_1 dan Y atas X_2 .

Uji linieritas data bertujuan untuk mengetahui linier tidaknya masing-masing variabel independent (X_1 dan X_2) terhadap variabel dependent (Y). data dikatakan linier jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($F_{hitung} < F_{tabel}$).²⁹⁶

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”.
 - b) Buka variabel *view*, kemudian tulis symbol variabel (Y, X_1 , X_2) pada kolom *name*, pada kolom *decimals* ganti angka 0 dan tulis nama variabel pada kolom label.
 - c) Buka kembali data *view*, pilih *analyse > compare means > means*, masukkan variabel Y pada kotak *dependent*, variabel X pada kotak *independent*.
 - d) Klik *options > ceklis pada test for linearity > continue > ok*, lihat nilai P_{sig} .
 - e) Apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai $P_{sig} > 0,05(5\%)$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka dapat diinterpretasikan bahwa persyaratan linieritas terpenuhi atau model persamaan regresi Y dan X adalah linier.²⁹⁷
- 2) Analisis normalitas galat taksiran yang terdiri dari Y atas X_1 , Y atas X_2 , dan Y atas X_1, X_2 .

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian normalitas data. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data. Terdapat beberapa teknik yang digunakan untuk menguji normalitas data. Untuk menentukan normal tidaknya distribusi data, peneliti menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov* atau dengan melihat *QQ Plots*.²⁹⁸

Ketentuan pengujian jika nilai sig. uji *Kolmogorov-smirnov* $\leq 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

²⁹⁶ Anas Sudijono, *Statistik Pendidikan*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1998, hal.195.

²⁹⁷ Russeffendi, E.T. *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta lainnya*, Bandung, Tarsito, 1998, h. 30

²⁹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,...hal.142.

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui SPSS statistic dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana yang dikemukakan C. Trihendradi sebagai berikut:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”.
 - b) Buka variabel *view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X_1, X_2) pada kolom *name*, pada kolom *decimals* ganti angka 0 dan tulis nama variabel pada kolom label.
 - c) Buka *data view*, klik *analyze > regression > linier*, masukkan variabel Y pada kotak *dependent*, variabel X pada kotak *independent > save > residual*, ceklis pada kotak *unstandardized > enter > ok*. Lihat *data view* muncul resili.
 - d) Klik *analyze > nonparametric > test > one sample K-S*, masukkan *unstandardized* pada kotak *test variabel list > checklist normal > ok*, lihat nilai *asympt. Sign (2-tailed)* kalau $> 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ atau $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X adalah berdistribusi normal.²⁹⁹
- 3) Analisis homogenitas varians, yang terdiri dari Y atas X_1 , Y atas X_2 dan Y atas X_1, X_2 .

Untuk menguji homonitas varians dapat dilakukan sebagai berikut:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b) Buka variabel *view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X_1, X_2) pada kolom *name*, pada kolom *decimals* ganti angka 0 dan tulis nama variabel pada kolom label.
- c) Buka *data view*, klik *analyze > regression > linier*, masukkan variabel Y pada kotak *dependent*, variabel X pada kotak *independent > plots*, masukkan *SRESID* pada kotak Y dan *ZPRED* pada kotak X $> continue > ok$. Lihat gambar, jika titik-titik menyebar diatas dan dibawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu maka dapat ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedas* atau dengan kata lain *varians* kelompok adalah homogen.

²⁹⁹ C. Trihendradi, *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010, hal. 40.

d. Analisis hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan dua analisis regresi, yaitu analisis regresi sederhana dan regresi ganda. Regresi sederhana digunakan untuk menghubungkan satu variabel *independent* dan satu variabel *dependent*.³⁰⁰ Kaitannya dengan penelitian ini adalah digunakan untuk menguji hubungan antara pendidikan moral (X_1) terhadap pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat(Y), dan hubungan anantara kompetensi sosial guru (X_2) terhadap pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat(Y). sedangkan regresi ganda digunakan untuk menguji hubungan antara ketiga variabel penelitian secara bersama-sama yaitu variabel pendidikan moral (X_1) dan kompetensi sosial guru (X_2) terhadap pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat(Y).

Untuk hipotesis pertama dan kedua, yaitu hubungan antara pendidikan moral (X_1) dan kompetensi sosial guru (X_2) terhadap pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat(Y). Menggunakan uji hipotesis regresi sederhana. Pengujian terdiri dari:

- 1) Mencari koefisien korelasi atau kekuatan pengaruh antara *predictor*(X_1)/(X_2) terhadap *kriterium* (Y) dengan rumus:³⁰¹

$$r_{y.1/2} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

Keterangan:

$r_{y.1/2}$: koefisien korelasi
 x : ($x_i - \bar{x}$)
 y : ($y_i - \bar{y}$)

- 2) Besarnya koefisien determinasi atau besarnya pengaruh (R^2)

Pengetahuan tentang koefisien korelasi tidak memberikan pengetahuan yang cukup mengenai berapa besar pengeruh dari suatu variabel terhadap variabel lain. Untuk mengetahui lebih jauh hubungan antara variabel, salah satu analisis yang dapat digunakan adalah koefisien determinasi. Koefisien ini disebut koefisien penentu, karena varians yang terjadi pada variabel

³⁰⁰ Sudjana, *Metoda Statistika*,... hal.221.

³⁰¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,...hal.243.

terikat dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel. Besarnya koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi (R^2).³⁰²

- 3) Besarnya koefisien regresi atau arah pengaruh
Persamaan regresi sederhana dirumuskan:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

\hat{Y} : subyek variabel dependent yang diprediksikan

a : harga Y ketika harga X=0 (konstanta)

b : angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel *dependent* yang didasarkan pada variabel *independent*.

Jika b(+) maka naik, dan jika b(-) maka arah turun.

X : subyek pada variabel independent yang mempunyai nilai tertentu.³⁰³

Untuk hipotesis ketiga, yaitu hubungan antara pendidikan moral (X_1) dan kompetensi sosial guru (X_2) terhadap pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat(Y). secara bersama-sama menggunakan uji hipotesis regresi ganda. Pengujian terdiri dari

- 1) Mencari koefisien korelasi atau kekuatan pengaruh antara prediktor(X_1, X_2) terhadap kriterium(Y) dengan rumus:

$$r_{y(1,2)} = \frac{\sqrt{a_1 \sum x_1 y + a_2 \sum x_2 y}}{\sum y^2}$$

Keterangan:

$r_{y(1,2)}$: koefisien korelasi ganda antara y dengan x_1 dan x_2

$a_{1,2}$: koefisien predictor x_1 dan x_2

$\sum x_1 y$: jumlah produk antara x_1 dan y

$\sum x_2 y$: jumlah produk antara x_2 dan y

y^2 : jumlah kuadrat kriterium y

- 2) Besarnya koefisien determinasi atau besarnya pengaruh (R^2)

Pengetahuan tentang koefisien korelasi tidak memberikan pengetahuan yang cukup mengenai berapa besar pengaruh dari suatu variabel terhadap variabel yang lain. Untuk mengetahui

³⁰² Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan, Bandung: Sinar baru Algensindo*, 2001, hal. 128.

³⁰³ Supardi, *Statistik Penelitian Pendidikan*, hal. 63.

lebih jauh hubungan antara variabel, salah satu analisis yang dapat digunakan adalah koefisien determinasi. Koefisien ini disebut penentu, karena varians yang terjadi pada variabel terikat dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel. Besarnya koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi (R^2).³⁰⁴

- 3) Besarnya koefisien regresi atau arah pengaruh
Persamaan regresi sederhana dirumuskan:

$$\hat{Y} = k + a_1X_1 + a_2X_2$$

Keterangan:

\hat{Y} : subyek variabel dependent yang diprediksikan

k : harga Y ketika harga X_1 dan $X_2 = 0$ (konstanta)

$a_{1,2}$: angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel *dependent* yang didasarkan pada variabel *independent*.

Jika b(+) maka naik, dan jika b(-) maka arah turun.

$X_{1,2}$: subyek pada variabel *independent* yang mempunyai nilai Tertentu.³⁰⁵

Pada penelitian ini, untuk menguji hipotesis penelitian digunakan alat bantu SPSS statistik baik melalui analisis korelasi maupun regresi. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b) Buka variabel view, kemudian tulis simbol variabel (Y, X_1, X_2) pada kolom *name*, pada kolom *decimals* ganti angka 0 dan tulis nama variabel pada kolom label.
- c) Buka *data view*, klik *analyze > correlate > bivariate*, masukkan variabel yang akan dikorelasi, pilih *pearson > one-tailed > ok*.
Lihat koefisien korelasi pada kolom *pearson correlation*.
- d) Untuk melihat besarnya pengaruh ditunjukkan oleh *koefisien determinasi* (R^2) atau nilai koefisien korelasi dikuadratkan dan sisanya (dari 100%) adalah faktor lainnya.

³⁰⁴ Sudjana, *Metoda Statistika*,... hal.225.

³⁰⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,...hal.244.

Untuk melihat kecenderungan arah persamaan regresi ($\hat{Y} = a + bX$), klik *analyse > regression > linier*, masukkan variabel Y pada kotak *dependent* dan X pada kotak *independent > ok*. Lihat pada *output coefficients*, nilai *konstanta* dan nilai variabel.³⁰⁶

J. Waktu dan Tempat penelitian

Target waktu penelitian dimulai pada bulan September 2019 sampai dengan bulan Tempat penelitian adalah lokasi penelitian yang dilaksanakan atau dilakukan. Penelitian ini bertempat di SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat, yang beralamat di Jl. Panjang No. 6 c kec. Sunrise Garden kel. Kedoya Utara, Kebon Jeruk Jakarta Barat.

K. Jadwal Penelitian

Sesuai dengan perencanaan yang telah dirumuskan, waktu persiapan, pelaksanaan dan laporan hasil penelitian, secara keseluruhan berlangsung kurang lebih selama 8 (delapan) bulan mulai dari bulan November sampai dengan Juni 2020 pada tahun ajaran 2019/2020, yaitu mulai dari tahapan persiapan yang mencakup observasi pendahuluan ke lokasi penelitian, ujian komperhensif, penyusunan proposal, ujian proposal, perbaikan proposal, penyusunan kisi-kisi dan instrument penelitian, setelah dikonsultasikan kepada Promotor/Dosen Pembimbing dan mendapat persetujuan, kemudian dilanjutkan ke tahap uji coba instrumen, pengolahan dan analisis hasil uji coba intrumen, pelaksanaan penelitian yang meliputi kegiatan penyebaran angket (*qoesioner*) untuk mengumpulkan data penelitian, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian dan terakhir adalah tahap pembuatan laporan. Seperti tabel di bawah ini:

³⁰⁶ C. Trihendradi, *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*,...hal.46.

Tabel 3.13
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan						
		September 2019	Oktober 2019	November 2019	Mei 2020	Juni 2020	Juli 2020	Agustus 2020
1.	Pengajuan Judul Tesis	X						
2.	Ujian proposal penelitian	X						
3.	Penunjukkan pembimbing		X					
4.	Penulisan Bab I dan Bab II		X					
5.	Penulisan Bab III			X				
6.	Pembuatan Instrumen Penelitian			X				
7.	Uji coba Instrumen Penelitian			X				
8.	Pelaporan Hasil Uji Coba Instrumen			X				
9.	Ujian Progres I			X				
10.	Penelitian			X				
11.	Pengolahan Data Hasil Penelitian				X			
12.	Penulisan Bab IV dan V				X			
13.	Ujian Protes II					X		
14.	Perbaikan hasil ujian progres II					X		
15.	Penggandaan Tesis					X		

16	Ujian Sidang Tesis	X
17	Perbaikan hasil ujian sidang	X
18	Pengesahan tesis	X

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

Dalam tinjauan umum objek penelitian ini agar dapat memberikan gambaran yang akan diteliti, maka penulis akan menjelaskan tentang penelitian meliputi letak geografis, sejarah singkat, visi dan misi, keadaan guru dan pegawai, fasilitas-fasilitas madrasah, dan keadaan siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat.

1. Letak Geografis SMP Manba'ul Ulum

Dalam buku poposal izin Operasional SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat pada bab *Studi Kelayakan Pendirian Madrasah*,³⁰⁷ letak SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat secara geografis berada di Jalan Panjang No.6c Sunrise Garden Kelurahan Kedoya Utara Kecamatan Kebon Jeruk Kota Administrasi Jakarta Barat DKI Jakarta.

2. Sejarah Singkat SMP Manba'ul Ulum

³⁰⁷ Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta, *Proposal Izin Operasional SMP Manba'ul Ulum*, Jakarta: Asshiddiqiyah Press, 2017, hal. 13.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Manba'ul Ulum berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah yang didirikan oleh KH. Nur Nuhammad Iskanadar, SQ.³⁰⁸ sekolah ini banyak diminati oleh masyarakat Jakarta dan sekitarnya. tingginya minat masyarakat terhadap sekolah ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar disekolah tersebut. Ketertarikan masyarakat terhadap SMP Manba'ul ulum disebabkan karena memiliki banyak karakteristik yang menjadi nilai lebih yaitu: *Pertama*, status akreditasi SMP Manba'ul Ulum adalah "A", *kedua*, termasuk sekolah mandiri dan menggunakan sistem *boarding school*. *Ketiga*, menawarkan bantuan bagi peserta didik yang orang tuanya kurang mampu, *keempat*, memiliki prestasi bagus di bidang akademis maupun non akademis, *kelima*, memberikan bimbingan belajar bagi siswa secara profesional, *keenam*, memfasilitasi pengembangan minat bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu, pramuka, drum band, hadrah, marawis, PMR, english club, futsal, senam, karate, tahfidzul Qur'an dan lain-lain. *Ketujuh*, memiliki fasilitas belajar yang cukup memadai, antara lain: ruang laboratorium komputer berpendingin(AC), ruang kesenian, ruang UKS, ruang perpustakaan, Masjid, kantin cafeteria, dan *free hot spot area*.³⁰⁹

3. Visi dan Misi SMP Manba'ul Ulum

Adapun visi yang hendak dicapai SMP Manba'ul Ulum sebagaimana tertuang pada pada buku proposal izin operasional SMP Manba'ul Ulum yaitu "Mensuritaudalani akhlak Nabi, dan unggul dalam prestasi."

Untuk mewujudkan visi tersebut diatas, maka SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat memiliki misi sebagai berikut:

- 1) Menanamkan akhlaqul karimah yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Melaksanakan pengajaran dan bimbingan bahasa Inggris dan Arab sehari-hari secara aktif dengan menggunakan metode langsung (*Direct Methode*).
- 3) Menumbuhkan semangat berkomunikasi bahasa resmi pesantren kepada warga sekolah dalam pembinaan dan monitoring 24 jam.
- 4) Menyelenggarakan bimbingan belajar kepada siswa oleh guru yang professional secara aktif dan efektif.

³⁰⁸ Amin Idris, *Pergulatan Membangun Pondok Pesantren*, Jakarta: Asshiddiqiyah Press, hal. 23.

³⁰⁹ Amin Idris, *Pergulatan Membangun Pondok Pesantren*,... h. 45.

- 5) Menyelenggarakan bimbingan belajar khusus diluar PBM (Proses Belajar Mengajar) formal bagi kelas tiga dalam persiapan menghadapi UAN.
- 6) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler dalam menyalurkan minat dan bakat siswa.
- 7) Menerapkan Manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, aman dan kekeluargaan.³¹⁰

4. Kurikulum SMP Manba'ul Ulum

Struktur kurikulum SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat, sebagaimana tertuang dalam buku proposal izin operasional SMP Manba'ul ulum pada *bab program pendidikan* (kurikulum),³¹¹ adalah kurikulum 2013 yang dipadukan dengan kurikulum keagamaan. Secara lengkap muatan kurikulum SMP Manba'ul Ulum jakarta barat ditunjukkan seperti tabel berikut:

Tabel 4.1
Kurikulum SMP Manba'ul Ulum

No	Muatan Kurikulum Nasional	Kelas		
		VII	VIII	IX
1	Bahasa Indonesia	4	4	4
2	Bahasa Inggris	4	4	4
3	Matematika	4	4	4
4	Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4
5	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
6	Pendidikan Kewarganegaraan	3	3	3
Pendidikan Agama				
7	Aqidah Akhlaq	2	2	2
8	Fiqih	2	2	2
9	Bahasa Arab	2	2	2
10	Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
11	Pendidikan Agama Islam	3	3	3
12	Tafsir al-Qur'an	2	2	2
13	Hadist	2	2	2

³¹⁰ Syamsudin, *Arsip SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta Barat*, pada tanggal 06 Januari 2020.

³¹¹ Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta, *Proposal Izin Operasional SMP Manba'ul Ulum*, Jakarta: Asshiddiqiyah Press, 2017, hal. 25.

14	Tahsin dan Tajwid	2	2	2
Muatan Lokal				
15	Prakarya	2	2	2
16	PJOK	2	2	2
Jumlah		44	44	44
Mata Pelajaran di Luar Kelas				
17	Tahfidzul Qur'an	18	18	18
18	Kajian Kitab-Kitab Klasik	3	3	3
Jumlah		21	21	21

5. Keadaan Guru dan Pegawai SMP Manba'ul Ulum

Berdasarkan data guru dan pegawai SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat, menunjukkan bahwa SMP Manba'ul Ulum memiliki 46(empat puluh enam) pegawai yang terdiri dari pendidik dan tenaga kependidikan.³¹² Secara lengkap kondisi guru dan pegawai SMP Manba'ul Ulum ditunjukkan seperti tabel berikut:

Tabel 4.2
Keadaan guru dan pegawai SMP Manba'ul Ulum

No	Guru dan Staff	Pendidikan			Total
		S2	S1	D3/ SMA	
1	Kepala Sekolah	1	-	-	1
2	Wakil Kurikulum	1	-	-	1
3	Wakil Kesiswaan	-	1	-	1
4	Guru	2	28	-	30
5	Tata Usaha	-	1	-	1
6	Keuangan	-	2	-	2
7	Pustakawan	-	1	-	1
8	Lab	-	1	-	1
9	Sarpras	-	-	2	2
10	Security	-	-	2	2
11	Office boy	-	-	2	2
12	logistik	-	-	2	2
Jumlah		4	34	8	46

³¹² Syamsudin, *Arsip SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta Barat*, pada tanggal 08 Januari 2020.

6. Fasilitas SMP Manba'ul Ulum

Dalam buku proposal Izin operasional SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat *pada bab sarana dan prasarana*,³¹³ SMP Manba'ul Ulum memiliki sarana dan prasarana penunjang sebagai berikut:

Tabel 4.3
Fasilitas Ruang SMP Manba'ul Ulum

No	Ruang	Jumlah	Luas(m ²)	Keterangan
1	Ruang kepala sekolah dan guru	1	72	12×6 m
2	Ruang kelas	14	14×42	7×6 m
3	Ruang Asrama siswa	14	14×56	8×6 m
4	Ruang Kamar Mandi	10	10×56	1×1.5 m
5	Ruang UKS	1	1×42	7×6 m
6	Masjid	1	100	10×10 m

Tabel 4.4
Fasilitas Sarpras Pendukung SMP Manba'ul Ulum

No	Uraian	Jumlah(unit)	Kondisi
Kantor			
1	Meja	15	Baik
2	Kursi	17	Baik
3	Lemari Arsip	6	Baik
4	Komputer	3	Baik
5	Laptop	1	Baik
6	Printer	3	Baik
Kelas			
7	Meja Siswa	192	Baik
8	Kursi Siwa	382	Baik
9	Meja Guru	14	Baik
10	Kursi Guru	14	Baik
11	AC	14	Baik
12	Papan Tulis(<i>white Board</i>)	14	Baik
13	Jam dinding	14	Baik
14	Papan Pengumuman	8	Baik
15	Buku Abensi	14	Baik

³¹³ Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta, *Proposal Izin Operasional SMP Manba'ul Ulum*, Jakarta: Asshiddiqiyah Press, 2017, hal. 27.

16	Buku Agenda Kelas	14	Baik
Olah Raga			
17	Lapangan	1	Baik

7. Keadaan siswa SMP Manba'ul Ulum

Berdasarkan data statistik siswa,³¹⁴ menunjukkan keadaan siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta barat pada tahun pelajaran 2019/2020 seperti tabel dibawah ini:

Tabel 4.5
Data Keadaan Siswa SMP Manba'ul Ulum

No	Kelas	Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah
1	VII	VII.1	Laki-laki	31
2		VII.2	Laki-laki	30
3		VII.3	Perempuan	30
4		VII.4	Perempuan	24
5		VII.5	Perempuan	27
Jumlah Kelas VII				142
6	VIII	VIII.1	Laki-laki	24
7		VIII.2	Laki-laki	22
8		VIII.3	Perempuan	25
9		VIII.4	Perempuan	27
10		VIII.5	Perempuan	24
Jumlah Kelas VIII				125
11	IX	IX.1	Laki-laki	30
12		IX.2	Laki-laki	32
13		IX.3	Perempuan	25
14		IX.4	Perempuan	26
Jumlah Kelas IX				113
Jumlah Keseluruhan Siswa				382

Dari data diatas dapat diketahui bahwa siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat pada tahun 2019/2020 berjumlah 382 siswa, terdiri dari 142 kelas VII, 125 Kelas VIII, dan 113 kelas IX.

³¹⁴ Papan Data Monografi SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat Tahun Pelajaran 2019/2020.

B. Analisis Butir Soal

1. Analisis pembentukan karakter

1. Saya berdoa sebelum memulai belajar di kelas

Soal_1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	0	0	0	0
TS	2	1	1.1	1.1	1.1
KS	3	13	14.6	14.6	15.7
S	4	22	24.7	24.7	40.4
SS	5	53	59.6	59.6	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (83,3%), berdoa sebelum memulai belajar di kelas.

2. Saya mengucapkan salam ketika masuk kelas

Soal_2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	1	1.1	1.1	1.1
TS	2	3	3.4	3.4	4.5
KS	3	1	1.1	1.1	1.1
S	4	47	52.8	52.8	58.4
SS	5	37	41.6	41.6	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (94,4%), mengucapkan salam ketika masuk kelas.

3. Saya tidak melaksanakan sholat dhuha sebelum masuk ke kelas

Soal_3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SS	1	3	3.4	3.4	3.4
S	2	5	5.6	5.6	9.0
KS	3	3	3.4	3.4	3.4
TS	4	39	60.9	60.9	78.7
STS	5	19	21.3	21.3	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (82,1%), melaksanakan sholat dhuha sebelum masuk ke kelas.

4. Saya terbiasa melakukan puasa sunnah setiap hari senin dan kamis.

Soal_4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	0	0	0	0
TS	2	5	5.6	5.6	5.6
KS	3	17	19.1	19.1	24.7
S	4	16	18.0	18.0	42.7
SS	5	51	57.3	57.3	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (75,3%), terbiasa melakukan shaum sunnah setiap setiap hari senin dan kamis.

5. Saya datang kesekolah tepat waktu

Soal_5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	1	1.1	1.1	1.1
TS	2	2	2.2	2.2	3.4
KS	3	1	1.1	1.1	1.1

S	4	51	57.4	57.4	61.8
SS	5	34	38.2	38.2	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (95,6%), bahwa mereka datang kesekolah tepat waktu.

6. Saya memakai seragam dan perlengkapan sekolah sesuai dengan peraturan sekolah

Soal_6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	2	2.2	2.2	2.2
TS	2	2	2.2	2.2	4.5
KS	3	1	1.1	1.1	1.1
S	4	50	56.2	56.2	61.8
SS	5	34	38.2	38.2	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (94,4%), bahwa mereka memakai seragam dan perlengkapan sekolah sesuai dengan peraturan sekolah.

7. Saya membuat surat izin, ketika tidak hadir di sekolah

Soal_7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	0	0	0	0
TS	2	0	0	0	0
KS	3	15	16.9	16.9	16.9
S	4	23	25.8	25.8	42.7
SS	5	51	57.3	57.3	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (83,4%), bahwa membuat surat izin, ketika tidak hadir di sekolah

8. Saya meninggalkan kelas tanpa izin sebelum waktu istirahat

Soal_8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SS	1	1	1.1	1.1	1.1
S	2	3	3.4	3.4	4.5
KS	3	14	15.7	15.7	20.2
TS	4	29	32.6	32.6	52.8
STS	5	42	47.2	47.2	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (79,8%), bahwa mereka tidak terbiasa meninggalkan kelas sebelum waktunya istirahat.

9. Saya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru

Soal_9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	2	2.2	2.2	2.2
TS	2	4	4.5	4.5	6.7
KS	3	4	4.5	4.5	6.7
S	4	51	57.3	57.3	68.6
SS	5	28	31.5	31.5	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (88,8%), bahwa mereka mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

10. Saya bertanya kepada guru saat kurang memahami pelajaran yang disampaikan

Soal_10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	3	3.4	3.4	3.4
TS	2	1	1.1	1.1	4.5
KS	3	20	22.5	22.5	27.0
S	4	32	36.0	36.0	62.9
SS	5	33	37.1	37.1	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (73,1%), bahwa siswa yang kurang memahami pelajaran dapat bertanya kembali kepada guru.

11. Saya membawa barang-barang yang di larang di sekolah seperti majalah dan komik.

Soal_11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SS	1	3	3.4	3.4	3.4
S	2	8	9.0	9.0	12.4
KS	3	35	39.3	39.3	51.7
TS	4	24	27.0	27.0	78.7
STS	5	19	21.3	21.3	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (48,3%), bahwa tidak mau membawa majalah dan komik karena akan mengganggu belajar di kelas.

12. Saya mempunyai buku penunjang yang diajarkan di sekolah

Soal_12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	2	2.2	2.2	2.2
TS	2	2	2.2	2.2	4.5
KS	3	26	29.2	29.2	33.7

S	4	31	34.8	34.8	68.5
SS	5	28	31.5	31.5	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (66,3%), bahwa siswa memiliki buku penunjang belajar, agar dapat meningkatkan prestasi di sekolah.

13. Saya kerjasama dengan teman-teman dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru.

Soal_13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	0	0	0	0
TS	2	0	0	0	0
KS	3	13	14.6	14.6	14.6
S	4	35	39.3	39.3	53.9
SS	5	41	46.1	46.1	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (85,4%), bahwa mereka selalu bekerjasama dengan teman-teman dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru.

14. Saya senang dengan nilai ulangan yang saya peroleh dari hasil usaha sendiri berapapun niliannya.

Soal_14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	6	6.7	6.7	6.7
TS	2	4	4.5	4.5	11.2
KS	3	12	13.5	13.5	24.7
S	4	29	32.6	32.6	57.3
SS	5	38	42.7	42.7	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (75,3%), lebih senang mendapatkan nilai hasil ulangan dengan hasil usaha sendiri, karena dapat melatih kejujuran terhadap diri sendiri.

15. Saya melaksanakan tugas piket kelas dengan penuh tanggungjawab

Soal_15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	8	9.0	9.0	9.0
TS	2	13	14.6	14.6	23.6
KS	3	8	9.0	9.0	9.0
S	4	37	41.6	41.6	74.2
SS	5	23	25.8	25.8	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (67,4%), bahwa mereka melaksanakan tugas piket kelas dengan penuh tanggungjawab.

16. Saya tidak menulis materi yang di ajarkan oleh Guru

Soal_16

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	0	0	0	0
TS	2	0	0	0	0
KS	3	14	15.7	15.7	15.7
TS	4	43	48.3	48.3	64.0
STS	5	32	36.0	36.0	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (84,3%), bahwa mereka memperhatikan dan menulis materi yang diajarkan oleh guru.

17. Saya menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh Guru tepat waktu

Soal_17

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	1	1.1	1.1	1.1
TS	2	2	2.2	2.2	3.4
KS	3	25	28.1	28.1	31.5
S	4	29	32.6	32.6	64.0
SS	5	32	36.0	36.0	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (68,6%), bahwa siswa biasa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu.

18. Saya dan teman-teman membentuk kelompok belajar untuk membahas materi atau tugas yang sulit diluar jam sekolah

Soal_18

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	3	3.4	3.4	3.4
TS	2	8	9.0	9.0	12.4
KS	3	34	38.2	38.2	50.6
S	4	25	28.1	28.1	78.7
SS	5	19	21.3	21.3	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (49,4%), bahwa siswa mempunyai kelompok belajar untuk membahas materi dan tugas-tugas yang sulit diluar jam sekolah.

19. Saya menyusun karya ilmiah untuk menunjukkan ilmu yang kita pelajari itu bermanfaat

Soal_19

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	2	2.2	2.2	2.2

TS	2	2	2.2	2.2	4.5
KS	3	25	28.1	28.1	32.6
S	4	32	36.0	36.0	68.5
SS	5	28	31.5	31.5	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (67,5%), berpendapat bahwa menyusun karya ilmiah untuk menunjukkan ilmu yang kita pelajari itu bermanfaat.

20. Saya bersungguh-sungguh dalam belajar agar dapat bermanfaat untuk membantu orang disekitar saya

Soal_20

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	2	2.2	2.2	2.2
TS	2	6	6.7	6.7	9.0
KS	3	27	30.3	30.3	39.3
S	4	28	31.5	31.5	70.8
SS	5	26	29.2	29.2	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (60,7%), bahwa siswa bersungguh-sungguh dalam belajar agar dapat bermanfaat untuk membantu orang disekitar saya.

21. Saya berperilaku sopan terhadap teman sebaya

Soal_21

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	1	1.1	1.1	1.1
TS	2	2	2.2	2.2	3.4
KS	3	24	27.0	27.0	30.3
S	4	30	33.7	33.7	64.0
SS	5	32	36.0	36.0	100.0

Total	89	100.0	100.0	
-------	----	-------	-------	--

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (69,7%), siswa berperilaku sopan terhadap teman sebaya.

22. Saya mengabaikan teman yang ingin meminta bantuan tentang tugas dari guru

Soal_22

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SS	0	0	0	0	0
S	2	3	3.4	3.4	3.4
KS	3	20	22.5	22.5	25.8
TS	4	27	30.3	30.3	56.2
STS	5	39	43.8	43.8	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (81,0%), bahwa tidak mengabaikan teman yang ingin meminta bantuan tentang tugas dari guru.

23. Saya berani menyampaikan pendapat pada saat berdiskusi di kelas

Soal_23

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	9	10.1	10.1	10.1
TS	2	13	14.6	14.6	24.7
KS	3	18	20.2	20.2	44.9
S	4	22	24.7	24.7	69.7
SS	5	27	30.3	30.3	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (54,0%), berani menyampaikan pendapat pada saat berdiskusi di kelas, karena dapat melatih mental berbicara di depan umum.

24. Saya berusaha memotong pembicaraan teman yang sedang mengemukakan pendapat yang berbeda dengan saya

Soal_24

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SS	1	1	1.1	1.1	1.1
S	2	3	3.4	3.4	4.5
KS	3	10	11.2	11.2	15.7
TS	4	30	33.7	33.7	49.4
STS	5	45	50.6	50.6	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (84,3%), bahwa siswa tidak terbiasa memotong pembicaraan teman yang sedang mengemukakan pendapat yang berbeda.

25. Saya berusaha menambah keterampilan dengan rajin mengikuti kegiatan sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler

Soal_25

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	0	0	0	0
TS	2	2	2.2	2.2	2.2
KS	3	7	7.9	7.9	10.1
S	4	28	31.5	31.5	41.6
SS	5	52	58.4	58.4	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (89,9%), bahwa siswa selalu mengikuti

kegiatan ekstrakurikuler agar dapat menambah keterampilan mereka seperti kegiatan pramuka, hadroh dan lain-lain.

26. saya berusaha membantu memecahkan masalah, ketika teman dalam kesusahan

Soal_26

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	0	0	0	0
TS	2	0	0	0	0
KS	3	5	5.6	5.6	5.6
S	4	11	12.4	12.4	18.0
SS	5	73	82.0	82.0	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (94,4%), bahwa mereka berusaha membantu teman ketika dalam kesulitan.

27. Tugas yang dikerjakan secara berkelompok, saya serahkan sepenuhnya kepada teman yang saya anggap pandai

Soal_27

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SS	1	0	0	0	0
S	2	1	1.1	1.1	1.1
KS	3	6	6.7	6.7	7.9
TS	4	18	20.2	20.2	28.1
STS	5	64	71.9	71.9	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (94,4%), bahwa tugas kelompok tidak diserahkan sepenuhnya kepada teman yang pandai, akan tetapi di kerjakan berama-sama.

28. Saya menjaga dan merawat fasilitas yang ada di kelas

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (95,5%), bahwa siswa selalu menjaga dan merawat fasilitas yang ada di dalam kelas.

29. Saya mengikuti upacara bendera pada waktu pagi setiap hari senin

Soal_28

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	0	0	0	0
TS	2	2	2.2	2.2	2.2
KS	3	2	2.2	2.2	4.5
S	4	19	21.3	21.3	25.8
SS	5	66	74.2	74.2	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (91,0%), bahwa siswa selalu mengikuti kegiatan apel pagi setiap hari senin.

Soal_29

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	0	0	0	0
TS	2	3	3.4	3.4	3.4
KS	3	5	5.6	5.6	9.0
S	4	21	23.6	23.6	32.6
SS	5	60	67.4	67.4	100.0
Total		89	100.0	100.0	

30. Saya dan teman-teman melaksanakan jum'at bersih (Jumsih) dilingkungan sekolah.

Soal_30

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	0	0	0	0
TS	2	0	0	0	0
KS	3	4	4.5	4.5	4.5
S	4	16	18.0	18.0	22.5
SS	5	69	77.5	77.5	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (91,0%), selalu melaksanakan jum'at bersih setiap hari jum'at pagi sebelum memulai belajar di lingkungan sekolah.

2. Analisis Pendidikan Moral

1. Saya berbagi buku pelajaran dengan teman sebangku saya

Soal_1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	0	0	0	0
TS	2	0	0	0	0
KS	3	1	1.1	1.1	1.1
S	4	32	36.0	36.0	37.1
SS	5	56	62.9	62.9	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (98,9%), selalu berbagi buku pelajaran dengan teman sebangku karena agar mudah untuk memahami pelajaran.

2. Ketika saya menerima bantuan dari orang lain, saya mengucapkan terima kasih

Soal_2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	0	0	0	0
TS	2	0	0	0	0
KS	3	11	12.4	12.4	12.4
S	4	12	13.5	13.5	25.8
SS	5	66	74.2	74.2	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (87,7%), mengucapkan rasa terima kasih ketika menerima bantuan dari orang lain, karena merupakan bentuk simpati terhadap teman.

3. Saya senang berdiskusi dengan teman saya saat berada di dalam kelas

Soal_3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	0	0	0	0
TS	2	0	0	0	0
KS	3	7	7.9	7.9	7.9
S	4	17	19.1	19.1	27.0
SS	5	65	73.0	73.0	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (92,1%), senang melakukan diskusi di dalam kelas.

4. Saya suka berbagi makanan atau mentraktir teman saya ketika memiliki uang yang lebih.

Soal_4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	0	0	0	0
TS	2	2	2.2	2.2	2.2
KS	3	3	3.4	3.4	5.6
S	4	18	20.2	20.2	25.8
SS	5	66	74.2	74.2	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (94,4%), suka berbagi makanan kepada orang lain.

5. Saat ada tugas kelompok saya mendahulukan kepentingan kelompok dari pada kepentingan individu.

Soal_5

Soal_6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	0	0	0	0
TS	2	3	3.4	3.4	3.4
KS	3	5	5.6	5.6	9.0
S	4	22	24.7	24.7	33.7
SS	5	59	66.3	66.3	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (91,0%), terbiasa mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi, seperti mengerjakan tugas kelompok.

6. Saya ikut mengerjakan tugas kelompok bersama teman-teman.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	0	0	0	0
TS	2	3	3.4	3.4	3.4
KS	3	4	4.4	4.4	9.0
S	4	23	25.8	25.8	33.7
SS	5	59	66.3	66.3	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (92,1%), terbiasa mengerjakan tugas kelompok bersama-sama, tidak hanya mengandalkan teman yang pintar dalam kelompok tersebut.

7. Saat teman saya bertanya soal tugas, saya akan menjawab tidak tahu meskipun saya mengetahuinya.

Soal_7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	0	0	0	0
S	2	9	10.1	10.1	10.1
KS	3	18	20.2	20.2	44.9
TS	4	26	29.2	29.2	74.2
STS	5	36	40.4	40.4	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (69,6%), akan memberi tahu jika ada tugas dari guru, sedangkan (30,3%) merasa tidak perlu memberi tahu jika ada tugas.

8. Saya meminjamkan buku catatan pelajaran saya kepada teman

Soal_8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	--	-----------	---------	---------------	--------------------

STS	1	0	0	0	0
TS	2	0	0	0	0
KS	3	4	4.5	4.5	4.5
S	4	15	16.9	16.9	21.3
SS	5	70	78.7	78.7	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (95,6%), sudah terbiasa meminjamkan buku catatan pelajaran kepada teman, agar teman tersebut tidak ketinggalan pelajaran.

9. Ketika melihat teman saya mendapatkan perilaku *bullying* saya akan menolongnya.

Soal_9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	6	6.7	6.7	6.7
TS	2	4	4.5	4.5	11.2
KS	3	12	13.5	13.5	24.7
S	4	30	33.7	33.7	58.4
SS	5	37	41.6	41.6	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (75,3%), suka menolong teman yang mendapatkan perilaku *bulling*, karena bulling dapat memberikan dampak fisik dan psikologis terhadap orang yang di *bulling*.

10. Saat meminjam buku dari orang lain dan tidak sengaja sobek saya berkata jujur dan meminta maaf kepada teman saya.

Soal_10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	0	0	0	0
TS	2	0	0	0	0

KS	3	14	15.7	15.7	15.7
S	4	42	47.2	47.2	62.9
SS	5	33	37.1	37.1	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (84,3%), terbiasa berperilaku jujur baik untuk diri sendiri maupun terhadap orang lain.

11. Saya menyumbangkan uang saku saya, untuk kegiatan acara bakti sosial.

Soal_11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	2	2.2	2.2	2.2
TS	2	2	2.2	2.2	4.5
KS	3	25	28.1	28.1	32.6
S	4	29	32.6	32.6	65.2
SS	5	31	34.8	34.8	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (67,4%), senang menyisihkan sebagian uang saku mereka, untuk di sumbangkan dalam kegiatan bakti sosial yang di adakan oleh sekolah

12. Saya senang bekerjasama dan mengikuti kegiatan kerja bakti di lingkungan sekitar

Soal_12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	0	0	0	0
TS	2	1	1.1	1.1	1.1
KS	3	13	14.6	14.6	15.7
S	4	22	24.7	24.7	40.4
SS	5	53	59.6	59.6	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (84,3%), senang bekerja sama dan mengikuti kegiatan kerja bakti di lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar sekolah.

13. Saya akan membantu orang tua atau anak kecil saat menyebrang jalan

Soal_13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	1	1.1	1.1	1.1
TS	2	3	3.4	3.4	4.5
KS	3	13	14.6	14.6	19.1
S	4	35	39.3	39.3	58.4
SS	5	37	41.6	41.6	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (80,9%), ketika melihat anak kecil atau orang tua yang ingin menyebrang jalan raya, mereka suka membantu untuk menyebrangkan orang tua atau anak kecil.

14. Saya mengatakan alasan yang sebenarnya saat tidak bisa masuk sekolah.

Soal_14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	3	3.4	3.4	3.4
TS	2	5	5.6	5.6	9.0
KS	3	32	36.0	36.0	44.9
S	4	29	32.6	32.6	77.5
SS	5	20	22.5	22.5	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (55,1%), terbiasa mengatakan alasan ketika tidak masuk sekolah, baik dikarenakan sakit, urusan keluarga, atau izin mengikuti lomba yang diadakan oleh pemerintah.

15. Saya lebih menyukai tugas individu, daripada tugas kelompok

Soal_15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	1	1.1	1.1	1.1
TS	2	2	2.2	2.2	3.4
KS	3	22	24.7	24.7	28.1
S	4	29	32.6	32.6	60.7
SS	5	35	39.3	39.3	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (61,9%), lebih menyukai tugas individu tugas kelompok.

16. Ketika saya melakukan kesalahan, saya mengakui dan menyadari kesalahan yang saya perbuat

Soal_16

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	2	2.2	2.2	2.2
TS	2	2	2.2	2.2	4.5
KS	3	20	22.5	22.5	27.0
S	4	30	33.7	33.7	60.7
SS	5	35	39.3	39.3	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (72,0%), mereka ketika melakukan kesalahan tidak malu untuk mengakui dan meminta maaf.

17. Bila saya meminta uang untuk membeli buku, saya menaikkan harga sebenarnya.

Soal_17

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SS	1	0	0	0	0
S	2	9	10.1	10.1	97.8
TS	3	2	2.2	2.2	100.0
KS	4	35	39.3	39.3	39.3
STS	5	43	48.3	48.3	87.6
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (87,6%), tidak terbiasa meminta uang lebih kepada orang tua mereka dan harga buku dengan harga normal.

18. Saya selalu menyampaikan undangan, surat, atau hadiah milik teman yang dititipkan kepada saya.

Soal_18

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	1	1.1	1.1	1.1
TS	2	3	3.4	3.4	4.5
KS	3	13	14.6	14.6	19.1
S	4	30	33.7	33.7	52.8
SS	5	42	47.2	47.2	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (80,9%), selalu menyampaikan undangan, surat dan hadiah yang yang dititipka, karena merupakan amanah.

19. Saya menghargai perbedaan bahasa daerah teman saya

Soal_19

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	2	2.2	2.2	2.2
TS	2	4	4.5	4.5	6.7
KS	3	24	27.0	27.0	33.7
S	4	31	34.8	34.8	68.5
SS	5	28	31.5	31.5	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (66,3%), suka menghargai perbedaan baik bahasa suku yang berbeda dengan teman.

20. Saya bertindak sesuai dengan apa yang saya kehendaki, tanpa memikirkan orang lain disekitar saya.

Soal_20

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	0	0	0	0
S	2	2	2.2	2.2	36.0
KS	3	20	22.5	22.5	75.3
TS	4	32	36.0	36.0	97.8
STS	5	35	39.3	39.3	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (65,3%), kurang setuju melakukan sesuatu yang membahayakan diri dan orang lain disekitar mereka.

21. Saya mempunyai komitmen untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru

Soal_21

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	2	2.2	2.2	2.2
TS	2	1	1.1	1.1	3.4
KS	3	18	20,3	20,3	25.8
S	4	33	37.1	37.1	62.9
SS	5	35	39,3	39.3	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (66,4%), meempunyai komitmen menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

22. Saya berteman dengan teman yang berbeda suku dengan saya.

Soal_22

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	1	1.1	1.1	1.1
TS	2	3	3.4	3.4	4.5
KS	3	24	27.0	27.0	31.5
S	4	31	34.8	34.8	66.3
SS	5	30	33.7	33.7	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (68,5%), mereka berteman tidak membeda-bedakan suku.

23. Saya merasakan kesedihan teman saya pada saat terkena musibah.

Soal_23

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	2	2.2	2.2	2.2
TS	2	6	6.7	6.7	9.0
KS	3	25	28.1	28.1	37.1
S	4	28	31.5	31.5	68.5
SS	5	28	31.5	31.5	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (63,0%), merasakan hal yang sama dengan apa yang di alami orang lain merupakan sifat empati kita terhadap teman.

24. Sisa uang membeli buku dari orang tua akan segera saya kembalikan.

Soal_24

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	1	1.1	1.1	1.1
TS	2	2	2.2	2.2	3.4
KS	3	23	25.8	25.8	29.2
S	4	28	31.5	31.5	60.7
SS	5	35	39.3	39.3	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (70,8%), mereka mengembalikan sisa uang pembelian buk kepada orang tua, termasuk menjaga sikap nilai moral kepada orang tua.

25. saya tidak menghina teman yang keadaan ekonominya lemah

Soal_25

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	0	0	0	0
TS	2	3	3.4	3.4	3.4
KS	3	20	22.5	22.5	25.8
S	4	26	29.2	29.2	55.1
SS	5	40	44.9	44.9	100.0
Total		89	100.0	100.0	

26. saya mengajak teman untuk melakukan tindakan-tindakan terpuji.

Soal_26

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	2	2.2	2.2	3.4
TS	2	8	9.0	9.0	9.0
KS	3	18	20.2	20.2	43.8
S	4	22	24.7	24.7	68.5
SS	5	39	43.9	43.9	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (68,6%), suka mengajak teman melakukan tindakan-tindakan terpuji seperti berperilaku jujur, bertanggung jawab, disiplin dan lain-lain.

27. Saya tidak akan ikut campur, atau membantu masalah yang dialami teman saya.

Soal_27

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SS	1	7	7.9	7.9	27.0
S	2	10	11.2	11.2	61.8
KS	3	17	19.1	19.1	69.7

TS	4	24	27.0	27.0	80.9
STS	5	31	34.8	34.8	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (61,8%), mereka terbiasa membantu masalah yang dialami oleh teman sedangkan (19,1%) tidak mau terlibat dengan masalah yang dihadapi teman mereka.

28. Saya mengingatkan teman jika lalai dan melakukan perbuatan tercela

Soal_28

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	0	0	0	0
TS	2	2	2.2	2.2	2.2
KS	3	7	7.9	7.9	10.1
S	4	26	29.2	29.2	39.3
SS	5	54	60.7	60.7	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (89,9%), selalu mengiatkan teman jika lalai melakukan perbuatan tidak terpuji, karena mengingatkan dalam kebaikan meruapan anjuran dalam agama islam.

29. Saya mengucapkan salam dan mencium tangan guru, ketika berjumpa dengan guru

Soal_29

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	0	0	0	0
TS	2	0	0	0	0
KS	3	4	4.5	4.5	4.5
S	4	11	12.4	12.4	16.9
SS	5	74	83.1	83.1	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (95,5%), ketika berjumpa dengan guru, selalu mnegucapkan salam dan mencim tangan guru mereka.

3. Analisis Kompetensi Sosial Guru

1. Guru mampu mengkomunikasikan materi pelajaran menggunakan bahasa yang baik dan benar dengan pengucapan kalimat yang terstruktur

Soal_1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	0	0	0	0
TS	2	1	1.1	1.1	1.1
KS	3	11	12.4	12.4	13.5
S	4	46	51.7	51.7	65.2
SS	5	31	34.8	34.8	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar Sebagian besar SMP Manba'ul Ulum (85,5%) Mampu memahami Proses komunikasi melalui materi pelajaran dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar dengan pengucapan kalimat yang terstruktur.

2. Guru memiliki kemampuan menegur siswa yang tidak fokus saat pelajaran berlangsung dan menasehati siswa dengan baik

Soal_2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	0	0	0	0
TS	2	0	0	0	0
KS	3	5	5.6	5.6	5.6
S	4	31	34.8	34.8	40.4
SS	5	53	59.6	59.6	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar Sebagian besar SMP Manba'ul Ulum (94,4%) Mampu memahami kemampuan guru menegur siswa yang tidak focus saat pelajaran berlangsung dan menasehati siswa dengan baik.

3. Guru memiliki kemampuan memotivasi sehingga siswa tertarik mengikuti proses pembelajaran

Soal_3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	1	1.1	1.1	1.1
TS	2	2	2.2	2.2	3.4
KS	3	10	11.2	11.2	14.6
S	4	31	34.8	34.8	49.4
SS	5	45	50.6	50.6	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar Sebagian besar SMP Manba'ul Ulum (85,4%) Mampu memahami kemampuan guru memotivasi sehingga siswa tertarik mengikuti proses pembelajarannya.

4. Guru melakukan *riview* seperti mengajukan pertanyaan berkaitan materi sebelumnya setiap kali memulai pembelajaran

Soal_4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	1	1.1	1.1	1.1
TS	2	4	4.5	4.5	5.6
KS	3	12	13.5	13.5	19.1
S	4	52	58.4	58.4	77.5
SS	5	20	22.5	22.5	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar di SMP Manba'ul Ulum (80,9%) Mampu memahami

kemampuan guru dalam meriview pelajaran seperti mengajukan pertanyaan kepada para siswa berkaitan dengan materi sebelumnya, sebelum memulai pembelajaran di kelas.

5. Guru berkata dengan kasar ketika memberi nasehat kepada siswa

Soal_5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SS	1	7	7.9	7.9	31.5
S	2	4	4.5	4.5	74.2
KS	3	12	13.5	13.5	87.6
TS	4	38	42.7	42.7	92.1
STS	5	28	31.5	31.5	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal di atas menunjukkan (86,7%) sebagian siswa yang kurang terbiasa mendengarkan nasehat deng suara kasar. Karena nasehat akan mudah diterima oleh siswa apabila disampaikan dengan suara lemah lembut.

6. Guru ketika mengajar kontak pandangan mata tidak hanya berfokus pada dua atau tiga orang siswa saja

Soal_6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	0	0	0	0
TS	2	1	1.1	1.1	1.1
KS	3	13	14.6	14.6	15.7
S	4	41	46.1	46.1	61.8
SS	5	34	38.2	38.2	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar di SMP Manba'ul Ulum (84,3%), pandangan mata

guru ketika mengajar tidak hanya berfokus pada dua atau tiga orang siswa saja. Melainkan fokus dengan siswa yang berada di kelas.

7. Guru ketika menyampaikan materi mudah untuk difahami siswanya

Soal_7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	7	7.9	7.9	7.9
TS	2	16	18.0	18.0	31.5
KS	3	7	7.9	7.9	50.6
S	4	21	23.6	23.6	68.5
SS	5	48	62.6	62.6	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (85,2%), siswa mampu dengan mudah materi pelajaran yang disampaikan oleh Guru.

8. Guru berbicara dengan lemah lembut ketika menyuruh siswanya untuk mengerjakan soal

Soal_8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	0	0	0	0
TS	2	4	4.5	4.5	4.5
KS	3	14	15.7	15.7	20.2
S	4	36	40.4	40.4	60.7
SS	5	35	39.3	39.3	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (79,7%), karena pada saat kegiatan pembelajaran guru menyuruh dengan lemah lembut untuk mengerjakan soal baik ulangan harian, Penilaian tengah semester dan Penilaian akhir semester.

9. Guru memuji setiap keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas atau menjawab dengan benar dan tepat di dalam kelas

Soal_9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	1	1.1	1.1	1.1
TS	2	3	3.4	3.4	4.5
KS	3	8	9.0	9.0	13.5
S	4	47	52.8	52.8	66.3
SS	5	30	33.7	33.7	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (86,5%), dalam proses belajar guru memuji dan memberikan apresiasi keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas atau menjawab dengan benar terhadap tugas yang diberikan oleh guru.

10. Guru mampu berpenampilan sopan dan menarik sesuai dengan aturan dan ketentuan sekolah

Soal_10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	0	0	0	0
TS	2	6	6.7	6.7	6.7
KS	3	8	9.0	9.0	15.7
S	4	39	43.8	43.8	59.6
SS	5	36	40.4	40.4	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar di SMP Manba'ul Ulum (84,2%), guru mampu berpenampilan sopan dan menarik sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

11. Guru berbicara santun dan ramah dengan sesama pendidik

Soal_11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	1	1.1	1.1	1.1
TS	2	1	1.1	1.1	2.2
KS	3	12	13.5	13.5	15.7
S	4	37	41.6	41.6	57.3
SS	5	38	42.7	42.7	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar di SMP Manba'ul Ulum (83,3%), ketika di sekolah guru terbiasa berbicara santun dan ramah kepada sesama pendidik baik pada waktu rapat, ataupun pada saat jam istirahat di ruang guru.

12. Guru bersikap tidak ramah kepada tenaga kependidikan dan staf di sekolah

Soal_12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SS	1	5	5.6	5.6	43.8
SS	2	6	6.7	6.7	80.9
KS	3	6	6.7	6.7	87.6
TS	4	33	37.1	37.1	94.4
STS	5	39	43.8	43.8	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMP Manba'ul Ulum (80,9%), pada saat di sekolah guru bersikap tidak ramah terhadap tenaga kependidikan dan staf.

13. Guru bertukar pikiran dengan sesama guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

Soal_13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	0	0	0	0
TS	2	6	6.7	6.7	6.7
KS	3	6	6.7	6.7	13.5
S	4	37	41.6	41.6	55.1
SS	5	40	44.9	44.9	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar di SMP Manba'ul Ulum (86,5%),mampu memahami ketika di sekolah guru saling bertukar pikiran dengan sesama guru dalam hal mengatasi problem dan kesulitan belajar siswa

14. Guru menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai dengan sesama guru

Soal_14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	3	3.4	3.4	23.6
TS	2	13	14.6	14.6	68.5
KS	3	12	13.5	13.5	82.0
S	4	40	44.9	44.9	96.6
SS	5	21	23.6	23.6	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar di SMP Manba'ul Ulum (77,5%), mampu memahami bahwa guru menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai dengan sesama guru.

15. Guru memberikan informasi tentang perkembangan siswa kepada kepada orang tua siswa.

Soal_15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	2	2.2	2.2	2.2
TS	2	7	7.9	7.9	10.1
KS	3	10	11.2	11.2	21.3
S	4	39	43.8	43.8	65.2
SS	5	31	34.8	34.8	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar di SMP Manba'ul Ulum (78,6%), informasi tentang perkembangan siswa baik dari minat, bakat siswa, dikomunikasikan dengan orang tua siswa.

16. Guru memiliki hubungan yang baik dengan sesama guru dan warga sekolah lainnya

Soal_16

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	5	5.6	5.6	5.6
TS	2	6	6.7	6.7	12.4
KS	3	7	7.9	7.9	20.2
S	4	27	30.3	30.3	50.6
SS	5	44	49.4	49.4	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar di SMP Manba'ul Ulum (79,7%), mampu memahami ketika disekolah guru memiliki hubungan yang baik dengan sesama guru dan warga sekolah lainnya.

17. Guru tidak peduli terhadap rekan kerja yang terkena musibah

Soal_17

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SS	1	6	6.7	6.7	31.5
S	2	16	18.0	18.0	66.3
KS	3	8	9.0	9.0	75.3
TS	4	31	34.8	34.8	93.3
STS	5	28	31.5	31.5	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar di SMP Manba'ul Ulum (79,7%), ketika ada rekan kerja yang terkena musibah, pihak sekolah dan guru memberikan bantuan untuk meringankan beban tersebut.

18. Guru menyuruh pegawai tata usaha dengan seenaknya untuk melaksanakan tugasnya

Soal_18

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SS	1	6	6.7	6.7	33.7
S	2	13	14.6	14.6	71.9
KS	3	6	6.7	6.7	78.7
TS	4	34	38.2	38.2	93.3
STS	5	30	33.7	33.7	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar di SMP Manba'ul Ulum (68,11%), ketika di sekolah guru tidak menyuruh pegawai tata usaha seenaknya, akan tetapi meminta tolong mengisi administratif berkaitan dengan data dapodik di sekolah.

19. Guru menjenguk ketika ada guru lain yang sedang sakit

Soal_19

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	1	1.1	1.1	1.1
TS	2	3	3.4	3.4	4.5
KS	3	9	10.1	10.1	14.6
S	4	31	34.8	34.8	49.4
SS	5	45	50.6	50.6	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar di SMP Manba'ul Ulum (85,4%), ketika ada guru yang sakit, guru dan sebagian perwakilan dari siswa menjenguk untuk memberikan doa, donasi dan menghibur.

20. Guru menyapa/salam ketika bertemu dengan rekan kerja lainnya

Soal_20

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	1	1.1	1.1	1.1
TS	2	4	4.5	4.5	5.6
KS	3	5	5.6	5.6	11.2
S	4	38	42.7	42.7	53.9
SS	5	41	46.1	46.1	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar di SMP Manba'ul Ulum (88,8%), mampu memahami ketika di sekolah guru menyapa/salam ketika bertemu dengan rekan kerja.

21. Guru bersikap ramah terhadap orang tua siswa

Soal_21

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	--	-----------	---------	---------------	--------------------

STS	1	1	1.1	1.1	1.1
TS	2	4	4.5	4.5	5.6
KS	3	10	11.2	11.2	16.9
S	4	39	43.8	43.8	60.7
SS	5	35	39.3	39.3	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar di SMP Manba'ul Ulum (83,1%), mampu memahami ketika di sekolah guru bersikap ramah terhadap orang tua siswa.

22. Guru selalu melibatkan peran serta orang tua dalam mengatasi permasalahan yang menyangkut siswa

Soal_22

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	1	1.1	1.1	1.1
TS	2	4	4.5	4.5	5.6
KS	3	4	4.5	4.5	54.9
S	4	42	47.2	47.2	57.3
SS	5	38	42.7	42.7	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar di SMP Manba'ul Ulum (89,9%), mampu memahami ketika di sekolah guru selalu melibatkan peran serta orang tua dalam mengatasi permasalahan yang menyangkut siswa

23. Guru tidak memiliki rasa peduli dan empati dengan orang tua siswa

Soal_23

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SS	1	23	25.8	25.8	25.8
S	2	25	28.1	28.1	53.9
KS	3	16	18.0	18.0	71.9

TS	4	14	15.7	15.7	87.6
STS	5	11	12.4	12.4	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar di SMP Manba'ul Ulum (36,1%), mampu memahami ketika di sekolah guru tidak memiliki rasa peduli dan empati dengan orang tua siswa.

24. Guru meminta orang tua hadir dalam acara pembagian raport kenaikan kelas

Soal_24

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	0	0	0	0
TS	2	3	3.4	3.4	3.4
KS	3	3	3.4	3.4	3.4
S	4	47	52.8	52.8	59.6
SS	5	36	40.4	40.4	100.0
Total		89	100.0	100.0	

B

Berdasarkan analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar di SMP Manba'ul Ulum (36,1%), mampu memahami ketika di sekolah guru meminta orang tua untuk hadir dalam acara pembagian raport kenaikan siswa.

25. Guru menyampaikan aspirasi masyarakat kepada kepala sekolah

Soal_25

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	2	2.2	2.2	2.2
TS	2	3	3.4	3.4	5.6
KS	3	11	12.4	12.4	18.0
S	4	39	43.8	43.8	61.8
SS	5	34	38.2	38.2	100.0

Total	89	100.0	100.0
-------	----	-------	-------

Berdasarkan analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar di SMP Manba'ul Ulum (81,0%), guru menerima masukan dari masyarakat yang di wakili oleh komite sekolah demi perbaikan system yang ada di sekolah

26. Guru menegur siswa, ketika ada yang berbicara sendiri(tidak memperhatikan) saat jam pelajaran berlangsung

Soal_26

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	7	7.9	7.9	7.9
TS	2	8	9.0	9.0	16.9
KS	3	17	19.1	19.1	36.0
S	4	28	31.5	31.5	67.4
SS	5	29	32.6	32.6	100.0
Total		89	100.0	100.0	

27. Guru memberikan ucapan selamat ketika ada siswa yang mendapatkan juara dalam suatu perlombaan

Soal_27

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	1	1.1	1.1	1.1
TS	2	3	3.4	3.4	4.5
KS	3	14	15.7	15.7	20.2
S	4	29	32.6	32.6	52.8
SS	5	42	47.2	47.2	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar di SMP Manba'ul Ulum (79,8%), menunjukkan bahwa guru memberikan ucapan selamat ketika ada siswa yang mendapatkan juara dalam suatu perlombaan.

28. Guru memotivasi siswa yang sedih saat mendapatkan nilai ulangan yang jelek

Soal_28

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	0	0	0	0
TS	2	3	3.4	3.4	3.4
KS	3	13	14.6	14.6	18.0
S	4	32	36.0	36.0	53.9
SS	5	41	46.1	46.1	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar di SMP Manba'ul Ulum (82,1%), bahwa guru memberikan motivasi kepada siswa yang mendapatkan nilai ulangan jelek agar meningkatkan belajar baik disekolah ataupun di rumah.

29. Guru memberikan informasi tentang kegiatan sekolah orang tua siswa

Soal_29

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	0	0	0	0
TS	2	2	2.2	2.2	2.2
KS	3	7	7.9	7.9	10.1
S	4	24	27.0	27.0	37.1
SS	5	56	62.9	62.9	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar di SMP Manba'ul Ulum (89,9%), bahwa guru memberikan informasi tentang kegiatan disekolah seperti: waktu masuk dan libur sekolah, study banding, dan juga kegiatan semester.

30. Guru menggunakan ilustrasi(contoh) yang tepat dalam meningkatkan suasana belajar dikelas

Soal_30

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	1	1.1	1.1	1.1
TS	2	3	3.4	3.4	4.5
KS	3	14	15.7	15.7	20.2
S	4	26	29.2	29.2	49.4
SS	5	45	50.6	50.6	100.0
Total		89	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar di SMP Manba'ul Ulum (79,8%), bahwa guru menggunakan ilustrasi atau contoh untuk menjelaskan materi pelajaran, agar siswa antusias mendengarkan dan menghidupkan suasana belajar dikelas.

C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

Data yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian ini adalah skor Pembentukan karakter(Y), Pendidikan Moral(X_1), dan Kompetensi Sosial Guru(X_2). Yang diperoleh dari angket dengan skala (*Rating Scale*) 1 sampai dengan 5. Data tersebut diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS(*Statistical Package for the Sosial Science*). Seiring dengan perkembangan zaman maka tujuan awal diciptakan SPSS sedikit bergeser. Awalnya SPSS diciptakan untuk mengolah data dalam bidang ilmu sosial. Namun sekarang fungsi SPSS sudah diperluas untuk melayani berbagai *user* seperti untuk proses produksi pabrik, riset ilmu *science*, dan lainnya. Oleh karena itu, kepanjangan SPSS pun berubah menjadi (*Statistical Product and Solutions*) dan *Microsoft Excel 2010*.

Data tersebut diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS *for windows 2.0* untuk menyajikan data statistik deskriptif, sehingga dapat diketahui beberapa data deskriptif antara lain: jumlah responden(N), harga rata-rata(*mean*), rata-rata kesalahan standar(*Standard Error of Mean*), nilai median atau nilai tengah, modus (*mode*) atau nilai yang sering muncul, simpang baku (*Standard Deviation*), varians(*Variance*), rentang(*range*), skor terendah(*minimum score*), skor tertinggi(*maksimum skor*) yakni sebagai berikut:

1. Variabel Pembentukan Karakter (Y)

a. Data Deskripsi

Data deskripsi adalah data yang diperoleh dari data penelitian(angket) yang telah dilakukan guna mendiskripsikan

kualitas data penelitian tersebut. Data yang telah dolah menggunakan SPSS *for windows* 2.0 tersebut akan disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.6
Data deskriptif Pembentukan karakter (Y)
Statistics
Pembentukan karakter

N	Valid	89
	Missing	0
Rata-rata(<i>Mean</i>)		123.53
Rata-rata kesalahan(<i>Std. error of Mean</i>)		1.052
Nilai Tengah(<i>Median</i>)		125.00
.Skor yang sering Muncul(<i>modus atau Mode</i>)		129 ^a
Simpang Baku(<i>Std. Deviation</i>)		9.926
Rata-rata Kelompok(<i>Variance</i>)		98.526
Rentang(<i>Range</i>)		42
Skor Terkecil(<i>Minimum Score</i>)		90
Skor Terbesar(<i>Maximum Score</i>)		142
Jumlah(<i>Sum</i>)		10994
<i>Multiple Modes exists. The smallest value is shown</i>		

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dijelaskan bahwa data deskriptif variabel pembentukan karakter (Y) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 89 responden, skor rata-rata 123,53, skor rata-rata kesalahan standar 1.052 median 125,00, modus 129^a, simpangan baku 9,926, varians 98,526, rentang skor 42, skor terendah 90, skor tertinggi 142.

Memperhatikan skor rata-rata pembentukan karakter yaitu atau sama dengan $(123,53:125) \times 100\% = 98,82\%$ dari skor idealnya yaitu 125. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kreteria sebagai berikut:

Tabel 4.7
Kreteria Taraf Perkembangan Variabel

No	Tingkat %	Keterangan
1	90% - 100%	Sangat tinggi
2	80% - 89%	Tinggi
3	70% - 79%	Cukup tinggi
4	60% - 69%	Sedang

5	50% - 59%	Rendah
6	40% ke bawah	Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut diatas, maka variabel pembentukan karakter berada pada taraf sangat tinggi (98,82%). Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya mempertahankan, menjaga dan mengimplementasikan pembentukan karakter di suatu lembaga pendidikan, sehingga sehingga karakter siswa di lembaga pendidikan tersebut sesuai dengan yang diharapkan.

b. Tabel Frekuensi

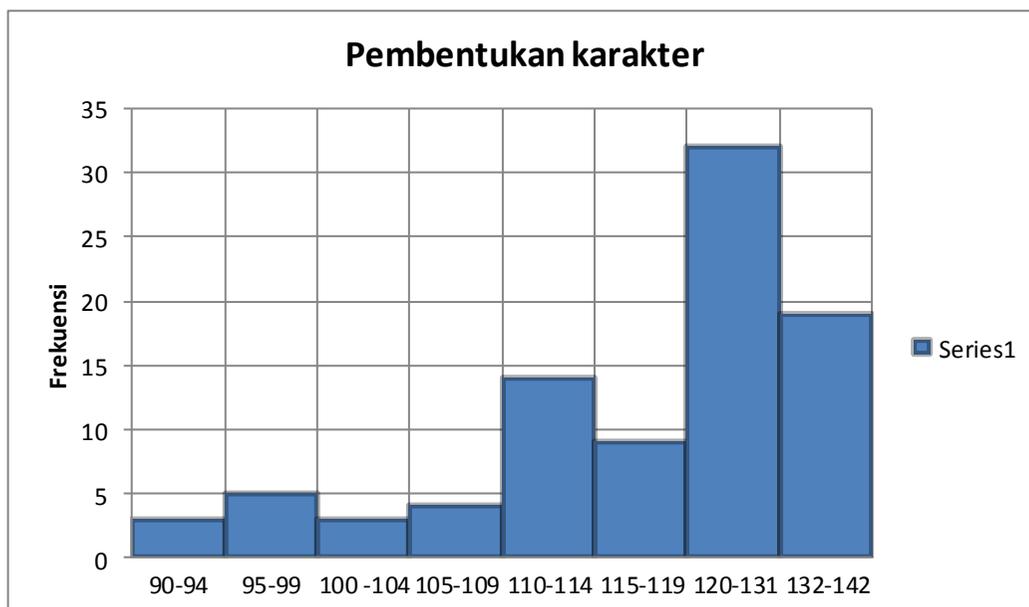
Adapun tabel distribusi frekuensi dari tabel pembentukan karakter(Y) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Distribusi frekuensi skor pembentukan karakter (Y)

Kelas Interval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Presentase(%)	Kumulatif Presentase(%)
90 - 94	3	3.3	4.5%
95 - 99	5	5.6	5.6%
100 - 104	3	3.3	4.5%
105 - 109	4	4.4	5.6%
110 - 114	14	15.7	16.5%
115 - 119	9	10.8	36.6%
120 - 131	32	35.8	59.2%
123 - 142	19	21.8	100.0
Jumlah	89	100	

c. Gambar Histogram

Gambar 4.9
Histogram Skor Pembentukan karakter(Y)



2. Variabel Pendidikan Moral (X_1)

a. Data Deskripsi

Data deskripsi adalah data yang diperoleh dari data penelitian(angket) yang telah dilakukan guna mendeskripsikan kualitas data penelitian tersebut. Data yang telah diolah menggunakan SPSS for windows 2.0 tersebut akan disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.10
Data deskriptif Pendidikan Moral (X_1)

N	Valid	89
	Missing	0
Rata-rata(<i>Mean</i>)		114.24
Rata-rata kesalahan(<i>Std. error of Mean</i>)		1.016
Nilai Tengah(<i>Median</i>)		114.00
Skor yang sering Muncul(<i>modus atau Mode</i>)		109 ^a
Simpang Baku(<i>Std. Deviation</i>)		9.589
Rata-rata Kelompok(<i>Variance</i>)		91.955

Rentang(<i>Range</i>)	43
Skor Terkecil(<i>Minimum Score</i>)	93
Skor Terbesar(<i>Maximum Score</i>)	136
Jumlah(<i>Sum</i>)	10167
<i>Multiple Modes exists. The smallest value is shown</i>	

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dijelaskan bahwa data deskriptif variabel Pendidikan Moral(X_1) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 89 responden, skor rata-rata 114,24, skor rata-rata kesalahan standar 1,016, median 114.00, modus 109, simpangan baku 9,589 , varians 91,955, rentang skor 43, skor terendah 93, skor tertinggi 136.

Memperhatikan skor rata-rata pendidikan Moral yaitu atau sama dengan $(114,24:125) \times 100\% = 91,39\%$ dari skor idealnya yaitu 125. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kreteria sebagai berikut:

Tabel 4.11
Kreteria Taraf Perkembangan Variabel

No	Tingkat %	Keterangan
1	90% - 100%	Sangat tinggi
2	80% - 89%	Tinggi
3	70% - 79%	Cukup tinggi
4	60% - 69%	Sedang
5	50% - 59%	Rendah
6	40% ke bawah	Sangat rendah

Merujuk pada kreteria tersebut diatas, maka variabel pendidikan moral berada pada taraf sangat tinggi (91,39%). Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya menjaga, mempertahankan pendidikan moral di suatu lembaga pendidikan, sehingga output dari lembaga pendidikan tersebut sesuai dengan yang diharapkan.

b. Tabel Frekuensi

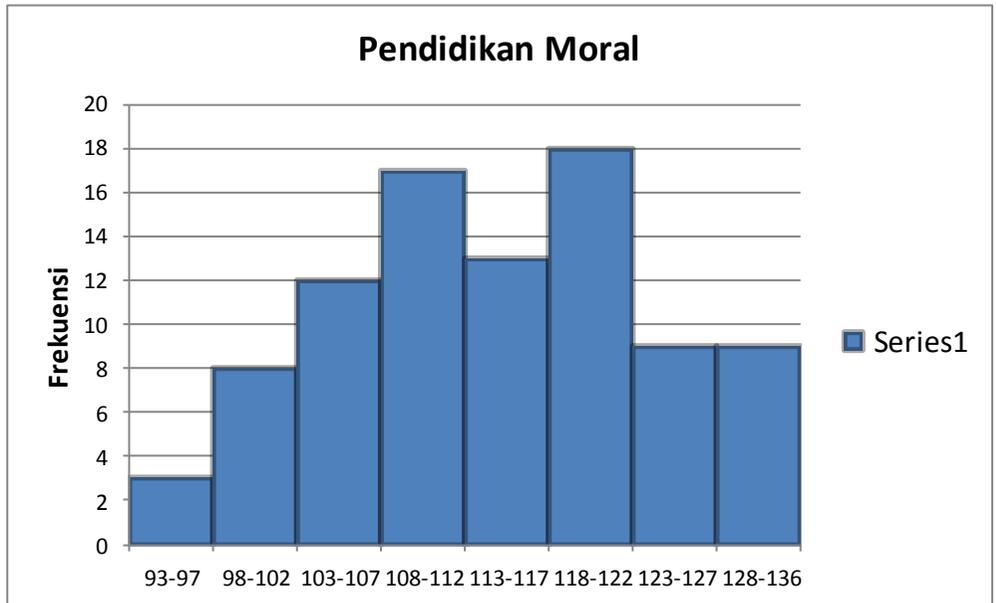
Adapun tabel distribusi frekuensi dari tabel pembentukan karakter(X_1) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Distribusi frekuensi skor Pendidikan Moral(X_1)

Kelas Interval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Presentase(%)	Kumulatif Presentase(%)
93 - 97	3	3.3	3.4%
98 - 102	8	8.9	10.1%
103 - 107	12	13.4	14.6%
108 - 112	17	18.9	20.5%
113 - 117	13	14.7	15.3%
118 - 122	18	20.1	21.3%
123 - 127	9	10.1	33.9%
128 - 136	9	10.1	100.0
Jumlah	89	100	

c. Gambar Histogram

Gambar 4.14
Histogram Skor Pendidikan Moral (X_1)



3.

menggunakan SPSS for windows 2.0 tersebut akan disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.13
Data deskriptif Kompetensi Sosial Guru (X₂)

N	Valid	89
	Missing	0
Rata-rata(<i>Mean</i>)		120.33
Rata-rata kesalahan(<i>Std. error of Mean</i>)		.895
Nilai Tengah(<i>Median</i>)		108.00
Skor yang sering Muncul(<i>modus atau Mode</i>)		120 ^a
Simpang Baku(<i>Std. Deviation</i>)		8.446
Rata-rata Kelompok(<i>Variance</i>)		71.336
Rentang(<i>Range</i>)		46
Skor Terkecil(<i>Minimum Score</i>)		91
Skor Terbesar(<i>Maximum Score</i>)		137
Jumlah(<i>Sum</i>)		10709
<i>Multiple Modes exists. The smallest value is shown</i>		

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dijelaskan bahwa data deskriptif variabel Kompetensi Sosial Guru(X₂) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 89 responden, skor rata-rata 120,33, skor rata-rata kesalahan standar 0,895, median 120,00, modus 114^a, simpangan baku 8.446, varians 71.336, rentang skor 46, skor terendah 91, skor tertinggi 137.

Memperhatikan skor rata-rata pembentukan karakter yaitu atau sama dengan $(120,33:125) \times 100\% = 96,26\%$ dari skor idealnya yaitu 125. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kreteria sebagai berikut:

Tabel 4.15
Kreteria Taraf Perkembangan Variabel

No	Tingkat %	Keterangan
1	90% - 100%	Sangat tinggi
2	80% - 89%	Tinggi
3	70% - 79%	Cukup tinggi
4	60% - 69%	Sedang
5	50% - 59%	Rendah
6	40% ke bawah	Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut diatas, maka variabel kompetensi sosial guru berada pada taraf sangat tinggi (96,26%). Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya meningkatkan kompetensi sosial guru yang ada pada diri guru di lembaga pendidikan, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan sesuai yang diharapkan oleh sekolah.

b. Tabel Frekuensi

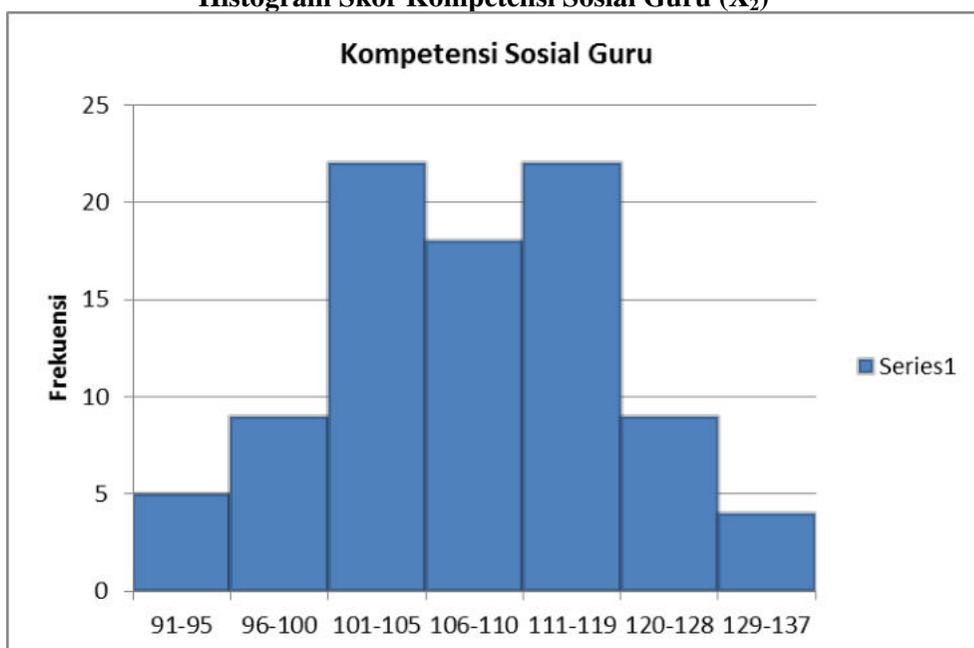
Adapun tabel distribusi frekuensi dari tabel pembentukan karakter(Y) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17
Distribusi frekuensi skor Kompetensi Sosial Guru (X_2)

Kelas Interval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Presentase(%)	Kumulatif Presentase(%)
91 - 95	5	5.6	11.2%
96 - 100	9	10.1	5.6%
101 - 105	22	24.6	25.8%
106 - 110	18	20.2	12,5%
111 - 119	22	24,6	25.8%
120 - 128	9	10.1	48.3%
129 - 137	4	4.4	100.0
Jumlah	89	100	

c. Gambar Histogram

Gambar 4.16
Histogram Skor Kompetensi Sosial Guru (X_2)



D. Uji Prasyarat Analisis Data

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis tentang pendidikan moral(X_1) dan kompetensi Sosial guru(X_2) terhadap pembentukan karakter siswa (Y). baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama adalah teknik analisis korelasi sederhana dan berganda serta teknik regresi sederhana dan berganda.

Untuk dapat menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi tersebut diatas, maka diperlukan terpenuhinya persyaratan analisis yaitu syarat analisis korelasi sederhana(Y , X_1 dan X_2) secara sendiri-sendiri maupun secara simultan/bersama-sama, maka persamaan regresi harus *linier*. Sedangkan syarat analisis regresi sederhana dan berganda adalah galat taksiran (*error*) ketiga variabel harus berdistribusi normal serta varians kelompok ketiga variabel harus *homogen*. Adapun uji independensi kedua variabel bebas tidak dilakukan, karena kedua variabel bebas tersebut diasumsikan telah *independen*.

Berdasarkan uraian diatas, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu pengujian persyaratan analisis sebagaimana dimaksudkan diatas yakni sebagai berikut:

1. Uji Linieritas Persamaan regresi

Adapun uji persamaan regresi ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh pendidikan moral (X_1) terhadap Pembentukan karakter siswa (Y).

Ho: $Y = A + BX_1$ artinya regresi pendidikan moral (X_1) atas pembentukan karakter (Y) adalah *linier*.

Hi: $Y \neq A + BX_1$ artinya regresi pendidikan moral (X_1) atas pembentukan karakter (Y) adalah *tidak linier*.

Tabel 4. 18

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pembentukan Karakter * Pendidikan Moral	<i>Between Groups (Combined)</i>	6955.346	37	187.982	5.591	0.000

<i>Linearity</i>	6044.798	1	6044.798	179.775	0.000
<i>Deviation from Linearity</i>	910.548	36	25.293	0.752	0.814
<i>Within Groups</i>	1714.833	51	33.624		
Total	8670.180	88			

Dari tabel diatas, maka untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan nilai P Sig = 0,814 > 0,05(5%) atau $F_{hitung} = 0,752$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 36 dan dk penyebut 51 dan pada taraf kepercayaan(signifikasi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,600 ($F_{hitung} 0,752 < F_{tabel} 1,600$) yang berarti *Ho diterima* dan *Hi ditolak*. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan *linieritas* terpenuhi atau model persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah *linier*.

b. Pengaruh kompetensi Sosial Guru (X_2) terhadap pembentukan karakter siswa (Y).

Ho: $Y = A + BX_1$ artinya regresi kompetensi Sosial Guru (X_2) atas pembentukan karakter(Y) adalah *linier*.

Hi: $Y \neq A + BX_1$ artinya regresi kompetensi Sosial Guru (X_2)atas pembentukan karakter(Y) adalah *tidak linier*.

Tabel 4.19
ANOVA (Y atas X_2)

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pembentukan Karakter * Kompetensi Sosial Guru	<i>Between Groups (Combined)</i>	4073.368	30	135.779	1.713	0.040
	<i>Linearity</i>	1570.298	1	1570.298	19.813	0.000
	<i>Deviation from Linearity</i>	2503.070	29	86.313	1.089	0.382

<i>Within Groups</i>	4596.812	58	79.255		
Total	8670.180	88			

Dari tabel diatas, maka untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 menunjukkan nilai $P \text{ Sig} = 0,382 > 0,05(5\%)$ atau $F_{hitung} = 1,089$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 29 dan dk penyebut 58 dan pada taraf kepercayaan(signifikasi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,600 ($F_{hitung} 1,089 < F_{tabel} 1,600$) yang berarti *Ho diterima dan Hi ditolak*. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan *linieritas* terpenuhi atau model persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah *linier*.

Tabel. 4.20

Rekapitulasi hasil Uji Linieritas Persamaan Regresi Y atas X_1, X_2

Persamaan Regresi	dk Pembilang	dk penyebut	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
\hat{Y} atas X_1	36	51	0,752	1,600	Persamaan regresi adalah linier
\hat{Y} atas X_2	29	58	1,089	1,600	Persamaan regresi adalah linier
<i>Kreteria: Persamaan regresi linier jika nilai $P_{sig} = 0,382 > 0,05 (5\%)$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$</i>					

2. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran/uji Kenormalan

Adapun uji normalitas distribusi galat taksiran variabel penelitian adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh pendidikan moral (X_1) terhadap pembentukan karakter siswa (Y).

Ho: Galat taksiran pendidikan moral atas pembentukan karakter siswa adalah normal.

Hi: Galat taksiran pendidikan moral atas pembentukan karakter siswa adalah tidak normal.

Tabel 4.21
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X₁

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		89
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	5.46204006
	<i>Most Extreme Absolute Differences</i>	0.067
	<i>Positive</i>	0.053
	<i>Negative</i>	-0.067
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		0.067
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel diatas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P= 0,200 > 0,05(5\%)$ atau Z hitung 0,067 dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan(signifikansi) $\alpha= 0,05$ adalah 1,645 (Zhitung 0,067 < Z_{tabel} 1,645), yang berarti *Ho diterima* dan *Hi ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah *distribusi normal*.

b. Pengaruh Kompetensi Sosial Guru (X₂) terhadap pembentukan karakter siswa (Y).

- Ho: Galat taksiran Kompetensi Sosial Guru atas pembentukan karakter siswa adalah *normal*.
- Hi: Galat taksiran Kompetensi Sosial Guru atas pembentukan karakter siswa adalah *tidak normal*.

Tabel 4.22

Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		89
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	8.98223113
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0.059
	<i>Positive</i>	0.059
	<i>Negative</i>	-0.055
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		0.059
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel diatas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P= 0,200 > 0,05(5\%)$ atau Zhitung 0,059 dan Ztabel 1,645 pada taraf kepercayaan(signifikasi) $\alpha= 0,05$ adalah 1,645 (Zhitung 0,059 < Ztabel 1,645), yang berarti *Ho diterima dan Hi ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah *distribusi normal*.

c. Pengaruh Pendidikan Moral (X_1) dan Kompetensi Sosial Guru (X_2) terhadap pembentukan karakter siswa (Y).

Ho: Galat taksiran Pendidikan Moral dan Kompetensi Sosial Guru atas pembentukan karakter siswa adalah *normal*.

Hi: Galat taksiran Pendidikan Moral dan Kompetensi Sosial Guru atas pembentukan karakter siswa adalah *tidak normal*.

Tabel 4.23
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X₁ dan X₂

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		89
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	5.35655673
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0.054
	<i>Positive</i>	0.042
	<i>Negative</i>	-0.054
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		0.054
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel diatas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X₁ dan X₂ menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai P= 0,200 > 0,05(5%) atau Zhitung 0,054 dan Ztabel 1,645 pada taraf kepercayaan(signifikasi) $\alpha= 0,05$ adalah 1,645 (Zhitung 0,054 < Ztabel 1,645), yang berarti *Ho diterima* dan *Hi ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X₁ dan X₂ adalah *distribusi normal*.

Tabel. 4.24

Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran

Galat Taksiran	Nilai Psig	$\alpha = 0.05$	Z _{hit}	Z _{t_{ab}}	Kesimpulan
$\hat{Y} - X_1$	0.200	0.05	0.067	1.645	Galat taksiran berasal dari

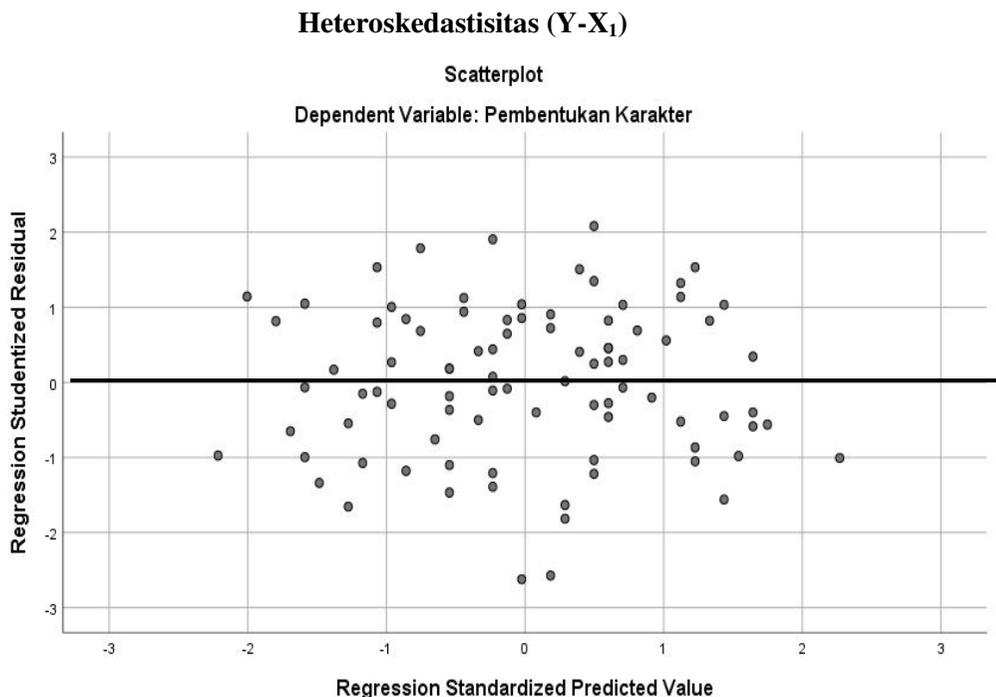
					populasi berdistribusi normal.
$\hat{Y} - X_2$	0.200	0.05	0.059	1.645	Galat taksiran berasal dari populasi berdistribusi normal.
<p><i>Kriteria: Galat taksiran berasal dari populasi berdistribusi normal jika:</i></p> <p style="text-align: center;">$P_{sig} > 0,05$ atau $Z_{hitung} < Z_{tabel}$</p>					

3. Uji Homogenitas Varians Kelompok atau Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji homogenitas varians kelompok atau uji asumsi *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya homogen.

a. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi pembentukan karakter siswa SMP manba'ul ulum(Y) atas Pendidikan Moral(X_1)

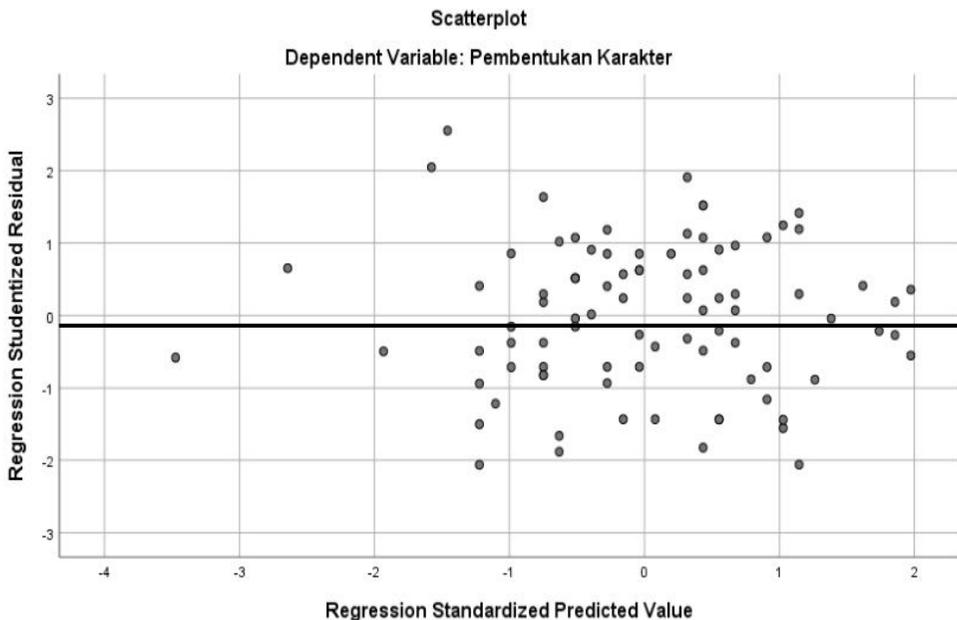
Gambar 4.01



Berdasarkan gambar diatas, ternyata titik-titik menyebar diatas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/tafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varians kelompok adalah *homogen*.

- b. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum(Y) atas Kompetensi Sosial Guru(X₂)

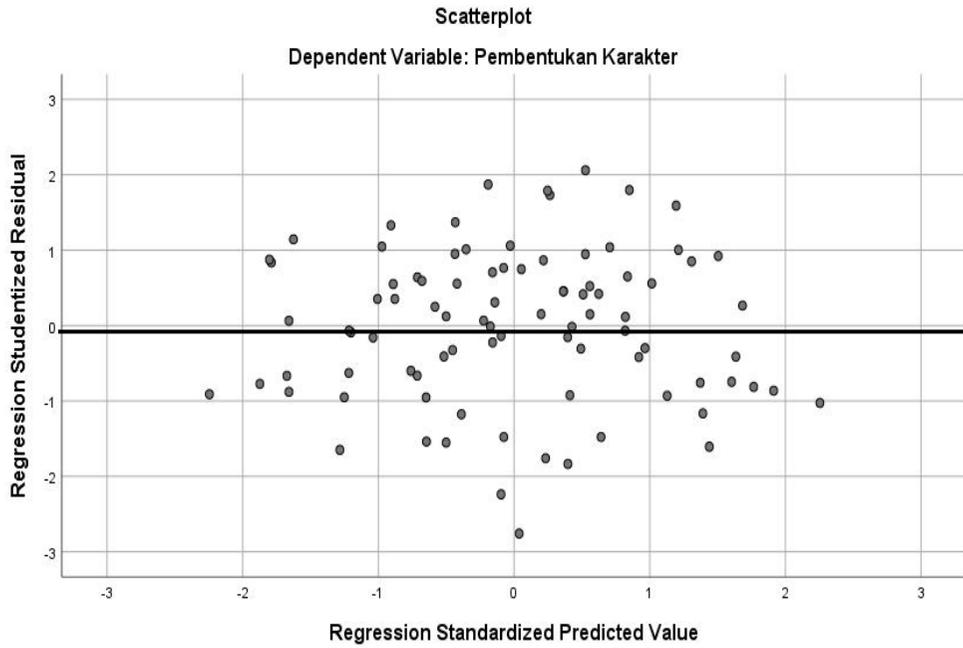
Gambar 4. 02
Heteroskedastisitas (Y-X₂)



Berdasarkan gambar diatas, ternyata titik-titik menyebar diatas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/tafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varians kelompok adalah *homogen*.

- c. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum(Y) atas Pendidikan Moral(X₁) dan Kompetensi Sosial Guru(X₂)

Gambar 4. 03
Heteroskedastisitas (Y- X_1 dan X_2)



Berdasarkan gambar diatas, ternyata titik-titik menyebar diatas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/tafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varians kelompok adalah *homogen*.

Tabel 4.25

Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Varian Y atas X_1 , dan X_2

Varian Kelompok	Asumsi Heteroskedastisitas	Penyebaran Titik	Kesimpulan
$Y-X_1$	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y	Varian kelompok homogen
$Y-X_2$	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y	Varian kelompok homogen
$Y-X_1$, dan X_2	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y	Varian kelompok homogen

E. Pengujian Hipotesis Penelitian

Tujuan Penelitian sebagaimana ditulis dalam Bab I, adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan moral dan kompetensi sosial Guru terhadap pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Pada penelitian ini terdapat tiga hipotesis yang pembuktiannya perlu diuji secara empirik. Ketiga hipotesis tersebut adalah merupakan dugaan sementara tentang pengaruh pendidikan moral (X_1) kompetensi dan kompetensi sosial Guru (X_2) terhadap pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat (Y). oleh karena itu, dibawah ini secara lebih rinci masing-masing hipotesis akan diuji sebagai berikut:

a. Uji T Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda

Uji t merupakan salah satu uji hipotesis penelitian dalam analisis regresi linear sederhana maupun analisis regresi linear multiples (berganda). Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas atau variabel independen (X) secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh terhadap variabel terikat atau variabel dependen (Y). Adapun hipotesis yang diajukan terdiri dari tiga hipotesis, yaitu:

Hipotesis pertama:

Ho: $\rho_{y,1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Pendidikan Moral (X_1) terhadap pembentukan karakter siswa (Y).

Hi: $\rho_{y,1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Pendidikan Moral (X_1) terhadap pembentukan karakter siswa (Y).

Hipotesis Kedua:

Ho: $\rho_{y,2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi sosial guru (X_2) terhadap pembentukan karakter siswa (Y).

Hi: $\rho_{y,2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi sosial guru (X_2) terhadap pembentukan karakter siswa (Y).

Hipotesis Ketiga:

Ho: $R_{y,1,2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Pendidikan moral (X_1) dan kompetensi sosial Guru (X_2) secara simultan/Bersama-sama terhadap Pembentukan karakter siswa (Y)

Hi: $R_{y,1,2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pengaruh Pendidikan moral (X_1) dan kompetensi sosial Guru (X_2) secara simultan/Bersama-sama terhadap Pembentukan karakter siswa (Y)

Untuk membuktikan dan menguji *hipotesis pertama* dan *hipotesis kedua* dapat dilakukan dengan Uji T Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda, sedangkan untuk menguji *hipotesis ketiga* dilakukan uji F Simultan. Pada Uji T Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda ada dua acuan yang dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan, yakni:

- a) Melihat nilai signifikansi (Sig), yaitu jika nilai Signifikansi (Sig) < probabilitas 0,05, maka artinya ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho ditolak*, *H₁ diterima*, sebaliknya jika nilai Signifikansi (Sig) > probabilitas 0,05, maka artinya tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho diterima*, *H₁ ditolak*.
- b) Membandingkan antara nilai t hitung dengan t pada tabel yaitu jika nilai t hitung > t tabel, maka artinya ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho ditolak*, *H₁ diterima*, sebaliknya jika nilai t hitung < t tabel, maka artinya tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho diterima*, *H₁ ditolak*.
- c) Rumus untuk mencari nilai t tabel adalah sebagai berikut:
t tabel = ($\alpha/2$; n-k-1 atau df residual)
t tabel = (0,05/2 ; 89-2-1)

$t_{\text{tabel}} = (0,05/2 ; 89-2-1)$

$t_{\text{tabel}} = (0,025 ; 86)$

“n” adalah banyaknya sampel penelitian, “k” adalah banyaknya variabel bebas (X), dalam penelitian ini banyaknya variabel bebas adalah 2 yaitu Pendidikan Moral (X_1) dan kompetensi Sosial Guru (X_2). Dalam penelitian ini jumlah sampelnya adalah 89. Jadi $t_{\text{tabel}} = \alpha 0,05/2 = 0,025 ; 89-2-1$, maka $t_{\text{tabel}} 0,025;86 = 0,2096$ (lihat pada tabel t).

1. Pengaruh pendidikan Moral(X_1) terhadap pembentukan karakter siswa(Y)

$H_0 \rho_{y1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan moral(X_1) terhadap pembentukan karakter siswa(Y)

$H_1 \rho_{y1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan moral(X_1) terhadap pembentukan karakter siswa(Y)

Tabel 4.26
Kekuatan pengaruh (Koefisien Korelasi)(ρ_{y1})

		Correlations	
		Pembentukan Karakter	Pendidikan Moral
Pembentukan Karakter	Pearson Correlation	1	.835**
	Sig. (1-tailed)		0.000
	N	89	89
Pendidikan Moral	Pearson Correlation	.835**	1
	Sig. (1-tailed)	0.000	
	N	89	89

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Keterangan interpretasi atau kriteria derajat koefisien korelasi:

- 0 : Tidak ada pengaruh
- 0,10 – 0,25 : Pengaruh lemah
- 0,26 – 0,50 : Pengaruh cukup kuat
- 0,51-0,75 : Pengaruh kuat
- 0,76- 0,99 : Pengaruh sangat kuat
- 1 : Pengaruh hubungan sempurna

Berdasarkan tabel tentang pengujian hipotesis p_{y1} diatas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* (r_{y1}) adalah 0,835. Dengan demikian, maka *Ho ditolak* dan *Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Pendidikan Moral(X_1) dengan Pembentukan karakter siswa(Y).

Tabel 4.27
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.835 ^a	0.697	0.694	5.493

a. Predictors: (Constant), Pendidikan Moral

b. Dependent Variable: Pembentukan Karakter

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (R square =0,697), yang berarti bahwa pendidikan moral(X_1) memberikan pengaruh pembentukan karakter siswa sebesar 69,7% dan sisanya 30,3% ditentukan oleh faktor lainnya.

Adapun arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana pendidikan moral (Y) dan pembentukan karakter siswa (X_1) adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 35
Arah Pengaruh (koefisien Determinasi)

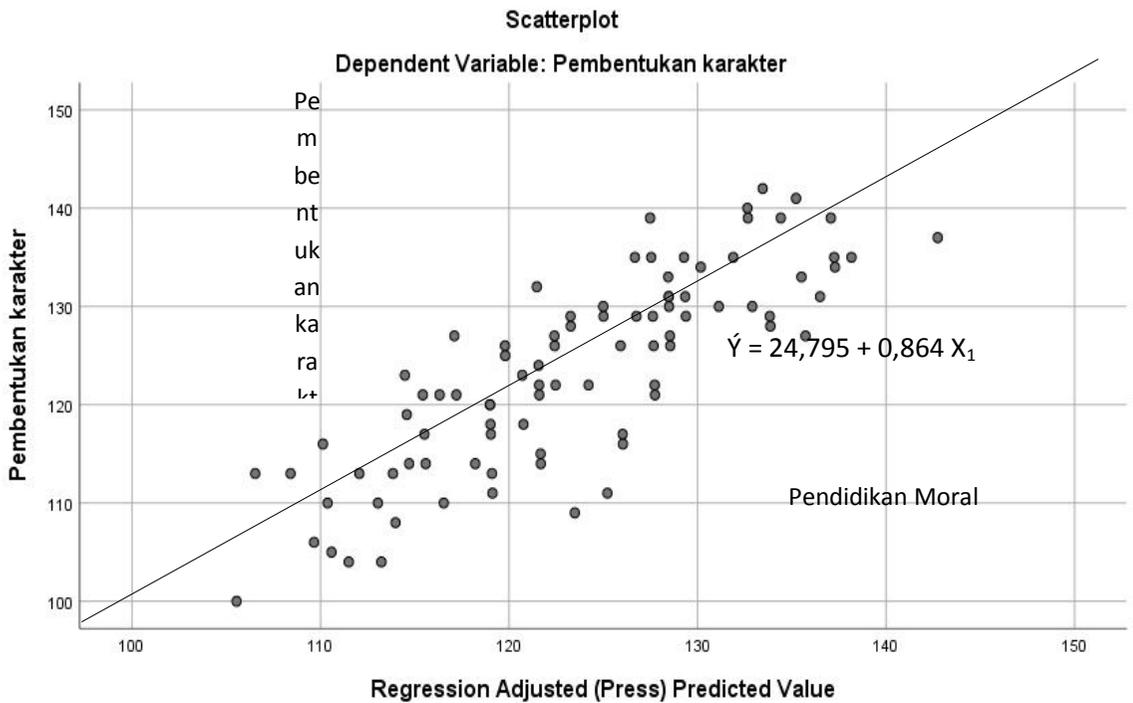
Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24.795	7.000		3.542	0.001
	Pendidikan Moral	0.864	0.061	0.835	14.153	0.000

a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 24,795 + 0,864 X_1$, yang berarti bahwa apabila skor Pendidikan Moral ditingkatkan sampai dengan 150, maka akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor pembentukan karakter siswa sehingga menjadi 25,659.

Untuk memperjelas arah persamaan regresi, dapat dilihat pada diagram pencar untuk persamaan regresi $\hat{Y} = 24,795 + 0,864 X_1$ adalah sebagai berikut:

Gambar 4. 04
Diagram Pencar (Y- X₁)



2. Pengaruh Kompetensi Sosial Guru(X₂) terhadap pembentukan karakter siswa(Y).

Ho py1 = 0 artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi Sosial Guru(X₂) terhadap pembentukan karakter siswa(Y)

Hi Py1 > 0 artinya terdapat pengaruh positif dan

signifikan kompetensi Sosial Guru(X_2) terhadap pembentukan karakter siswa(Y)

Tabel 4.28
Kekuatan pengaruh (Koefisien Korelasi)(P_{y_2})

		Correlations	
		Pembentukan Karakter	Kompetensi Sosial Guru
Pembentukan Karakter	Pearson Correlation	1	.626**
	Sig. (1-tailed)		0.000
	N	89	89
Kompetensi Sosial Guru	Pearson Correlation	.626**	1
	Sig. (1-tailed)	0.000	
	N	89	89

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Keterangan interpretasi atau kriteria derajat koefisien korelasi:

- 0 : Tidak ada pengaruh
- 0,10 – 0,25 : Pengaruh lemah
- 0,26 – 0,50 : Pengaruh cukup kuat
- 0,51-0,75 : Pengaruh kuat
- 0,76- 0,99 : Pengaruh sangat kuat
- 1 : Pengaruh hubungan sempurna

Berdasarkan tabel tentang pengujian hipotesis p_{y_2} diatas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* (r_{y_2}) adalah **0,626**. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi Sosial Guru(X_2) dengan Pembentukan karakter siswa(Y).

Tabel 4.29
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.626 ^a	0.181	0.172	9.034

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Sosial Guru

b. Dependent Variable: Pembentukan Karakter

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,181, yang berarti bahwa kompetensi Sosial Guru (X_2) memberikan pengaruh pembentukan karakter siswa sebesar 18,1% dan sisanya 81,9% ditentukan oleh faktor lainnya.

Tabel 4. 30
Arah Pengaruh (koefisien Determinasi)

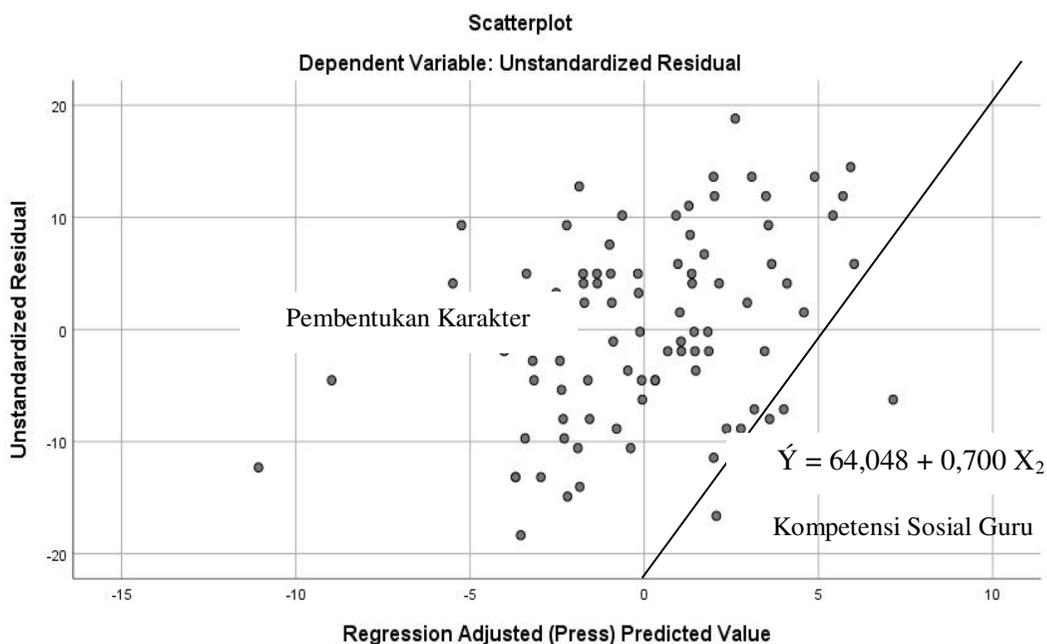
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	64.048	13.753		4.606	0.000
Kompetensi Sosial Guru	0.700	0.114	0.626	4.387	0.000

a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 64,048 + 0,700 X_2$, yang berarti bahwa apabila skor Kompetensi Sosial Guru ditingkatkan sampai dengan 150, maka akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor pembentukan karakter siswa sehingga menjadi 64,748. Untuk memperjelas arah persamaan regresi, dapat dilihat pada diagram pencar untuk persamaan regresi $\hat{Y} = 64,048 + 0,700 X_2$, adalah sebagai berikut:

Gambar 4. 05
Diagram Pencar (Y- X₂)



3. Pengaruh pendidikan moral(X₁) dan kompetensi Sosial Guru(X₂) secara bersama-sama terhadap pembentukan karakter siswa SMP manba'ul Ulum Jakarta Barat(Y)

- Ho $R_{y1,2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Pengaruh pendidikan moral(X₁) dan kompetensi Sosial Guru(X₂) secara bersama-sama terhadap pembentukan karakter siswa SMP manba'ul Ulum Jakarta Barat(Y).
- Ho $R_{y1,2} = 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Pengaruh pendidikan moral(X₁) dan kompetensi Sosial Guru(X₂) secara bersama-sama terhadap pembentukan karakter siswa SMP manba'ul Ulum Jakarta Barat(Y).

Tabel 4.31**Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi)($P_{y1.2}$)****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.842^a	0.709	0.702	5.418

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Sosial Guru, Pendidikan Moral

b. Dependent Variable: Pembentukan Karakter

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6145.222	2	3072.611	104.653	.000^b
	Residual	2524.958	86	29.360		
	Total	8670.180	88			

a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter

b. Predictors: (Constant), Kompetensi Sosial Guru, Pendidikan Moral

Berdasarkan tentang pengujian hipotesis $R_{y1.2}$ di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation*($R_{y1.2}$) adalah 0,842, dan nilai signifikansi adalah $0,000 < 0,05$ (korelasi signifikan). Dengan demikian, maka *Ho ditolak* dan *Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan moral (X_1) dan kompetensi Sosial Guru(X_2) secara bersama-sama terhadap pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat(Y).

Tabel 4. 32**Besarnya Pengaruh(Koefisien Determinasi) ($R_{y1.2}$)****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.842 ^a	0.709	0.702	5.418

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Sosial Guru, Pendidikan Moral

b. Dependent Variable: Pembentukan Karakter

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,709, yang berarti bahwa pendidikan moral(X_1) dan kompetensi Sosial Guru(X_2) secara bersama-sama terhadap pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat(Y) sebesar 70,9% dan sisanya yaitu 29,1% ditentukan oleh faktor lainnya.

Tabel 4. 33
Arah Pengaruh(koefisien Determinasi)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	13.666	9.159		1.492	0.139
	Pendidikan Moral	0.817	0.065	0.789	12.483	0.000
	Kompetensi Sosial Guru	0.137	0.074	0.117	1.849	0.068

a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 13,666 + 0,817 X_1 + 0,137 X_2$ yang berarti bahwa apabila skor pendidikan moral (X_1) dan kompetensi sosial Guru (X_2) ditingkatkan secara maksimal masing-masing sampai dengan 150 secara bersama-sama atau simultan, akan mempengaruhi peningkatan skor terhadap pembentukan karakter siswa sebesar 14,620.

Tabel 4.34
Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian 1- 3
Uji T Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda dan
Uji F Simultan

Hipotesis Ke	Kriteria Pengambilan Keputusan				Kesimpulan
	Perbandingan nilai t		Perbandingan nilai Signifikansi		
	T hitung	T tabel	Nilai	$\alpha = 0,05$	

			Sig		
Y-X ₁	3,542	1,600	0.001	0,05	<i>Ho ditolak</i> , artinya terdapat pengaruh signifikan variabel bebas X ₁ terhadap Y
Y-X ₂	4,606	1,600	0.000	0,05	<i>Ho ditolak</i> , artinya terdapat pengaruh signifikan variabel bebas X ₂ terhadap Y
Y- X ₁ , X ₂	F hitung	F Tabel	0.000	0,05	<i>Ho ditolak</i> , artinya terdapat pengaruh signifikan variabel bebas X ₁ dan X ₂ secara simultan terhadap Y
	104,653	0,2096			

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data pada deskripsi data penelitian pada pembahasan sebelumnya, dapat diketahui beberapa fakta berkaitan dengan dengan variabel-variabel yang diteliti pada penelitian ini, diantaranya dapat disebutkan sebagai berikut:

Pertama, hasil pengolahan data variabel pembentukan karakter siswa(Y) dari jumlah 89 responden yang diteliti, menunjukkan bahwa skor rata-rata pembentukan karakter yaitu 98,82% atau sama $(123,53:125) \times 100\%$ = dari sekor idealnya yaitu 125. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kreteria sebagai berikut.pada taraf sangat tinggi sebesar 98,82%, Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya menjaga dan mempertahankan serta mengimplementasikan pembentukan karakter siswa. Sehingga siswa memiliki karakter yang baik di suatu lembaga pendidikan sesuai yang diharapkan oleh sekolah.

Kedua, hasil pengolahan data variabel pendidikan moral (X_1) dari jumlah 89 responden yang diteliti, menunjukkan bahwa skor rata-rata pendidikan moral yaitu 91,39%, atau sama dengan $(114,24:125) \times 100\% = 91,82\%$ dari skor idealnya yaitu 125, pada taraf sangat tinggi, hal ini menunjukkan bahwa pentingnya meningkatkan pendidikan moral di suatu lembaga pendidikan.

Ketiga, hasil pengolahan data variabel kompetensi sosial guru (X_2) dilihat dari skor rata-rata kompetensi sosial guru dilihat yaitu 96,26% atau sama dengan $(120,33 :125) \times 100\% = 96,26\%$ dari skor idealnya yaitu 125, pada taraf tinggi, hal ini menunjukkan bahwa pentingnya meningkatkan kompetensi sosial guru yang ada pada diri siswa maupun di suatu lembaga pendidikan, sehingga dapat meningkatkan profesionalisme guru tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Jakarta Barat(Y) secara umum sangat tinggi, kedua, pendidikan moral (X_1) sangat tinggi dan ketiga, kompetensi sosial guru(X_2) secara umum tinggi.

Pada uji hipotesis, berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil uji heipotesis terhadap ketiga variabel yang diteliti dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, uji hipotesis pendidikan moral (X_1) terhadap pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat (Y) membuktikan bahwa terdapat pengaruh pengaruh antara pendidikan moral (X_1) terhadap pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barata (Y). melalui hasil perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* (r_{y1}) adalah 0,835 . dengan demikian $H_i \hat{\rho}_{y1} (0,835) > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan sigifikan pendidikan moral (X_1) terhadap pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barata (Y), maka *Hi diterima* dan *Ho ditolak*. Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi $R^2(R Square) = 0,697$ yang berarti bahwa pendidikan moral (X_1) terhadap pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barata (Y) sebesar 69,7% dan sisanya 30,3% ditentukan oleh faktor lainnya, dengan arah pengaruh X_1 terhadap Y menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficient B*) $\hat{Y} = 24,795 + 0,864 X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan unit skor pendidikan moral (X_1) akan mempengaruhi kenaikan skor 69,7% pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta barat(Y). terbukti adanya pengaruh positif pendidikan moral (X_1) terhadap pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta barat(Y), mempunyai arti bahwa semakin tinggi pendidikan moral yang diperoleh siswa, maka semakin tinggi juga pembentukan karakter siswa yang akan dicapai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Azzumardi Azra mengemukakan bahwa pendidikan secara esensial mampu mewujudkan peserta didik yang

memahami ilmu-ilmu keislaman dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter adalah suatu proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.³¹⁵ Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk membantu menciptakan peserta didik untuk membentuk berkarakter yaitu dengan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Sebagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi sebelumnya dalam pembelajaran adalah religius, disiplin, tekun, rasa ingin tahu, peduli dan tanggung jawab. Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama sebagaimana maktub pada *grand design* pembentukan karakter yaitu: (1) Pembentukan dan pengembangan potensi, (2) Perbaikan dan penguatan, (3) Pembiasaan.³¹⁶ Dan langkah-langkah pembentukan karakter dapat dilakukan dengan Pengenalan, pemahaman, keteladanan dan pembiasaan.

Pengimplementasian pembentukan karakter dalam proses pembelajaran dalam konteks nilai religius terlihat dari kebiasaan-kebiasaan guru dan peserta didik bersemangat berdoa diawal dan diakhir pembelajaran, disetiap pergantian jam pelajaran, terbiasa mengucapkan salam, kegiatan rutin bagi peserta didik untuk melaksanakan puasa sunah senin-kamis, sholat dhuha dan dzuhur dimasjid, sebagai muatan agama (*religius*).³¹⁷ Allah swt berfirman dalam surat Lukman ayat 31/17:

يٰٓيُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Nilai karakter disiplin terlihat dari peserta didik datang tepat waktu ke sekolah dan disiplin mengerjakan pekerjaan rumah. Nilai pendidikan karakter tekun terlihat dari kerajinannya datang ke sekolah, kerajinan mengerjakan tugas, dan kewajibannya yang berikan oleh pendidik seperti berdoa baik diawal dan diakhir pelajaran, kerajinan mengerjakan pekerjaan rumah, kerajinannya membersihkan ruangan kelas sebelum dan sesudah pelajaran, kerajinan mengerjakan soal-soal atau lks yang diberikan oleh guru, modul yang menyangkut tentang masalah pembelajaran.

Nilai karakter rasa ingin tahu dilihat dari banyaknya peserta didik yang bertanya, menulis inti materi yang dijelaskan atau diterangkan oleh guru bahkan ketika peserta didik merasa belum jelas, peserta didik bertanya kembali, rasa

³¹⁵ Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009, hal. 15.

³¹⁶ Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam pada Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 292.

³¹⁷ Moh. Said, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Surabaya: Jawa Pos group, 2011, hal. 54.

penasaran terhadap penjelasan yang dijelaskan oleh guru bahkan ada yang menanyakan rasa penasarannya diluar jam pelajaran.³¹⁸

Nilai karakter peduli sosial terlihat dari sumbangsih peserta didik terhadap teman yang terkena musibah baik berupa uang maupun pakaian atau peralatan sekolah yang masih layak pakai, juga terlihat ketika ada yang sakit peserta didik membaca doa agar minta kesembuhan temannya yang dibimbing oleh guru.

Nilai tanggung jawab terlihat dari kemampuan peserta didik menjaga kebersihan sekolah, baik sebelum masuk sekolah maupun sehabis selesai pembelajaran, mampu mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas yang diberikan oleh pendidik baik tugas kelompok maupun tugas individu, mampu menjalankan tugas piket dengan baik.³¹⁹

Kedua, uji hipotesis kompetensi sosial Guru(X_2) terhadap pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barata (Y) membuktikan bahwa terdapat pengaruh pengaruh antara kompetensi sosial Guru(X_2) terhadap pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barata (Y). melalui hasil perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* (r_{y2}) adalah 0,626. dengan demikian $H_i \hat{\rho}_{y2} (0,626) > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi sosial Guru(X_2) terhadap pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barata (Y), maka H_i diterima dan H_o ditolak. Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R Square*) = 0,181, yang berarti bahwa kompetensi sosial Guru(X_2) terhadap pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barata (Y) sebesar 18,1% dan sisanya 81,9% ditentukan oleh faktor lainnya, dengan arah pengaruh X_2 terhadap Y menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficient B*) $\hat{Y} = 64,048 + 0,700 X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan unit skor kompetensi sosial Guru(X_2) akan mempengaruhi kenaikan skor 18,1% pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta barat(Y). terbukti adanya pengaruh positif kompetensi sosial Guru (X_2) terhadap pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta barat (Y), mempunyai arti bahwa semakin tinggi kompetensi sosial Guru(X_2), maka semakin tinggi juga pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta barat (Y) yang dicapai.

Penelitian ini sejalan dengan teori Lickona pendidikan moral dapat dilakukan melalui proses pengetahuan (*knowing*), menghargai nilai-nilai yang baik (moral feeling) dan melakukan kebiasaan moral yang baik (*moral acting*).³²⁰ Hal ini bermakna, pengetahuan yang diperoleh diaplikasikan dalam bentuk tindakan melalui latihan dan pendidikan yang berkelanjutan untuk membedakan mana-mana pengaruh yang baik dan buruk.

³¹⁸ Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, Bandung: PT Refika Aditama, 2017, hal. 22.

³¹⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 28.

³²⁰ Thomas Lickona, *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Times Company, 1984, hal. 84.

Elizabeth B Hurlock bahwa Moral berarti perilaku yang sesuai dengan nilai moral masyarakat sosial. Perilaku moral dikendalikan oleh peraturan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota masyarakat. Moral merupakan sesuatu hal dan perbuatan yang bukan hanya disampaikan melalui pelajaran yang khusus, akan tetapi moral harus tersirat dalam semua program kurikulum suatu lembaga.³²¹

Dalam pandangan Sjarkawi nilai mempunyai tiga prinsip dasar yaitu prinsip kemerdekaan, prinsip kesamaan dan prinsip saling menerima.³²² Artinya landasan berfikir dan tindakan manusia berlandaskan tiga prinsip tersebut untuk menghasilkan perilaku yang baik. Dikatakan bermoral jika seseorang itu dalam setiap tindakannya menunjukkan perilaku yang dimata masyarakat menunjukkan perilaku yang baik. Jadi moral merupakan suatu hal yang proses pembentukannya dilakukan seseorang dalam dunia sekarang ini adalah Guru dan Orang tua dimulai sejak usia dini terus-menerus dalam upaya membentuk suatu nilai-nilai yang menimbulkan suatu perilaku yang baik bagi kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan beribadah kepada Tuhan.

Penanaman nilai moral di SMP Manba'ul Ulum dilakukan dengan cara: (1) Kegiatan rutin, (2) Kegiatan Spontan, (3) Keteladanan, (4) Pengkondisian, (5) Pengintegrasian nilai moral dalam setiap mata pelajaran (6) budaya seolah.³²³

Pendidikan moral dimulai sejak usia dini, baik oleh orang tua dalam keluarga maupun guru di lingkungan sekolah, karena anak yang mempunyai bekal moral yang baik akan mampu membentengi setiap perilaku dan perbuatan yang akan dialami dan anak lebih bersikap mandiri jika tidak didampingi oleh orang tuanya lagi Tindakan di atas selaras dengan firman Allah swt dalam al-Qur'an yang menyebutkan bahwa manusia yang berakhlak mulia maka Allah swt akan menggajarnya dengan kedudukan yang mulia pula. Seperti yang disebutkan dalam surat al-Nahl/16:97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

³²¹ Bogdan & Robert, C. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston London Sydney Toronto: Allyn and Bacon, 1982, hal. 224.

³²² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, hal. 103.

³²³ C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral: Berpijak Pada Karakteristik siswa dan Budaya*, hal. 62.

Sedangkan manusia yang berakhlak buruk maka Allah juga akan mengganjarnya dengan keburukan pula disebutkan dalam surat al-Qur'an surat Ghafir/40:40:

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ
وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam Keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab.”

Ketiga, uji hipotesis pendidikan moral (X_1) dan kompetensi sosial Guru(X_2) terhadap pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barata (Y) (hipotesis $R_{y1.2}$) membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara pendidikan moral (X_1) dan kompetensi sosial Guru(X_2) secara bersama-sama terhadap pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barata (Y). melalui hasil perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* ($R_{y1.2}$) adalah 0,842. dengan demikian $H_i \hat{\rho}_{y1} (0,842) > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan moral (X_1) dan kompetensi sosial Guru(X_2) terhadap pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barata (Y), maka H_i diterima dan H_o ditolak. Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi $R^2(R\ Square) = 0,709$ yang berarti bahwa pendidikan moral (X_1) dan kompetensi sosial Guru(X_2) terhadap pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barata (Y) sebesar 70,9% dan sisanya 29,1% ditentukan oleh faktor lainnya, dengan arah pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficient B*) $\hat{Y} = 13,666 + 0,817 X_1 + 0,137 X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan unit skor pendidikan moral (X_1) dan kompetensi sosial Guru (X_2) secara bersama-sama akan mempengaruhi kenaikan skor 0,954. pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta barat(Y). terbukti adanya pengaruh positif pendidikan moral (X_1) dan kompetensi sosial Guru (X_2) secara bersama-sama maka semakin tinggi pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta barat(Y) yang dicapai. Dari persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan moral lebih besar terhadap terhadap pembentukan karakter daripada kompetensi sosial guru.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Arikunto bahwa kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial yang baik dengan peserta didik, guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha,

bahkan dengan anggota masyarakat. Kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru agar memberikan dampak belajar yang baik untuk peserta didiknya.³²⁴

Dalam konsep Islam, kompetensi sosial seorang pendidik dinyatakan dalam bentuk kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan Islam. sikap gotong royong, suka menolong, toleransi dan sebagainya yang merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.³²⁵ jelaslah bahwa guru dengan kompetensi sosialnya diharapkan mampu menjalankan profesinya dengan baik.

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik dimasyarakat apabila bisa menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya.³²⁶ Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada peserta didiknya dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat.³²⁷

Kemampuan sosial yang harus dimiliki seorang guru yaitu: (1) Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. (2) Berkomunikasi secara efektif, simpatik, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, siswa, orang tua dan masyarakat. (3) Beradaptasi ditempat bertugas yang memiliki keragaman sosial budaya. (4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.³²⁸

Pada intinya kompetensi sosial menuntut guru untuk selalu berkomunikasi dengan baik. Perintah untuk melakukan komunikasi yang baik terdapat di dalam al-Qur'an pada surat An-Nisa'/4:63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ
قَوْلًا بَلِيغًا

³²⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 78.

³²⁵ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ar-Ruzz Media, 2011, Cet.1, hal. 117.

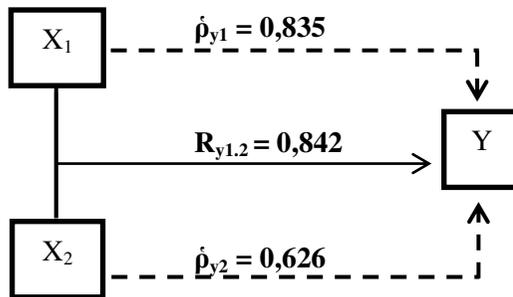
³²⁶ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan kompetensi*, Bandung: PT Bumi Aksara, 2009, hal. 56.

³²⁷ Rafli Kosasi Soetjipto, *Profesi keguruan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, hal. 42.

³²⁸ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1998, hal. 122.

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”

Pengaruh antar ketiga variabel tersebut dapat digambarkan seperti diagram berikut:



- - - -> Pengaruh secara individual variabel *independent* terhadap variabel *dependent*.
- > Pengaruh secara simultan variabel *independent* terhadap variabel *dependent*.

Untuk menginterpretasikan/menafsirkan ketiga variabel tersebut di atas dapat digunakan pedoman sebagai berikut:

Indeks Korelasi	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel X dan Y memang ada korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat rendah
0,20 – 0,40	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang lemah/rendah
0,40 – 0,70	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sedang/cukup
0,70 – 0,90	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang

	kuat/tinggi
0,90 – 1,00	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sangat kuat/sangat tinggi

Berdasarkan tabel indeks korelasi diatas, maka hubungan ketiga variabel penelitian tersebut dapat di interprestasikan sebagai berikut:

- 1). Variabel Pendidikan Moral (X_1) dan pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta barat (Y) dengan indeks korelasi (*pearson correlation*) $\hat{\rho}_{y1} = \mathbf{0,835}$, sehingga dapat ditafsirkan bahwa antara variabel pendidikan moral Moral (X_1) dan pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta barat (Y) memiliki korelasi positif akan tetapi korelasi antara kedua variabel kuat/tinggi.
- 2) Variabel Kopetensi Sosial Guru (X_2) dan dan pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta barat (Y) dengan indeks korelasi (*pearson correlation*) $\hat{\rho}_{y2} = \mathbf{0,626}$, sehingga dapat ditafsirkan bahwa antara variabel Kompetensi sosial Guru (X_2) dan pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta barat (Y) memiliki korelasi positif akan tetapi korelasi antara kedua variabel sedang/cukup.
- 3) Variabel Pendidikan Moral (X_1), Kopetensi Sosial Guru (X_2) dan pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta barat (Y) dengan indeks korelasi (*pearson correlation*) $\hat{\rho}_{y1.2} = \mathbf{0,842}$, sehingga dapat ditafsirkan bahwa antara Variabel Pendidikan Moral (X_1), variabel Kompetensi sosial Guru (X_2) dan pembentukan karakter siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta barat (Y) memiliki korelasi positif akan tetapi korelasi antara ketiga variabel kuat/tinggi.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebagaimana telah diuraikan diatas, maka secara keseluruhan temuan dalam penelitian ini, dapat di bahas dengan cara mengkonfirmasi terhadap teori-teori yang sudah ada, sebagaimana telah dikemukakan pada bab II, jadi dalam pembahasan penelitian ini akan diuraikan hasil temuan penelitian dan penguraian hasil uji hipotesis beserta teori-teori yang telah di ungkapkan sebelumnya.

G. Keterbatasan Hasil Penelitian

Walaupun segala upaya untuk menjaga kemurnian penelitian ini telah dilakukan, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan merupakan keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data tentang pembentukan karakter dan kompetensi sosial guru menggunakan kuesioner dengan lima alternatif pilihan, sedangkan kepala sekolah sedangkan lembaga pengurus itu sendiri tidak ditanya. Dengan demikian, kelemahan mungkin terjadi karena faktor subjektivitas pribadi siswa dapat turut berintervensi dalam menilai dirinya sendiri.
2. Keterbatasan dalam penelitian ini bisa juga terjadi disebabkan jumlah variabel yang terdiri dari tiga variabel dan setiap variabel dijabarkan kedalam 35 pernyataan, sehingga jumlah pernyataan yang harus dijawab siswa mencapai 89 item pernyataan, ada kemungkinan kuesioner terlalu banyak, siswa merasa lelah dalam menjawabnya ataupun siswa sibuk dengan kegiatan yang lain dan tanggungjawabnya sehingga memberikan jawaban dengan jawaban yang diberikan kurang objektif menggambarkan data yang sesungguhnya.
3. Keterbatasan penelitian ini, juga sering terjadi karena adanya kekeliruan dalam perhitungan saat melakukan analisis data, walaupun peneliti telah berusaha untuk memperkecil bahkan menghilangkan terjadinya kekeliruan tersebut dengan cara menggunakan *software* SPSS Statistik.
4. Penelitian ini hanya dilakukan kepada siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat dengan menggunakan metode *kuantitatif* dan *rundown sampling* kepada siswa kelas sembilan.
5. Keterbatasan penelitian ini juga bisa terjadi karena kurangnya pengalaman peneliti dalam memahami setiap variabel yang diteliti, dari penggunaan teori yang sesuai sampai penggunaan metode yang kurang tepat.

Oleh karena masih adanya kemungkinan keterbatasan atau kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, baik secara konseptual maupun teknis, maka hasil penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian-penelitian serupa, terutama mengenai pendidikan karakter dalam kaitannya dengan variabel-variabel dependen lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian, Uji hipotesis dan pembahasan maka dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Pendidikan Moral terhadap Pembentukan Karakter di SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai koefisien korelasi (r_{y1}) sebesar 0,835 dan koefisien determinasi R^2 (*R Square*) sebesar 0,697. Regresi sederhana menunjukkan persamaan regresi $Y = 24,795 + 0,864 X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pendidikan moral akan mempengaruhi peningkatan skor pembentukan karakter siswa sebesar 0,864.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kompetensi Sosial Guru terhadap Pembentukan Karakter siswa di SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai koefisien korelasi (r_{y2}) sebesar 0,626 dan koefisien determinasi

R^2 (*R Square*) sebesar 0,181. Analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi $\hat{Y} = 64,048 + 0,700 X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu kompetensi sosial Guru akan mempengaruhi peningkatan skor pembentukan karakter sebesar 0,700.

3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Pendidikan Moral dan Kompetensi Sosial Guru secara bersama-sama terhadap Pembentukan Karakter siswa di SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan besarnya pengaruh koefisien determinasi ($R_{y1.2}$) sebesar 0,842 dan koefisien determinasi R^2 (*R Square*) sebesar 0,709 dan analisis regresi ganda yang dilakukan secara bersama-sama, menunjukkan persamaan regresi $\hat{Y} = 13,666 + 0,817 X_1 + 0,137 X_2$ yang berarti bahwa setiap satu unit peningkatan pendidikan moral dan kompetensi sosial guru akan mempengaruhi peningkatan skor pembentukan karakter siswa sebesar 0,954.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Pertama, Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk meningkatkan pembentukan karakter siswa di SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat, dengan pendidikan moral, melibatkan semua komponen yang ada di sekolah (kepala sekolah, guru dan karyawan) dengan pengenalan, pemahaman, keteladanan dan pembiasaan.

Kedua, Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk meningkatkan pembentukan karakter siswa dengan kompetensi sosial guru di SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat, agar kompetensi sosial guru lebih baik, harus ditingkatkan dengan pelatihan, seminar, membaca buku-buku literasi berkenaan dengan kompetensi guru dan studi lanjutan.

Ketiga, Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada Yayasan, Kepala Sekolah dan pejabat terkait dalam mengembangkan pendidikan moral dalam membentuk karakter siswa, yang mungkin perlu memfokuskan dan teknik pendekatan yang lebih baik.

C. Saran

1. Bagi Sekolah

Pendidikan Moral dapat berjalan dengan baik tergantung pada peran dan tanggung jawab semua komponen di sekolah (kepala sekolah, guru, staf, dan siswa) dan orang tua/wali. Untuk itu hendaknya selalu ditingkatkan peran dari semua komponen,

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam menentukan kebijakan lebih lanjut oleh sekolah SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat.

2. Bagi Guru

Guru hendaknya selalu berupaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi dirinya melalui berbagai pelatihan, seminar, membaca literasi dan pendidikan tingkat lanjut sehingga mampu mengelola pembelajaran dengan lebih baik.

3. Bagi Orang Tua.

Orang tua diharapkan dapat meningkatkan peran dan tanggung jawabnya dalam pembentukan karakter anak, baik di sekolah maupun di rumah dengan meningkatkan pemantauan anak, pemberian keteladanan yang baik, dan penciptaan lingkungan yang edukatif dalam keluarga.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode dan model yang lain dalam meneliti pendidikan moral dan kompetensi pedagogis guru terhadap karakter siswa. Apabila ingin meneliti siswa dengan menggunakan angket kuesioner untuk lebih mempersiapkan waktunya dengan matang. Pengisian kuesioner membutuhkan waktu yang cukup lama karena guru juga sibuk dengan aktifitasnya, dan wawancara mendalam terhadap responden sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Shaleh Yahya, *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Siswa Pekerja Genteng terhadap Motivasi Belajar dan Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka*, Tesis, IAIN Syekh Nurjati, 2011.
- Akdon dan Hadi S, *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian Untuk Administrasi dan manajemen*, Bandung: PT Rosdakarya, 2015.
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- , *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- , *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993.
- Arsyad Azhar, *Media Pengajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1995.
- , *Media Pengajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1995.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi karakter di sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Al-Qusyairi, Syarif. *Kamus Akbar Arab*, Surabaya: Giri Utama, 2008.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad Abd, *Al-Mu'jam al-Mufarhas li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar-Ihya' At-Turath Al-'Arabi, 1992.
- Ali, Muhammad, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*, Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2009.

- Ali, Mukti, *Prulalisme Agama di Persimpangan Menuju Tuhan*, Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2006.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa, *Tafsir Al-Maragi*, Jilid 1, Mesir: Musthofa Al-Babi Al-Halabi. 1946.
- Anderson, James E, *Public Policy Making*, Boston: Wadsworth, 2011.
- Arends, Richardl, *Classroom Instursional Management*, New York: The Mc Graw Hill Company, 1997.
- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Trasnformatif*, Yogyakarta:LKiS, 2008.
- Aslan, Adnan, *Menyikap Kebenaran: Prulalisme Agama dalam Filsafat Islam*, Bandung, 2004.
- Asy'arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*: Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Azra, Azyumardi, *Paradigma Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokritisasi*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- , Azyumardi. *Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti: Membangun Kembali Anak Bangsa*, Makalah dalam kontrovensi Nasional Pendidikan, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2000.
- Ahmad Santhut, Khatib. *Menumbuhkan sikap sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.
- Al-Ghozali, Abu Hamid Muhammad., *Ma'arij al-Quds fi Madarij Ma'rifat al-Nafi*, Kairo: Maktabah al-Jundi, 1999.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1989.
- Ahmad Muhaimin Azzet. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, Revitalisasi Pendidikan karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta: Arruz Media, 2011.
- Anwar, Saipul. *Metodologi Penelitian Pendidikan Analisis Data Kualitatif dan Kuantitatif*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006.
- Arifin, Samsul. *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Alberta. *The Heart of Matter: Character and Citizenship Education in School*, New York: Continuum, 2005.

- Ahzami Saimun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Bernard T. Adeney dalam *Ethics in a Multicultural World* yang dikutip dari John R. Snarey, *Cross-Cultural University of Social-Moral Development; A Critical Review of Kohlbergian Research, Psychological Bulletin* 97, Vol. 2, 1985.
- Bloom, Benjamin S. *Taxonomi of Educational Objectives: Cognitive Domain*. New York: 1964.
- Belferik Manullang dan Prayetno, *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: PT. Garsindo, 2011.
- Bustanuddin Agus, *Islam dan Pembangunan Islam dan muslim*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007.
- Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: BNSP, 2006
- Baidhawi, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Barnawi, M.Arifin, *Stratrgi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016.
- Budiningsih, C. Asri, *Pembelajaran Moral: Berpijak Pada Karateristik Siswa dan Budaya*, Jakarta: Kalam mulia, 2005.
- Cunningham William G, *Systematic Planning For Education Change*, First Edition, Mayfeld Publishing Company, California: 1982.
- Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1995.
- Coady, C.A.J. *Morality and Political Violence*, New York: Cambridge University Press, 2008.
- Crisna, Wanda. *Upaya Penerapan Pendidikan karakter Bagi Peserta Didik*, Yogyakarta: UII Press, 2003.
- Cahyoto. *Budi Pekerti dalam Perspektif Pendidikan*, Malang: Depdiknas-Dirjen Press, 2002.
- Daroeso, Bambang. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, Semarang: Aneka Ilmu, 1989.

- Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Dian Andayani dan Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Didin Saripudin dan Kokom Kumalasari, *Pendidikan Karakter konsep dan Aplikasi Living Values Education*, Bandung:PT Refika Aditama, 2017.
- Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- , *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014.
- Darmadi, H. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Dewey,J. *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*, New York: Free Press. 1966.
- Djahiri, A.K. *Startegi Pengajaran Afektif Nilai Moral VCT dan Games dalam VCT*, Bandung: Laboratorium PMPKN IKIP Bandung, 1995.
- , *Esensi Pendidikan Nilai Moral dan PKN di Era Globalisasi*, Bandung: Laboratorium Pendidikan kewarganegaraan FPIPS UPI, 2006.
- Djamarah, S.A dan Zain,A.Q. *Stategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Daryanto,*Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Jum'anatul Ali-Art, 2005.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Downey, Merial & Kelly, A.V. *Moral Education*, London: Harper & Row Publisher, 1978.
- Ekoprioyono, Adi. *The Spirit of Prulalisme: Menggali Nilai-Nilai Kehidupan Mencapai Kearifan*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2005.
- Faesal, Yusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Fuadi, Athok, *Sistem Pengembangan Evaluasi*, Ponorogo: STAIN Press, 2006.
- Fitri, Agus Zainul, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2012.
- Faisal, Yusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Gema Insani Press, 1996.
- Garungan W.A, *Psikologi Sosial*, Bandung : Eresco, 1998.
- Gunawan, Imam, *Pengantar Statistika Inferensial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Goleman, D. *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Bandung : PT. Bumi Aksara, 2009.
- , *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012.
- , *Kurikulum Berbasis kompetensi*, Bandung: PT Rosdakarya, 2004.
- , *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Hamzah Tualeka, *Akhlak Tasawuf*, Surabaya: IAIN SA Press, 2011
- Hidayat, Syarif, *Profesi Kependidikan*, Tangerang: Pustaka Mandiri, 2012.
- Hadis, Abdul dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1991.
- Haryati, Mimin, *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi: Teori dan Praktek*, Jakata: Gaung Persada Press, 2007.

- Hasibuan, J.J. dan Moejiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Hidayat, Komaruddin, *Psikologi Agama: Menjadikan Hidup Lebih nyaman dan Santun*, Jakarta: PT Hikmah, 2006.
- Hornby, A.S., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Sixth Edition, New York: Oxford University Press. 2000.
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010.
- Hasan Langgung, *Pendidikan dan Peradaban Islam; Suatu Analisa Sosio-Psikologi*, Jakarta, Al-Husna, 1985.
- Hajar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hadiyanto, *Iklim Sekolah, Iklim Kelas: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*, Jilid 2, Terjemah: Med. Meitasari Tjandrasan, dkk, Jakarta: Erlangga, 2000.
- Hers, Richard H. *Model of Moral Education: An Appraisal*, New York: Longman Inc, 1980.
- Ibn Ishaq, Abdullah ibn Muhammad ibn Abdul Rahman, *Lubabu Al Tafsir min Ibn Katsir*, Beirut: Dar-Ihya' At-Turath Al-'Arabi, 1998.
- Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, Beirut: Mansyurat Dar al-Muktabah al-Hayah, 1988.
- Ibn Sina, *Al-Siyasah fi Al-Tarbiyah*, Mesir: Al-Masyrik, 1906.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan sosial (kualitatif dan kuantitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Iksan, Hasan. *Pokok-Pokok Materi Statistik Interensif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Indrawan, R., dan Yuniawati, P. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama, 2016.
- J. Fraenkel, dan Wallen, N. *How To Design and Evaluate Research in Education*, New York: Mc Graw-Hill Inc.1993.
- Jamal, Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

- Khadijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2004.
- Koesoema, A.D. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2008.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Refika Aditama. 2010.
- Kusnendi, *Analisis Jalur Konsep dan Aplikasi Dengan program SPSS Lisrell*, Bandung: Badan Penerbit Jurusan Pendidikan Ekonomi UPI, 2008.
- Lawrence Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development*, Jilid I dari *Essays in Moral Development*, New York: Harper & Row, 1981.
- Lickona Thomas, *Education for Character, How Our Schools Can teach respect and responsibility*, New York: Times Company, 2012.
- Lasula dan Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000.
- M. Arifin dan Barnawi, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2016.
- M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter : Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012.
- Majid, Abdul, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2005.
- Makmun, Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan, Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung: Remaja Rosydakarya, 1996.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta : Indonesia heritage Foundation, 2007.
- Machrany, A. *Motivasi dan disiplin Kerja*, Jakarta: SIUP, 1998.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Masganti, *Optimalisasi Kompetensi Moral Anak Usia Dini: Pendidikan dan Kebudayaan*, vol..16, 2010 ,hal. 2.

- Meleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Moh. Said., *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Surabaya: Jawa Pos Group, 2011
- Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012.
- Mushaf, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru*, Jakarta: Kencana Offset, 2012.
- M. Arifin dan Aminudin Rosyad, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Diridjend Lembaga Islam, 1997.
- M. Din Syamsudin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Mamud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: Lkis, 2008.
- Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- , *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Rosdakarya, 2007.
- Musfah. *Peningkatan Kompetensi Guru*, Jakarta: Pahala Kencana, 2011.
- Muhidin, Sambas Ali dan Abdurrahman, Maman. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Nuriah, Nunung, *Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori*, Cirebon: Jurnal IAIN Syekh Nurjati, 2014.
- Naim, Ngainun, *Character Building : Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Nasution, Harun, *Perlunya Menghidupkan Kembali Pendidikan Moral, dalam Pendidikan Agama dalam Perspektif Agama-*

- Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2006.
- Nashar. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia, 2004.
- Nata, Abudin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nasution, S. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Poedjawinata, *Manusia Dengan Alamnya; Filsafat manusia*. Jakarta: PT. Bina Aksara, 1998.
- Poespoprodjo, W, *Filsafat Moral; Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Grafika, 1999.
- Prayetno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: PT. Grasindo. 2011.
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- , *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosyda Karya, 1994.
- Philips, S. *Refleksi Karakter Bangsa*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Piaget, J. *Six Psychological Studies*, New York: Vintage Books, 1967.
- Rahmayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan suatu pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- , *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Ratna Wilis Dahan, *Teori-Teori Pembelajaran*, Bandung: PT Gelora Aksara Pratama, 2006.
- Rukiyati, dalam jurnal Pendidikan Humanika dengan Judul *Pendidikan Moral di Sekolah*, Jurnal Humanika, Th. XVII, No. 1. Universitas Negeri Yogyakarta. 2017.
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar: Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar Teknik Penyajian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokrasi: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada, 2004.

- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2013.
- Rochman, Natawidjaya. *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*, Bandung: FPS-IKIP Press, 1983.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Tri Herlambang, Yusuf. *Pedagogik Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Samana, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta : Kamsius, 1994.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Sohertian, A, *Profil Pendidik Profesional*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- , *Profil Pendidik Profesional*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002.
- , *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*, Bandung: Tarsito, 2010.
- , *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: 2006.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Supardi, *Statistik Penelitian Pendidikan*, Depok: Rajawali Prers, 2017.
- , *Kinerja Guru*, Cet.III, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Supriyanto, *Pengaruh kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar PAI Pada Siswa SMK Ganeshha Tama Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017*. Tesis, IAIN Surakarta, 2017.
- Syaiful, Sagala, *Kompetensi Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan Bandung* : Alfabeta, 2009.

- Suriasumantri, Jujun S, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Rosdakarya Offset, 2013.
- Sabri, Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar dan Teori Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching, 2006.
- Sanjana, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Soetopo, dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Refita Aditama, 2013.
- Sutikno, M. Sobry, *Pengelolaan Pendidikan: Tinjauan Umum dan Konsep Islami*, Bandung: Prospect, 2009.
- Syah, Darwyn dkk, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- , *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: UIN Jakarta Pres, 2006.
- Syamsu Yusuf. L.N, dan Nani. M. Sughandi, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Syamsussabri, Muhammad, *Konsep Dasar Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*”, *Jurnal Perkembangan Peserta Didik*, Volume 1 Nomor 1 tahun 2013.
- Sanaky, Hujair Ah. *Jurnal Pendidikan Islam Konsep dan Implementasinya*, Volume V, Yogyakarta: Jurusan Tarbiyah Fakultas Ilmu Agama Islam, UII. 1999.
- Suparta. *Pengembangan Kurikulum PAI*, Jakarta: STAIN SAS Press, 2009.
- Suryadi, Ace. *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Suyoto, *Pendidikan Komparatif*. Yogyakarta: FIP IKIP, 1991.
- Salam, Burhanudin. *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

- Suparno, Paul. dkk. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah suatu Tinjauan Umum*, Yogyakarta: Kansius, 2002.
- Sujana, H.D. *Wawasan Sejarah Perkembangan, Falsafah dan teori Pendukung Asas*, Bandung: Fallah Production, 1996.
- , *Metode Statistika*, Bandung Transito, 1996.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sadiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004.
- Sahertian, A.P. *Dimensi Administrasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1985.
- Sanaky, H. *Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Safirina Insania Press.
- Sanjaya, W. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Suhardjono. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Kegiatan Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Bangsa*, Jakarta: PT Rosdakarya, 2012.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tilaar, H.A.R, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam perspektif Abad 21*, Magelang: Tera Indonesia, 1999.
- , H.A.R. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan dalam Perspektif Abad 21*. Cet. I, Magelang: Tera, 1998.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan; Bagian 1 Ilmu Pendidikan Teoritis*, Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Takdir, Mohammad, *Gagalnya Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Thomas Lickona, *Education for character how our Schools can teach respect and responsibility*, New York: Times Company, 1999.
- Ulva Yanti, *Analisis Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Anak Kelas V di SDN Turen 01*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2016.

- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia*, Bandung: Fukusindo Mandiri, 2012.
- , No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: CV. Karya Gemilang, 2008.
- Uno, Hamzah B, *Profesi Kependidikan Problem solusi dan Reformasi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Umam, Cholil, *Iktishar Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Duta Aksara Surabaya, 1998.
- Usa, Muslih. *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial antara cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Widiastono, Tonny, *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2004.
- Wahyudin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Surabaya:Grasindo, 2009.
- Witting, Arno F, *Psychology of Learning*, Schaum's Out line Series, New York: Mc. Grow Hill Book Company, 1981.
- Wina, Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*, Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Wynne, E.A. *Character and Academic in the Elementary School*, New York: Teachers College press.
- Young, Kimball and Raymond. W. Mack, *Sociology and Social Life*, New York: American Book Company, 1959.
- Yulianingsih dan Ismantoro. *Budi Pekerti Mendidik Anak Didik Seutuhnya*, Bandung: Citra Umbara, 2002.
- Zainudin, Sardan, *Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*, Bandung: Mizan 1996.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Kosepsi dan Aplikasinya Pada Lembaga Pendidikan*, Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2012.
- Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Biagraf Publishing, 2000.



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7690901, 75916961 Ext.104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email : pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING
Nomor : PTIQ/259/PPs/C.1.1/X/2019

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam.
Maka Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada:

1. N a m a : Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc.,M.Ed.
NIDN : 2123115301
Jabatan Akademik : Lektor
Pembimbing I,
2. N a m a : Dr. Farizal MS, M.M.
NIDK : 8825960018
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II,

Untuk melaksanakan bimbingan Tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

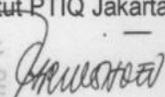
- N a m a : Ahmad Rifa'i
Nomor Induk Mahasiswa : 162520005
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Pengaruh Pendidikan Moral dan Kompetensi Guru terhadap Pembentukan Karakter di SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 2 (dua) semester sejak tanggal penugasan.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 12 Oktober 2019

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si
NIDN. 2127035801





PONDOK PESANTREN ASSHIDDIQIYAH JAKRTA
SMP MANBA'UL ULUM
TERAKREDITASI A

Jl.Panjang No. 6C Kedoya Utara Kec. Kebon Jeruk 11520 Jakarta barat
Telp. (021) 563.2332, 580.2332 fax: (021)563.2332 Email : smp_aic@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 284/A-2/SMP-Ashd/VIII/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H. Sadeli, M.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat : SMP Manba'ulUlum
Jl. Panjang No. 6C Kedoya Utara Kebon Jeruk
Jakarta Barat 11520

Menerangkan Bahwa :

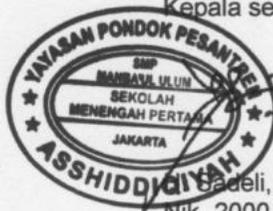
Nama : Ahmad Rifa'i
Tempat/Tanggal Lahir : Sukaraja, 04 Juli 1992
Nim : 162520005
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Jenjang : (S2) Strata Dua

Nama tersebut diatas telah melaksanakan penelitian di SMP Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta Pada tanggal 15 Oktober 2019 s/d 18 Desember 2019 dengan judul Pengaruh "Pendidikan Moral dan Kompetensi Sosial Guru terhadap Pembentukan karakter di SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat, agar dipergunakan sebagaimana mestinya

Jakarta, 19 Desember 2019

Kepala sekolah



Sadeli, M.Pd
Nik. 2000.003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Ahmad Rifa'i
TTL : Sukaraja, 04 Juli 1992
Agama : Islam
Status : Lajang
Pekerjaan : Mahasiswa
Email : rifayachmad92@gmail.com
No. HP : 085282300296
Alamat : Jl. Panjang No.6C Rt.011/Rw.05 Kel. Kedoya Utara
Kec. Kebon Jeruk Jakarta Barat



2. Riwayat Pendidikan

1. MI Nurul Huda Sukaraja Ogan Komering Ulu Timur Sumatera selatan, Lulus 2004
2. MTs Nurul Huda Sukaraja Ogan Komering Ulu Timur Sumatera selatan, Lulus 2007
3. MA Nurul Huda Sukaraja Ogan Komering Ulu Timur Sumatera selatan, Lulus 2010
4. Ma'had Aly Sa'iddusshiddiqiyah Jakarta lulus 2013
5. UNUSIA Matraman Jakarta Pusat lulus 2015
6. Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an(PTIQ) Jakarta Lulus 2020

3. Riwayat Pekerjaan

1. Staf Engineering PT. Podomoro Grup (*Royal Medeterania Garden*)
2. Tenaga Pendidik SMP Manba'ul Ulum Jakarta Barat
3. Tenaga Pendidik MTs Nurul Falah Jakarta Selatan
4. Tenaga Pendidik di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta

